

PENGETAHUAN MUSIK

Teori & Analisis



SUKABINA PRESS

Dr. Jagar Lumbantoruan, M.Hum

PENGETAHUAN MUSIK

Teori & Analisis

Dr. Jagar Lumbantoruan, M.Hum

**Penerbit
SUKABINA Press**

PENGETAHUAN MUSIK

Teori & Analisis

Penulis :

Dr. Jagar Lumbantoruan, M.Hum

ISBN : 978-623-7018-49-0

Tata Letak :

Liansyahmora Nasution, S.Pd

Desain Sampul :

Liansyahmora Nasution, S.Pd

Penerbit :

SUKABINA Press

Jl. Prof. Dr. Hamka No. 156 B Tabing – Padang

HP. / WA. 0812 6161 7907

Email : penerbit.sukabinapress@gmail.com

Anggota IKAPI Pusat

No. Anggota : 007/SBA/09 Tahun 2009

Cetakan pertama, Juni 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Penulisan buku Pengetahuan Musik: Teori & Analisis ini sebagai salah satu tugas dan kepedulian dosen untuk menambah referensi buku musik yang dapat dimanfaatkan di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Konten dalam buku ini mencakup dasar-dasar teori musik dan contohnya, dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tentang musik hingga akhirnya menciptakan karya ilmiah inovatif.

Dilatarbelakangi oleh pengalaman penulis sebagai pendidik, buku yang berkaitan dengan pengetahuan musik belum memadai dan terbatas, sekalipun sudah ada, konten di dalamnya cenderung berupa informasi teoretik yang masih dibutuhkan pengembangan dan analisis mendalam hingga bisa diaplikasikan pada kegiatan kreativitas musik. Hal inilah sebagai alasan mendasar dalam penulisan buku ini.

Buku ini berisikan teori dan analisis tentang musik didukung dengan contoh-contoh konkrit, kontinu, dan berintegrasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan konseptual, keterampilan prosedural, dan otomatisasi yang memadai bagi pendidik, pemerhati musik, terutama para peserta didik di setiap jenjang pendidikan.

Terima kasih ditujukan kepada Dr. Syeilendra, S, Kar., M. Hum sebagai mitra kerja, berdiskusi bersama

mendesain, mengembangkan konten pengetahuan musik sesuai kebutuhan pengguna.

Padang, Juni 2021

Jagar Lumbantoruan

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I DASAR-DASAR TEORI MUSIK:	
SEBUAH TINJAUAN	1
A. Sistem Nada (Pitch).....	2
B. Pedoman Penulisan Notasi Balok	12
BAB II IRAMA	23
A. Ritem dan Unsurnya.....	24
1. Notasi (Notation)	27
2. Pulsa	31
3. Meter atau Birama.....	34
4. Tempo	37
B. Ritem adalah Subdivisi Ketukan/Pulsa	41
1. Simple Time	45
2. Compound Time	50
C. Pola Membirama	53
1. Pola Membirama Metrum 2	54
2. Pola Membirama Metrum 3	55
3. Pola Membirama Metrum 4	56
4. Pola Membirama Metrum 6	57

5. Pola Membirama Metrum 9	58
6. Pola Membirama Metrum 12	59
D. Rangkuman	60
E. Kegiatan Praktik	61
BAB III GARIS MELODI	71
A. Unsur Melodi	73
B. Komposisi Melodi	83
C. Rangkuman	95
D. Kegiatan Praktik	96
BAB IV TANGGA NADA	100
A. Jarak Nada	100
1. Langkah Setengah	102
2. Tangga Nada Kromatik	103
3. Langkah Penuh	105
4. Tangga Nada Langkah Penuh	106
5. Tangga Nada Minor	106
B. Semi Tone Diatonik dan Kromatik	107
1. Semitone Diatonik	107
2. Semitone Kromatik	108
3. Tangga Nada Diatonik	108
4. Tangga Nada Mayor.....	110
5. Tanda Aksidental.....	112
6. Tanda Kunci untuk Tangga Nada Mayor dan Minor.....	114

7. Tangga Nada Minor.....	116
8. Hubungan Tangga Nada Mayor-Minor Kres, Mol, dan Senada.....	117
C. Rangkuman	120
D. Kegiatan Praktik.....	121
 BAB V TRIAD MAYOR	 123
A. Trinada Akor	123
1. Terminologi Triad	126
2. Interval dalam Triad Mayor	127
B. Sistem Harmoni	128
1. Penggunaan Praktis Sistem Harmoni ...	129
2. Akor Tujuh	131
C. Hubungan Akor.....	135
1. Rentang Suara	136
2. Doubling.....	136
3. Posisi atau Letak	137
4. Jarak diantara Suara	138
D. Kadens	138
E. Rangkuman	142
 BAB VI NON HARMONIC TONES	 143
A. Pengertian	143
B. Jenis-Jenis Non Harmonic Tones	145
1. <i>Passing Tones</i>	145
2. <i>Neighboring Tones</i>	146

3. <i>Suspension</i>	146
4. <i>Retardation</i>	147
5. <i>Anticipation</i>	147
6. <i>Appoggiatura</i>	148
7. <i>Escaped Tone</i>	148
8. <i>Changing Tones</i>	148
9. <i>Pedal Point</i>	149
C. Rangkuman	150
D. Aktivitas Reflektif	151
BAB VII TRANSKRIPSI, TRANSPOSISI, MODULASI ...	159
A. Transkripsi	159
B. Transposisi	176
C. Modulasi	179
1. Modulasi ke Kunci Terdekat	180
2. Metode Perpindahan ke Kunci Lain	182
3. Modulasi Sementara	186
4. Variasi Istilah	187
5. Modulasi pada Garis Melodi	189
6. Contoh Lagu-Lagu Wajib Nasional	193
DAFTAR KEPUSTAKAAN	198

BAB I

DASAR-DASAR TEORI

MUSIK:

SEBUAH TINJAUAN

Mempelajari musik secara lebih luas dan mendalam diawali dengan pengetahuan, pemahaman, analisis, dan aplikasi tentang dasar-dasar teori yang saling berkaitan antara matra/dimensi ruang berkaitan dengan nada/ melodi, matra/dimensi waktu berkenaan dengan not/ ritme. Ruang lingkup matra nada mencakup dua bagian besar, yakni: sistem nada, dan tata cara penulisan notasi balok.

Sistem nada mencakup: nama nada, garis paranada, kunci paranada yaitu G dan F, garis dan spasi bantu, paranada ganda, langkah setengah dan penuh, kromatik, dan interval. Tata cara penulisan notasi adalah berupa aturan atau pedoman yang harus diindahkan oleh penulis yang mencakup penulisan kepala not, tangkai not, arah tangkai not, bendera not, satuan ketuk dan subdivisi not, ketukan, metrum, dan metronome, tanda istirahat, tanda suspensi dan legato, triol kecil dan besar, titik notasi.

A. Sistem Nada

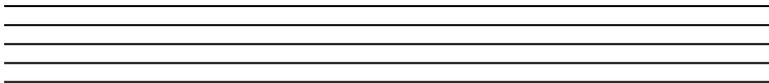
Nada merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat beberapa elemen musikal, yaitu: nama nada, garis paranada, kunci G, kunci F, garis dan spasi bantu, paranada ganda, langkah setengah dan penuh, kromatik, interval.

1. Nama nada

Nama nada natural terdiri dari tujuh buah nada, yaitu: A B C D E F G. Nama-nama tersebut merupakan huruf awal alfabet.

2. Garis paranada

Garis paranada (*staff notation*) merupakan garis dan spasi dimana nada dituliskan. Jumlah garis sebanyak lima buah, ditulis secara horizontal berjarak sama. Ruang di antara kelima garis disebut spasi sebanyak empat buah. Urutan penghitungan garis dan spasi paranada dimulai urutan paling bawah. Dengan demikian penyebutan paranada yaitu: garis-spasi-garis-spasi-garis-spasi-garis.



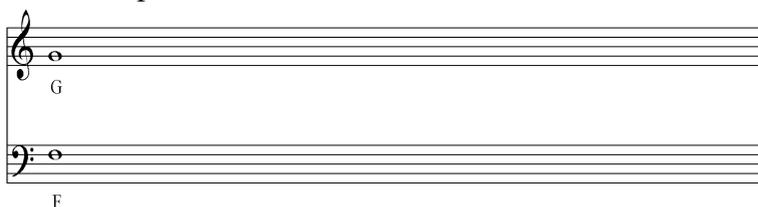
3. Kunci G (*treble clef*)

Penulisan kunci G dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, dimulai dari garis kedua melingkar mengikuti arah jarum jam, lalu menuju ke bagian atas dan dilanjutkan ke bawah. *Kedua*, dimulai dari bawah kemudian ke atas, lalu bergerak turun hingga pada akhirnya membentuk “lingkaran”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “titik awal penulisan kunci G yang dimulai dari garis kedua, atau titik akhir dari penulisan kunci G pada garis kedua menunjukkan letak nada G. Selain itu, dengan kunci G, paranada tersebut disebut juga paranada G

4. Kunci F

Kunci F disebut juga kunci bass (*bass clef*) terletak pada garis keempat dalam paranada dan di belakangnya dibubuhi dua titik seakan-akan mengapit garis keempat. Penulisan kunci F, dimulai dari garis keempat berputar mengikuti arah putaran jarum jam hingga berakhir di garis kedua. Awal penulisan kunci F sekaligus menunjukkan nada F dan paranada F. Berikut ditampilkan gambar dan posisi tanda kunci dan paranada G dan F.



Selanjutnya, letak nada dalam paranada ada dua yaitu pada garis dan spasi. Berkaitan dengan letak atau tempat tersebut, setiap nada yang terletak di garis disebut “**nada garis**”. Demikian juga dengan nada yang terdapat pada spasi disebut “**nada spasi**”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa susunan nada yang terletak pada paranada disusun secara selang-seling antara nada garis dan nada spasi. Nada garis pada *treble clef*, yaitu: E – G – B – D – F; nada spasi, yaitu: F – A – C – E. Nada garis pada *bass clef*, yakni: G – B – D – F – A; nada spasi, yaitu:

A – C – E – G. Berikut digambarkan letak nada garis dan spasi dalam paranada di bawah ini.

Nada garis kunci G **Nada spasi kunci G**

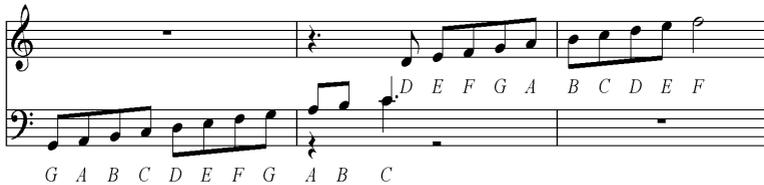
Nada garis kunci F **Nada spasi kunci F**

5. **Garis dan spasi bantu (*ledger lines and space*)**

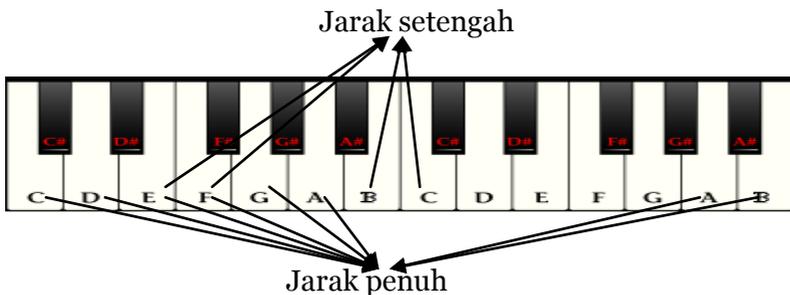
Garis bantu adalah garis pendek di atas atau di bawah garis paranada. Garis tersebut berfungsi untuk membantu garis paranada yang hanya lima garis dan empat spasi utama. Fungsi dan kegunaan garis dan spasi bantu adalah sebagai tempat nada-nada lebih tinggi atau rendah. Dengan adanya garis bantu itu, setiap nada yang lebih tinggi atau rendah dapat dituliskan pada garis dan spasi bantu. Jarak antara satu garis bantu dengan lainnya di atas atau di bawah, sama lebarnya dengan garis paranada.

6. **Paranada Ganda (*great staff* atau *grand staff*)**

Istilah garis paranada besar atau ganda merupakan gabungan dari paranada G dan F, sebagai berikut ini.



7. Langkah atau jarak setengah dan penuh (*whole step and half step*). Dua nada terdekat dalam tuts piano berjarak setengah langkah (satu kali langkah setengah), yakni nada E ke F dan B ke C merupakan dua tuts putih yang tidak diselingi atau disela oleh tuts hitam. Hal itu mengindikasikan bahwa jarak kedua nada itu adalah setengah langkah atau setengah nada. Sedangkan tuts nada yang lain berjarak satu langkah (dua kali langkah setengah), yakni nada C ke D, D ke E, F ke G, G ke A, dan A ke B karena di antara nada-nada tersebut terdapat satu tuts hitam. Berikut ditampilkan tuts putih berjarak satu langkah dan dua langkah.

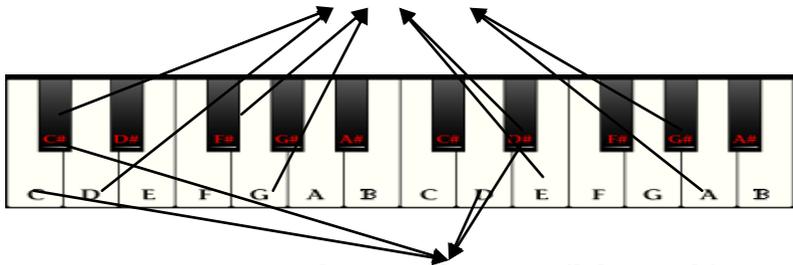


Konsep jarak langkah setengah dapat terjadi pada tuts lain yang saling berdekatan, yakni antara tuts hitam ke putih di bagian atasnya, atau tuts putih ke hitam di bagian atasnya pada alat musik *keyboard*. Misalnya, nada C# (pada tuts hitam) berjarak setengah langkah ke D, nada F# (pada tuts hitam) dengan G, nada G# (pada tuts hitam) dengan A, nada C dengan Db (pada tuts hitam), nada F dengan Gb

(pada tuts hitam), nada D dengan Ab (pada tuts hitam), dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa langkah setengah antara dua nada berdekatan, bahwa pada dua tuts nada berdekatan tidak ditemukan tuts nada lain. Sedangkan langkah penuh adalah adanya satu nada atau tuts nada di antara keduanya.

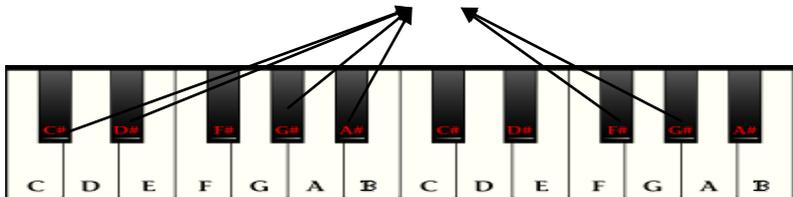
Langkah penuh dapat juga terjadi antara dua tuts hitam. Dua tuts hitam berdekatan dan berjarak dua kali langkah setengah, maka tuts yang menyelingi adalah satu buah tuts putih. Misalnya: C# ke D#, tuts nada putih yang menyelingi adalah nada D; F# ke G#, tuts nada putih yang menyelingi adalah nada G. Berikut ditampilkan langkah setengah antara tuts hitam dengan putih atau sebaliknya; dan langkah penuh atau dua kali langkah setengah pada tuts hitam.

Jarak setengah tuts hitam ke tuts putih



Jarak setengah tuts putih ke tuts hitam

Jarak penuh antara dua tuts hitam



Berkaitan dengan letak nada dalam paranada bahwa kelima garis dan keempat spasi tidak menggambarkan adanya perbedaan jarak nada yang berjarak langkah setengah dan langkah penuh. Gambaran dan tulisan nada yang berjarak setengah hanyalah dengan menuliskan atau membubuhkan tanda aksidental atau kromatik “#” baca krosis atau kromatik “b” baca mol, di depan nada yang dinaikkan atau diturunkan.

8. Kromatik (*Chromatics*)

Sebuah tanda kromatik berfungsi untuk menaikkan, menurunkan atau mengembalikan nada. Setiap nada dapat dinaikkan atau diturunkan satu atau dua kali dengan menggunakan tanda kromatik. Ketika sebuah nada dinaikkan atau diturunkan, letaknya tetap (di garis atau di spasi garis paranada) lalu tanda yang dibubuhkan terletak di depan nada tersebut. Tanda kromatik tersebut berlaku hanya dalam satu ruas birama dan pada nada yang sejajar. Manakala nada yang dinaikkan atau diturunkan itu akan dikembalikan ke nada natural/ sebelum mengalami penaikan atau penurunan, maka tanda yang dipakai adalah tanda pugar. Ada lima tanda kromatik, sebagai berikut.

- a. Tanda “#” (*sharp*) artinya tanda kres, berfungsi untuk menaikkan nada setengah langkah (*half step*).
 - b. Tanda b (*flat*) artinya tanda mol, berfungsi untuk menurunkan nada setengah langkah (*half step*).
 - c. Tanda “##” atau “x” (*double sharp*), artinya kres ganda berfungsi untuk menaikkan nada dua kali setengah langkah (*double half steps*).
 - d. Tanda “bb” (*double flat*), artinya mol ganda, berfungsi untuk menurunkan nada dua kali setengah langkah (*double half steps*).
-

- e. Tanda natural atau tanda pugar (♮) mengembalikan nada yang sudah dinaikkan atau diturunkan ke nada semula.

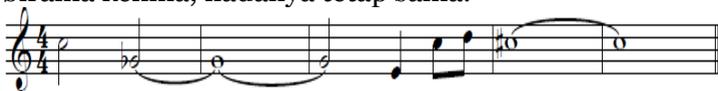
Ketentuan penulisan tanda kromatis adalah sebagai berikut.

- Tanda kromatik harus diberi tempat yang cukup; jarak horizontalnya kurang-lebih sama dengan jarak untuk not. Artinya, posisi tanda kres atau mol atau pugar, kurang lebih sama dengan letak satu not di depan.



nada pada ketukan keempat, namanya nada A, bukan nada A#.

- Pada notasi yang memakai garis birama, satu tanda kromatis berlaku hanya dalam satu birama saja (lain dari tanda kunci atau nada dasar, yang berlaku dalam semua birama dalam satu garis paranda). Namun jika nada yang dibubuhi tanda kromatis ditahan (dengan tanda suspensi) hingga sampai pada birama berikutnya, not yang ditulis pada birama tersebut tidak perlu diberi tanda kromatik, sebab tanda suspensi menunjukkan bahwa not kedua merupakan lanjutan dari not sebelumnya. Misalnya nada kedua pada birama pertama adalah nada Ges, kemudian disuspensi pada nada pertama birama kedua, hingga nada pertama birama ketiga, nadanya tetap Ges. Demikian juga nada pada birama empat, yaitu nada C# disuspensi pada birama kelima, nadanya tetap sama.



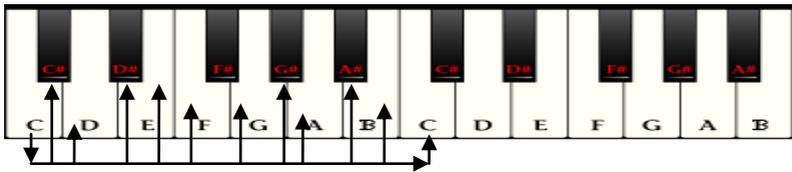
9. Interval

Interval adalah jarak antara satu nada dengan nada lain, boleh ke atas atau ke bawah. Nama interval dihitung berdasarkan nada yang dilintasinya mulai dari nada awal sampai nada yang dituju. Misalnya nada C ke nada F di atasnya berjumlah empat, yakni dihitung maju mulai nada C naik ke D ke E ke dan F (berurutan seperti membaca urutan nada menaik). Dengan demikian intervalnya adalah empat (*forth*). Sebaliknya nada C ke nada F di bawahnya berjumlah lima, yakni dihitung mundur: C turun ke B ke A ke G dan ke F (berurutan seperti membaca urutan nada

menurun). Dengan demikian nada intervalnya adalah lima (*fifth*).

Kualitas interval terdiri dari *major*, *minor*, *perfect*, *augmented*, dan *diminished*. Interval mayor, minor, dan perfect dari C adalah sebagai berikut.

Two musical staves illustrating intervals from C. The first staff shows intervals: m2 (C to Bb), M2 (C to D), m3 (C to Eb), M3 (C to E), P4 (C to F), and P5 (C to G). The second staff shows intervals: m6 (C to Ab), M6 (C to Bb), m7 (C to Bb), M7 (C to Db), and P8 (C to C).



Ketika interval mayor diperbesar hasilnya menjadi interval *augmented*. Misalnya interval C ke D adalah *Major Second* (disingkat M2), jika diperbesar dengan cara menaikkan nada D atau menurunkan nada C, seperti: C dan D# atau Cb dan D, namanya adalah *second augmented*. Jika interval C ke E adalah *major third* (M3) diperkecil hasilnya menjadi C ke Eb, disebut *minor third* (m3). Ditinjau dari ukuran jarak nada bahwa interval *second augmented* dengan *minor third* disebut *Interval Enharmonik*, karena jaraknya sama. Nama nadanya berbeda tetapi jarak nada sama yakni tiga kali jarak langkah setengah.

Berikut ini nama-nama interval dan jumlah langkah.

- a. m2 (*minor second*) = satu kali langkah setengah

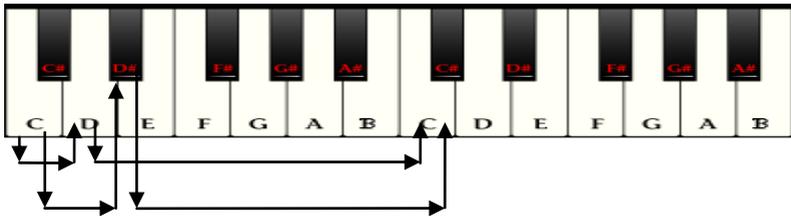
- b. M2 (*major second*) = dua kali langkah setengah
- c. m3 (*minor third*) = tiga kali langkah setengah
- d. M3 (*major third*) = empat kali langkah setengah
- e. P4 (*perfect fourth*) = lima kali langkah setengah
- f. P5 (*perfect fifth*) = tujuh kali langkah setengah
- g. m6 (*minor sixth*) = delapan kali langkah setengah
- h. M6 (*major sixth*) = sembilan kali langkah setengah
- i. m7 (*minor seventh*) = sepuluh kali langkah setengah
- j. M7 (*major seventh*) = sebelas kali langkah setengah
- k. P8 (*perfect octave*) = dua belas kali langkah setengah.

Pada saat sebuah interval diinversikan atau dibalikkan (lihat contoh interval di atas), bahwa interval C ke Db (second minor atau m2), nada C menjadi lebih tinggi satu oktaf (C1) dari sebelumnya, interval itu dibaca atau disuarakan dari Db ke C oktaf, maka nama interval itu adalah seventh atau septime mayor (M7). Jika dihitung nada yang dilintasi mulai dari nada Db ke C ada tujuh nada, yakni Db-E-F-G-A-B-C, maka nama interval itu adalah septim. Kemudian jika dilihat interval mulai dari Db ke C terdiri dari sebelas kali langkah setengah. Dengan demikian inversi dapat dijelaskan bahwa inversi sekond adalah septim; dan inversi dari minor adalah mayor. Demikian pula dengan interval-interval lainnya:

- a. Interval C ke D (M2) inversinya adalah D ke C1 (m7)
 - b. Interval C ke E (M3) inversinya adalah E ke C1 (m6)
 - c. Interval C ke Eb (m3) inversinya adalah Eb ke C1 (M6)
 - d. Interval C ke F (P4) inversinya adalah F ke C1 (P5)
 - e. Interval C ke G (P5) inversinya adalah G ke C1 (P4)
 - f. Interval C ke A (M6) inversinya adalah A ke C1 (m3)
 - g. Interval C ke Ab (m6) inversinya adalah Ab ke C1 (M3)
-

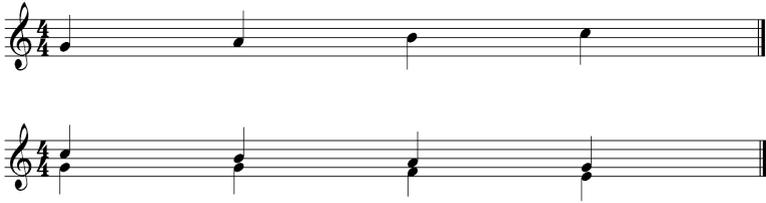
- h. Interval C ke B (M7) inversinya adalah B ke C₁ (m2)
- i. Interval C ke B_b (m7) inversinya adalah B_b ke C₁ (M2)

Berdasarkan uraian di atas, jika dijumlahkan biji nada yang dilintasi interval asal dengan interval balikan berjumlah sembilan nada. Misalnya, ambillah interval C ke E (M3): C – D – E, inversinya adalah interval E ke C oktaf (m6): E – F – G – A – B – C. Jika dihitung jumlah nada kedua interval itu ada sembilan nada, yaitu C – D – E dan E – F – G – A – B – C. Kemudian jika dianalisis kualitas intervalnya bahwa sebuah interval minor balikkannya pasti mayor; sebaliknya jika intervalnya berkualitas mayor maka balikkannya adalah minor, kecuali interval *perfect*. Setiap interval *perfect* diinversikan hasilnya tetap *perfect*.



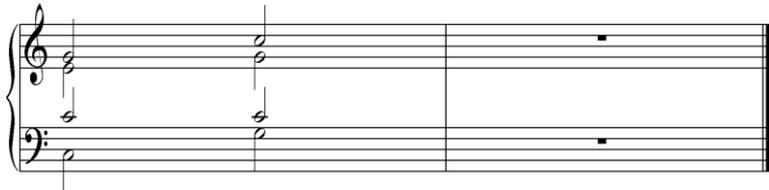
B. Pedoman Penulisan Notasi Balok

1. Biasanya satu garis paranada memuat satu rangkaian nada (melodi) saja. Kalau dua nada akan dituliskan pada garis paranada yang sama, maka kedua notasi nada tersebut harus dibedakan arah tangkai notnya. Garis melodi yang tinggi nadanya, arah tangkai ditulis ke atas, sementara garis melodi yang lebih rendah arah tangkai bawah di tulis ke bawah. Berikut digambarkan penulisan notasi dari satu garis melodi dan penulisan notasi dari dua garis melodi.

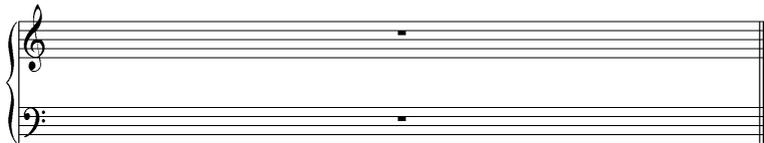


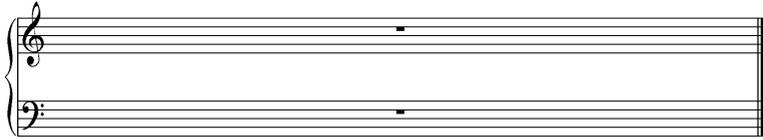
2. Bila dua (atau lebih) melodi yang berbunyi bersamaan akan ditulis pada dua (atau lebih) garis paranada, semua garis paranada tersebut harus dihubungkan dengan sebuah garis tegak lurus di ujung sebelah kiri garis paranada, untuk menggabungkannya. Gabungan garis paranada tersebut disebut *system*.

Contoh penulisan nada yang terdiri dari empat garis melodi berjalan berbarengan, visualisasinya dalam *grand staff notation* adalah sebagai berikut.



3. Bila di dalam halaman kertas musik dimuat lebih dari satu *system*, di antara setiap *system* perlu diberi tanda pemisah yang dituliskan di sebelah kiri halaman, dalam bentuk dua garis miring.





4. Penulisan suatu *system*, setiap garis birama biasanya dihubungkan dari garis paranada yang paling atas hingga garis paranada yang paling bawah. Namun, cara penulisan ini tidak digunakan untuk musik vokal (karena garis birama yang panjang dapat mengganggu penulisan teks nyanyian) atau untuk musik ensambel besar.
5. Penulisan biji not

Biji-biji not balok sebaiknya ditulis dalam bentuk lingkaran lonjong. Biji not yang bukan lingkaran biasanya dipakai untuk keperluan tertentu. Misalnya, suatu bunyi yang tidak mempunyai nada yang jelas/pasti sering ditulis dengan biji not berbentuk “x”. Biji not harus ditulis tepat pada tempatnya, baik pada spasi maupun pada garis, untuk menunjukkan suatu nada dengan jelas. Biji not yang ditulis pada spasi di bawah maupun spasi di atas garis paranada harus menempel pada garis, tidak “mengambang” jauh dari garis paranada.

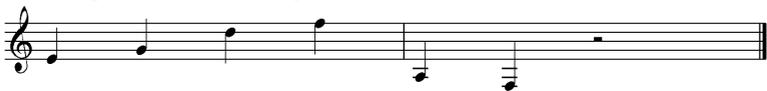


6. Penulisan tangkai not
- Penulisan tangkai untuk suatu not yang berdiri sendiri (tidak berbendera atau punya bendera sendiri, tidak bergabung dengan bendera lain) tangkai not itu dapat ditulis ke atas atau ke bawah.
- Ketentuan penulisan tangkai not sebagai berikut.
-

- a. Biji-biji not yang terletak di bawah garis tengah (ketiga) harus diberi tangkai ke atas. Tangkai “tumbuh” dari sebelah kanan not.
- b. Biji-biji not yang terletak di atas garis tengah (ketiga) harus diberi tangkai ke bawah. Tangkai “bergantung” dari sebelah kiri biji not.
- c. Biji not yang terletak persis di garis tengah dapat diberi tangkai ke atas atau ke bawah, disesuaikan dengan keperluan.



Pada umumnya, sebuah tangkai not harus tegak lurus sampai garis/spasi satu oktaf di atas/bawah biji not bersangkutan, kecuali dalam biji not yang terletak pada garis pembantu sebaiknya diperpanjang; tangkai not yang menonjol jauh ke atas/bawah garis paranada sebaiknya diperpendek. Ketentuan di atas hanya berlaku bagi not-not perduaan ($1/2$), perempatan ($1/4$), perdelapanan ($1/8$), dan perenam-belasan ($1/16$). Sedangkan tangkai not untuk not pertigapuluh-duaan ($1/32$), perenampuluh-empatan ($1/64$), dan perseratus duapuluh-delapanan ($1/128$) harus diperpanjang agar mampu memuat banyak bendera.



Mengenai kelompok not yang ditulis dengan bendera gabungan, pada umumnya semua tangkai dalam kelompok harus mempunyai arah yang sama. Untuk menentukan arah tangkai, hitunglah jumlah not dalam kelompok tersebut

9. Tanda suspensi atau tanda legato

- a. Tanda suspensi dan tanda legato mempunyai peranan masing-masing, walaupun bentuknya sama.
- b. Tanda suspensi menunjukkan bahwa sebuah nada ditahan, baik di dalam satu birama maupun selama dua atau lebih birama. Tanda suspensi hanya dapat ditulis untuk menghubungkan not-not yang bernada sama. Tanda suspensi hanya dapat menghubungkan sebuah not dengan tetangganya sebelah kanan/kiri yang terdekat.
- c. Tanda legato menunjukkan bahwa sekelompok not diungkapkan sebagai suatu kesatuan. Dalam notasi alat musik gesek, semua not yang ditulis di dalam satu tanda legato dimainkan dengan sekali tarikan gesekan. Dalam notasi vokal, semua not yang ditulis di dalam satu tanda legato dinyanyikan dengan teks satu suku kata saja. Di dalam notasi alat tiup, semua not yang ditulis di dalam tanda satu tanda legato dimainkan tanpa masing-masing diberi tekanan lidah (*articulation*). Jangan menggunakan tanda legato untuk menunjukkan nada yang ditahan; pakailah dua (atau lebih) tanda suspensi.

Contoh suspense



Contoh legato



10. Tanda Istirahat

- a. Istirahat utuh ditulis tergantung di garis keempat, kecuali bila satu garis paranada dipakai untuk memuat dua nada (melodi), maka masing-masing nada diberi tanda istirahat.
-

- b. Istirahat bagi metrum 8/4 atau 8.4 dan 4/2 atau 4.2, sebaiknya diberi dua buah istirahat penuh.



- c. Pemakaian istirahat sebaiknya menunjukkan satuan ketukan dalam birama; kalau perlu, satu istirahat besar dapat dipecahkan menjadi dua istirahat kecil.



- d. Penulisan istirahat seperdelapan, seperenambelas, sepertigapuluhdua, dan sebagainya, “bendera tanda istirahat harus ditulis pada spasi bukan pada garis.

11. Triol

- a. Cara lama untuk menuliskan triol not seperdelapan menggunakan legato di atas angka “3”. Cara yang modern tidak menggunakan tanda legato asal bendera not dihubungkan. Angka tiga ditulis langsung di atas bendera gabungan.
- b. Bila not-not di dalam satu triol tidak mempunyai bendera, atau benderanya tidak dapat dihubungkan, maka dibubuhi tanda *siku* yang mengapit angka “3”. Hal ini akan terjadi not pertama/terakhir dalam triol diganti dengan istirahat, atau bila harga not dalam triol
-

adalah not perempatan. Triol menggunakan not perempatan merupakan triol besar pada metrum 4.4

The image shows a musical staff in 4/4 time. It begins with a quarter note followed by a metronome symbol and the text "♩ = 100". The staff contains several groups of notes, some of which are marked with a bracket and the number "3" to indicate triplets. Labels with arrows point to these groups: "Metronome" points to the quarter note; "Triol kecil" points to a triplet of eighth notes; "Triol Besar" points to a triplet of quarter notes; "Triol kecil bertanda diam" points to a triplet of eighth notes with a fermata; and "Triol besar bertanda diam" points to a triplet of quarter notes with a fermata.

- c. Peraturan di atas berlaku pula untuk kwartol, kwintol, sektol, septol, oktol, nonol, dan susunan ritme lainnya, kecuali bahwa angka "3" diganti dengan angka yang sesuai dengan pulsa dalam kelompoknya (4, 5, 6, 7, 8, 9).
12. Ketukan, metrum, dan tempo
- a. Ketukan berkaitan erat dengan metrum dan tempo, sehingga bila tidak terdapat ketukan dalam sebuah melodi, atau bila ketukan tidak pasti atau kabur, maka metrum dan ukuran tempo tidak dapat ditentukan.
 - b. Penentuan metrum bertitik tolak dari penentuan satuan ketukan. Misalnya, pada saat pentranskripsian sebuah melodi, harus lebih dulu dirasakan ketukannya, apakah satu ketukan harus ditulis dengan not seperdelapan, seperempat, seperempat bertitik, setengah atau harga not lain. Andaikata tidak dapat menentukan harga not mana yang ditulis sebagai ketukan, maka tidak dapat pula menuliskan metrumnya.
 - c. Ukuran tempo dihitung dari penentuan ketukan. Ukuran tempo (tanda *metronome*) adalah jumlah ketukan yang
-

Contoh penulisan interval metronome tersebut di atas sebagai gambaran bahwa tempo yang digunakan tidak menetap dari awal hingga akhir lagu. Dengan kata lain terjadi perubahan tempo di sebagian batang tubuh lagu, percepatan atau perlambatan. Lagu Indonesia Raya, tempo di bagian awal dan akhir lagu sama. Di bagian tengah lagu tersebut terjadi perlambatan. Karena ada dua jenis tempo di dalamnya, maka dibuatlah tempo, MM = 88–96; berbirama 4.4 artinya antara 88 sampai 96 notasi perempatan dibunyikan dalam satu menit atau 60 detik. Unit biramanya sebanyak 40, dimana pada setiap unit birama diisi oleh 4 ketukan dasar, maka jumlah ketukan lagu tersebut: $40 \times 4 \text{ ketukan} = 160 \text{ ketukan dasar}$. Pertanyaannya adalah Berapa interval waktu yang dibutuhkan pemusik saat menyajikan lagu Indonesia Raya, jika metronome-nya 88-96? Jawabnya adalah berkisar antara 1 menit 40 detik sampai dengan 1 menit dan 49 detik. Penghitungannya sebagai berikut. Jika menggunakan metronome 88 ketukan per menit, waktu yang dibutuhkan dalam penyajian lagu Indonesia Raya, yaitu: Jumlah ketukan keseluruhan (160) dibagi jumlah metronome (88) dikalikan dengan jumlah detik (60): $(160 : 88) \times 60 \text{ detik} = 109 \text{ detik}$ (1 menit dan 49 detik). Jika metronom-nya 96 per menit, maka waktu yang dibutuhkan pemusik menyajikan lagu Indonesia Raya, yaitu: $(160 : 96) \times 60 \text{ detik} = 100 \text{ detik}$ (1 menit dan 40 detik). Selanjutnya, jika diambil median antara 88 dengan 96, adalah 92 ketukan per menit, waktu yang dibutuhkan pemusik untuk menyajikan lagu Indonesia Raya, yaitu: $(160 : 92) \times 60$

detik = 104 (1 menit dan 44 detik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada alasan rasional penentuan interval jumlah metronome Lagu Indonesia Raya tersebut, yaitu 'jiwa' atau 'roh' lagu tersebut dapat diungkapkan.

- e. Dapat terjadi bahwa sebuah melodi mempunyai ketukan pasti, tetapi kadang-kadang kecepatannya berubah, sehingga melodi itu terbagi dalam beberapa bagian yang mempunyai tempo yang berbeda-beda. Peralihan dari suatu tempo ke tempo yang lain boleh lambat laun (dengan *accelerando* atau *ritardando*), boleh secara tiba-tiba. Peralihan tempo yang lambat laun dapat ditandai dengan kata "semakin lambat" atau "semakin cepat" disertai dengan garis horizontal terputus-putus, untuk menunjukkan dengan persis not-not mana yang termasuk peralihan tempo tersebut.
-

BAB II

I R A M A

Irama (*rhythm; ritme*) adalah gerakan di dalam waktu yang diwujudkan dalam bentuk ritem. Dimensi waktu berkenaan dengan ritem, merupakan rangkaian not yang berbeda panjang-pendek atau lama-singkatnya hingga membentuk irama ritmis yang berpola. Masing-masing unit not harus berbunyi secara beraturan sesuai dengan lama-singkatnya. Durasi setiap not telah ditentukan pada petunjuk tanda birama atau metrum, dikenal dengan istilah satuan ketukan. Unsur musikal yang membangun ritem, mencakup: notasi, pulsa atau ketukan, birama atau metrum, pola irama atau ritem, dan tempo yang ditandai oleh *metronome*.

A. Ritem dan Unsurnya

Standar ukuran dalam musik adalah ketukan (*beat*) yang berulang-ulang dan teratur. Ketukan teratur dan konstan dalam musik dapat dirasakan melalui hasil bunyi dari pukulan-pukulan sebuah instrumen drum, dimana ditemukan adanya perbedaan bunyi kuat dan lemah. Akan tetapi detak-detak bandulan jam dinding, atau detak jantung manusia yang berbunyi secara teratur dan konstan tidak dapat dikategorikan sebagai ketukan dalam konteks musik, karena bunyi denyut atau dentumannya mendatar atau sama. Namun demikian ketukan mendatar dan sama atau ketukan yang berbeda tekanan merupakan bagian dari irama dalam konteks musik.

Istilah irama atau ritme dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *rhythm* (Belanda); *rhythm* (Inggris) yang berarti adanya perbedaan panjang-pendek durasi sebuah not dan tanda diam atau berhenti, datang berulang-ulang, serta mempunyai makna (Jamalus: 1991:27). Pendapat lain mengatakan bahwa ritme berkaitan dengan panjang-pendeknya bunyi serta perbedaan tekanan—ada tekanan kuat kemudian diiringi oleh ketukan lemah dengan jumlah sama--yang dilakukan berulang-ulang (Soeharto: 1986:3). Munculnya perbedaan panjang-pendek atau lama-singkatnya not dibunyikan sebagai akibat

adanya perbedaan bentuk dan nilainya. Not perempatan lebih panjang durasinya dibandingkan dengan not perdelapanan. Dengan adanya perbedaan bentuk not dan nilai dapat menghasilkan aksentuasi yang berbeda pula.

Kecepatan masing-masing ketukan dalam musik tidaklah sama; ada lambat, sedang, dan ada cepat; hal itu sangat berkaitan dengan ekspresi yang disampaikan melalui bunyi. Ekspresi 'semangat' dapat diungkapkan dengan ketukan sedang sampai cepat. Ekspresi 'sedih' akan diungkapkan dengan ketukan lambat sampai sedang. Durasi waktu yang menyatakan cepat, sedang, atau lambat bergantung pada tanda-tanda musikal yang dituliskan pada partitur musik. Salah satu tanda yang menunjukkan durasi waktu adalah metrum atau tanda birama, misalnya: $\frac{2}{4}$ atau 2.4. Penulisan tanda birama lagu berupa 'pecahan' atau sistem penomoran digital. Angka dua sebagai penunjuk jumlah ketukan setiap ruas birama, angka 4 adalah penunjuk notasi yang digunakan sebagai satuan ketukan atau ketukan dasar. Dengan demikian, $\frac{2}{4}$ atau 2.4 dapat diartikan bahwa setiap ruas birama ada dua ketukan dasar dengan menggunakan not perempatan sebagai satuan ketuk.

Alat yang digunakan untuk mengukur jumlah ketukan dasar dan tempo dalam lagu adalah metronome. Ketukan dasar

2 dan 3 sebagai metrum *simple time*, cenderung lambat dan sedang; ketukan dasar 4, 6, 9, 12 sebagai metrum *compound time*, cenderung sedang dan cepat. Di samping metrum sebagai penunjuk jumlah ketukan per birama, satuan ketukan yang digunakan juga dapat memengaruhi tempo atau kecepatan ketukan. Selain itu, bahwa dua meter yang sama, jika satuan ketukannya berbeda dapat berpengaruh pada kecepatannya. Lagu dengan satuan ketukan not perduaan lebih lambat dari lagu dengan satuan ketukan not perempatan ($2/2$ atau 2.2 lebih lambat dari $2/4$ atau 2.4). Lagu menggunakan satuan ketukan not perempatan lebih lambat dari lagu dengan satuan ketukan not perdelapanan ($3/4$ atau 3.4 lebih lambat dari $3/8$ atau 3.8). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecepatan ketukan lagu dapat ditentukan tanda birama atau metrumnya.

Notasi ritem adalah suatu system yang digunakan untuk menunjukkan beberapa jumlah gerakan, waktu yang dibutuhkan untuk setiap gerakan, dan hubungan-hubungan antara gerakan-gerakan itu terhadap sebuah *pulse*. Ketukan dasar (*pulse*) adalah seperti halnya kita rasakan pada waktu kita melangkahakan kaki mengikuti irama *marching-band*; denyut jantung kita saat kita duduk santai; bunyi jarum jam tangan; hentakan kaki kita ketika mengikuti irama musik *rock* maupun

jazz. Seluruhnya itu berhubungan dengan konsep *pulse*. Kecepatan dari rangkaian pulsa dijelaskan dalam bentuk tempo dan atau metronome tunggal, misalnya MM=100, artinya sebanyak 100 kali denyutan dalam satu menit; menggunakan tempo sedang. MM = 60, artinya sebanyak 60 kali denyutan dalam satu menit; dengan tempo lambat. MM = 120, artinya sebanyak 120 kali denyutan dalam satu menit; menggunakan tempo cepat. Satuan pulsa yang digunakan direpresentasikan dengan simbol-simbol notasi yang ada.

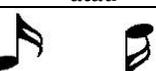
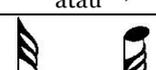
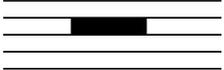
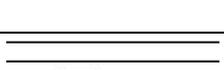
Berdiskusi tentang gerak dalam waktu, aspek yang dibincangkan antara lain, yaitu: (1) notasi, (2) pulsa, (3) birama, dan (4) tempo.

1. Notasi (*Notation*)

Notasi adalah simbol-simbol atau tanda yang dipakai dalam musik yang dipandang dapat mempresentasikan secara visual bunyi musik. Bentuk dan nama-nama notasi dan istirahat yang sudah dipakai secara mendunia seperti diuraikan berikut ini.

Tabel 1. Bentuk, Nama Notasi dan Istirahat

No	Bentuk Not	Nama atau Sebutan
1	○	Duakali Not Penuh (<i>double whole note</i>)
2	○	Not Penuh (<i>whole note</i>)

3	 atau	Not Perduaan (<i>half note</i>)
4	 atau	Not Perempatan (<i>quarter note</i>)
5	 atau	Not Perdelapanan (<i>eighth note</i>)
6	 atau	Not Perenambelasan (<i>sixteenth note</i>)
7	 atau	Not Pertigapuluhduaan (<i>thirty second note</i>)
No	Bentuk Tanda Istirahat	Nama dan Letak
1		Duakali Istirahat Penuh (<i>double whole rest</i>). Spasi tiga
2		Istirahat Penuh (<i>whole rest</i>). Garis empat
3		Istirahat Perduaan (<i>half rest</i>). Garis tiga
4		Istirahat Perempatan (<i>quarter rest</i>). Spasi dua dan tiga
5		Istirahat Perdelapanan (<i>eighth rest</i>). Spasi dua dan tiga
6		Istirahat Perenambelasan (<i>sixteenth rest</i>). Spasi dua dan tiga
7		Istirahat Pertigapuluhduaan (<i>thirty second rest</i>). Spasi dua dan tiga

Notasi yang ditampilkan dalam tabel (not dan istirahat) di atas tidak diberitahukan nilai ketukannya. Namun demikian yang pasti bahwa notasi yang paling bawah (level ke 7) pasti lebih pendek atau singkat durasi atau nilainya dibandingkan dengan not di urutan enam, lima, empat, tiga, dua, dan satu.

Berkaitan dengan nilai notasi tidak terlepas dari peran serta tanda birama atau meter lagu. Artinya, nilai notasi ditentukan oleh meter atau tanda birama. Dengan mengetahui tanda birama maka nilai notasi dapat diketahui. Demikian pula dengan tanda istirahat, bahwa setiap symbol diam sama dengan perhitungan nilai notasi.

Tabel 2. Nilai Notasi dan Istirahat berdasarkan *Pulsa*

No	Notasi	Pulsa Perduaan	Pulsa Perempatan	Pulsa Perdelapanan	Pulsa Perenambelasan
1	Whole Note/ Whole Rest	2 ketuk	4 ketuk	8 ketuk	16 ketuk
2	Half Note/ Half Rest	1 ketuk	2 ketuk	4 ketuk	8 ketuk
3	Quarter Note/ Quarter Rest	$\frac{1}{2}$ ketuk	1 ketuk	2 ketuk	4 ketuk
4	Eighth Note/ Eighth Rest	$\frac{1}{4}$ ketuk	$\frac{1}{2}$ ketuk	1 ketuk	2 ketuk

5	Sixteenth Not/ Sixteenth Rest	1/8 ketuk	¼ ketuk	½ ketuk	1 ketuk
6	Thirty Second Note/ Thirty Second Rest	1/16 ketuk	1/8 ketuk	¼ ketuk	½ ketuk

Berdasarkan keterangan nilai notasi dan tanda diam pada table di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Notasi dan tanda diam penuh pada pulsa perduaan bernilai dua ketuk.
 - Notasi dan tanda diam penuh pada pulsa perempatan bernilai empat ketuk.
 - Notasi dan tanda diam penuh pada pulsa perdelapanan bernilai delapan ketuk.
 - Notasi dan tanda diam penuh pada pulsa perenambelasan bernilai 16 ketuk.
 - Notasi dan tanda diam perduaan pada pulsa perduaan bernilai satu ketuk.
 - Notasi dan tanda diam perduaan pada pulsa perempatan bernilai dua ketuk.
 - Notasi dan tanda diam perduaan pada pulsa perdelapanan bernilai empat ketuk.
 - Notasi dan tanda diam perduaan pada pulsa perenambelasan bernilai delapan ketuk.
 - Notasi dan tanda diam perempatan pada pulsa perduaan bernilai setengah ketuk.
 - Notasi dan tanda diam perempatan pada pulsa perempatan bernilai satu ketuk.
-

- Notasi dan tanda diam perempatan pada pulsa perdelapanan bernilai dua ketuk.
- Notasi dan tanda diam perempatan pada pulsa perdua bernilai empat ketuk. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin kecil pulsa atau satuan ketukan, nilai notasi dan tanda diam semakin besar nilainya.

2. Pulsa atau Ketukan Dasar

Pulsa atau ketukan dasar adalah rangkaian denyutan berulang secara teratur yang dapat dirasakan dan dihayati dalam musik. Ciri khas pulsa adalah tidak adanya perbedaan waktu antara pulsa satu dengan lainnya. Manakala pulsa dibagi atau diurai ke dalam notasi yang lebih kecil durasinya maka terjadilah irama ritmik. Artinya, akan kita jumpai ketukan bawah dan ketukan atas. Berdasarkan pengamatan terhadap berbagai komposisi lagu yang sudah dituliskan, notasi yang sering dipakai sebagai satuan pulsa adalah not perdua, perempatan, dan perdelapanan. Sebagai gambaran untuk kita, dapat ditampilkan beberapa satuan pulsa pada metrum simple time, sebagai berikut.

Untuk menambah pemahaman kita tentang pulsa atau satuan ketukan sebuah notasi, digambarkan komposisi ritem dengan menggunakan simple time, yakni metrum 2 dan 3 dengan satuan ketukannya. Maksudnya adalah bahwa setiap

unit birama ada dua atau tiga satuan ketukan menggunakan not yang berbeda tetapi bunyinya sama, sebagai berikut.

- a. Meter 2 dengan satuan ketukan not perduaan



- b. Meter 2 dengan satuan ketukan not perempatan



- c. Meter 2 dengan satuan ketukan not perdelapanan



- d. Metrum 3 dengan satuan ketukan not perduaan



- e. Metrum 3 dengan satuan ketukan not perempatan



- f. Metrum 3 dengan satuan ketukan not perdelapanan



Jika diperhatikan dengan cermat kelima komposisi ritem di atas dapat disimpulkan bahwa metrum 2 dengan satuan ketuk not perduaan, perempatan dan perdelapanan durasinya sama. Demikian pula pada metrum 3 bahwa not satuan ketukan

berbeda pula tetapi durasinya sama. Di sinilah pengertian metrum dan fungsi dari satuan ketukan yang dituliskan pada tanda birama suatu komposisi musik.

Demikian juga dengan satuan ketukan menggunakan *Compound time* yang merupakan kelipatan dari *simple time*. Metrum 4 merupakan kelipatan dari metrum 2; metrum 6 adalah kelipatan dari metrum 3. Kesan musikal metrum 4 sama dengan metrum 2; metrum 6 sama dengan metrum 3. Metrum 4 berarti pada setiap unit birama terdapat empat ketukan dasar, dimana pada ketukan pertama mendapat tekanan lebih dan diikuti tiga ketukan lemah. Demikian juga pada metrum 6, bahwa pada dasarnya terdapat enam ketukan dasar pada setiap unit birama. Adapun perbedaan yang terasa antara metrum *simple time* dengan metrum *compound time* adalah pada tempo atau kecepatan. Menurut para ahli musik bahwa untuk metrum *simple time* cenderung menggunakan tempo lambat dan sedang, sedangkan untuk *compound time* secara umum memakai tempo cepat. Sebagai gambaran dari komposisi ritme pada metrum 4 dan 6 menggunakan satuan ketukan not perempatan dan perdelapanan. Maksudnya adalah bahwa setiap unit birama ada empat atau enam satuan ketukan menggunakan not yang berbeda tetapi bunyinya sama, sebagai berikut.

a. Metrum 4 dengan satuan ketukan not perempatan



b. Metrum 4 dengan satuan ketukan not perdelapanan



c. Metrum 6 dengan satuan ketukan not perempatan



d. Metrum 6 dengan satuan ketukan not perdelapanan



Jika diperhatikan dengan cermat kelima komposisi ritem di atas dapat disimpulkan bahwa metrum 4 dengan satuan ketuk not perempatan dan perdelapanan durasinya sama. Demikian pula pada metrum 6 bahwa not satuan ketukan berbeda pula tetapi durasinya sama.

3. Meter atau Birama

Istilah yang juga bisa dipakai dalam musik adalah *meter*, yakni tanda yang menunjukkan ukuran panjang-pendeknya atau banyak-sedikitnya jumlah ketukan per unit birama. Sebuah komposisi lagu yang telah memiliki tanda

birama, otomatis telah menunjukkan satuan notasi yang dijadikan sebagai pulsa.

Kehadiran tanda birama dalam satu lagu menandakan bahwa dalam setiap ruas birama ada ketetapan jumlah pulsa yang mana setiap ketukan atau hitungan pertama pada setiap ruas mendapat tekanan lebih, dan kemudian diikuti oleh beberapa ketukan lain yang sifatnya lebih ringan dari ketukan pertama.

Meter atau tanda birama berdasarkan jumlah ketukan dibagi dua bagian besar, yakni: birama *biner* dan birama *terner*. Birama biner merupakan tanda birama berkelipatan dua, sementara birama terner berkelipatan tiga. Dengan perkataan lain dikatakan bahwa pembagian ini bertitik tolak dari kelipatan ketukan genap dan ganjil. Kemudian, sebutan lain untuk birama dua dan tiga adalah birama sederhana (*simple time*), sedangkan birama empat, enam, sembilan, dan dua belas ketuk setiap unit birama, istilah yang digunakan adalah birama majemuk (*compound time*). Berikut ini diuraikan jenis-jenis meter atau tanda birama.

No	Biner atau Duple Time	Terner atau Triple Time
----	-----------------------	-------------------------

1	Metrum 2	Metrum 3
---	-----------------	-----------------

Meter dua(2) dan tiga (3) lazim juga disebut *simple time* atau meter sederhana. Kelipatan meter dua menjadi empat (4); kelipatan meter 3 menjadi enam (6), sembilan (9), dan duabelas (12). Hasil kelipatan meter 2 dan 3 disebut *compound time* atau meter majemuk, sebagai berikut.

No	Simple Time	Compound Time
1	Metrum 2 terdiri dari birama $\frac{2}{2}$ atau 2.2; birama $\frac{2}{4}$ atau 2.4; birama $\frac{2}{8}$ atau 2.8	Meter 4 terdiri dari birama $\frac{4}{2}$ atau 4.2; birama $\frac{4}{4}$ atau 4.4; birama $\frac{4}{8}$ atau 4.8
2	Metrum 3 terdiri dari birama $\frac{3}{2}$ atau 3.2; birama $\frac{3}{4}$ atau 3.4; birama $\frac{3}{8}$ atau 3.8	Metrum 6 terdiri dari birama $\frac{6}{2}$ atau 6.2; birama $\frac{6}{4}$ atau 6.4; birama $\frac{6}{8}$ atau 6.8; Metrum 9 terdiri dari birama $\frac{9}{8}$ atau 9.8 Metrum 12 terdiri dari birama $\frac{12}{8}$ atau 12.8

Selanjutnya, ketika sebuah komposisi lagu yang menggunakan tanda birama sederhana atau majemuk, tanda

birama tersebut dikategorikan simetrikal, misalnya birama 2, 3, 4, 6, 9, dan 12. Jika terdapat tanda birama dalam komposisi lagu yang bukan tanda birama sederhana atau majemuk dikategorikan asimetrikal, misalnya birama 5, 7, 10, 11, 13.

4. Tempo

Kecepatan suatu lagu diatur oleh tempo dengan menggunakan alat ukur yang disebut metronome. Menurut para ahli, tempo adalah tanda yang menunjukkan tanda relative yang dipakai dalam komposisi yang dianggap mampu untuk mengangkat “jiwa atau roh” dari pada lagu tersebut. Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa lagu pop, wajib, dan lagu anak-anak, secara umum dibagi tiga bagian besar, yakni tempo cepat, sedang, dan lambat. Secara akurat, tempo lagu ditunjukkan diawal lagu dengan tulisan MM = 60, berarti ada sebanyak 60 ketukan not perempatan berbunyi dalam satu menit. Ini dikelompokkan pada tempo lambat. MM= 100, berarti ada 100 not perempatan dibunyikan dalam satu menit. Tempo yang digunakan adalah tempo sedang. MM = 120, artinya bahwa sebanyak 120 ketukan not perempatan dibunyikan dalam satu menit. Berati tempo yang digunakan adalah cepat.

Terminologi yang bisa dipakai untuk menunjukkan kecepatan atau tempo musik berasal dari bahasa latin atau bahasa Italia. Secara umum ada tiga kategori tempo musik, yaitu: lambat, sedang, dan cepat, sebagai berikut.

Tabel 3. Daftar Nama Tempo, Metronome, dan Arti

Nama Tempo	Metronome	Artinya
Adagio	MM = 60	Sebanyak 60 ketukan dalam waktu satu menit. Kategori Lambat
Allegretto	MM = 100	Sebanyak 100 ketukan dalam waktu satu menit. Kategori Sedang
Allegro	MM = 120	Sebanyak 120 ketukan dalam waktu satu menit. Kategori Cepat
Andante	MM = 80	Sebanyak 80 ketukan dalam waktu satu menit. Kategori Sedang
Ballad	MM = 60	Sebanyak 60 ketukan dalam waktu satu menit. Kategori Lambat

Con motto	MM = 120	Sebanyak 120 ketukan dalam waktu satu menit. Kategori Cepat
Con brio	MM = 120	Sebanyak 120 ketukan dalam waktu satu menit. Kategori Cepat
Grave	MM = 50	Sebanyak 50 ketukan dalam waktu satu menit. Kategori Lambat
Largo	MM = 50	Sebanyak 50 ketukan dalam waktu satu menit. Kategori Lambat
Lento	MM = 60	Sebanyak 60 ketukan dalam waktu satu menit. Kategori Lambat
Maestoso	MM = 70	Sebanyak 70 ketukan dalam waktu satu menit. Kategori Lambat
Moderato	MM = 100	Sebanyak 100 ketukan dalam waktu satu menit. Kategori Sedang

Prestissimo	MM = 180	Sebanyak 180 ketukan dalam waktu satu menit. Kategori Sangat Cepat
Presto	MM = 160	Sebanyak 160 ketukan dalam waktu satu menit. Kategori Sangat Cepat
Vivace	MM = 120	Sebanyak 120 ketukan dalam waktu satu menit. Kategori Cepat

Selain dari jenis tempo tersebut di atas, dalam lagu kerap ditemukan tanda atau istilah tempo yang berbeda dengan tempo dasar atau awal. Tanda tempo tersebut menunjukkan adanya perubahan tempo menjadi lebih cepat atau lebih lambat pada bagian-bagian tertentu pada lagu. Istilah yang sering dipakai adalah sebagai berikut.

Accelerando (accel.) = makin cepat

Allargando (allarg.) = diperlambat

Ritardando (rit.) = makin lambat

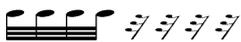
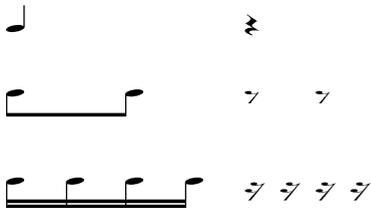
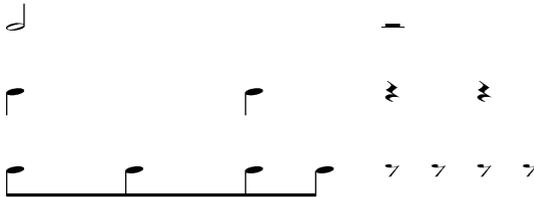
Rallentando (rall.) = diperlambat.

B. Ritem sebagai Subdivisi Ketukan dasar

Latihan musik dalam kegiatan mendengar dan tau menyanyikan ritem, interval, melodi tidak terlepas dari regulasi ketukan dasar atau pulsa. Sekali lagi bahwa pulsa bergerak secara teratur, tidak ada perbedaan panjang pendek bunyi. Pembagian pulsa ke dalam ritem hasilnya sama, hanya unit notasinya yang berbeda. Biasanya satu pulsa dibagi dengan kelipatan, dari satu menjadi dua; dua menjadi empat, dan seterusnya. Ada pula kelipatan tiga, menjadi enam, atau sembilan. Pendek kata perhatikanlah terlebih dahulu satuan pulsa yang digunakan. Berikut diuraikan bagaimana sebuah pulsa dikembangkan menjadi unit not.



Ketukan dasar atau pulsa dan subdivisi not dan tanda diam perduaan, perempatan, dan perdelapanan.



Jika diperhatikan perbedaan kolom pertama dengan dua dan tiga unit notasinya sangat berbeda, ambil saja contoh yang pertama bahwa satu satuan not perempatan bernilai sama panjang bunyinya dengan dua not perdelapanan dan sama pula dengan empat perenambelasan. Perbedaan yang kita lihat ataupun disuarakan adalah bahwa not kolom pertama berbunyi

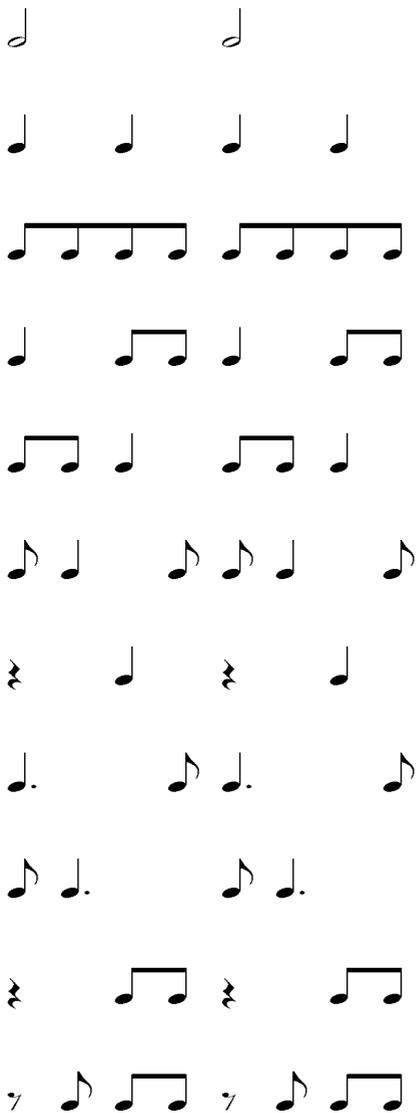
satu kali sementara not kolom kedua dua kali kedengaran, dan kolom tiga empat kali berbunyi. Namun demikian durasi dari ketiga kelompok not itu sama.

Bacalah bagian ritme berikut ini yang dikembangkan dari pulsa dalam birama $4/4$. Ingatlah bahwa waktu setiap pulsa dengan ritme yang sudah dikembangkan sama. Saat anda mengetuk pulsa sambil menghitung satu, dua, tiga, atau empat, diikuti oleh not lain yang dilabelisasi dengan “ta”. Coba perhatikan dan bandingkanlah perbedaan durasi antara pulsa dengan unit not yang ada.

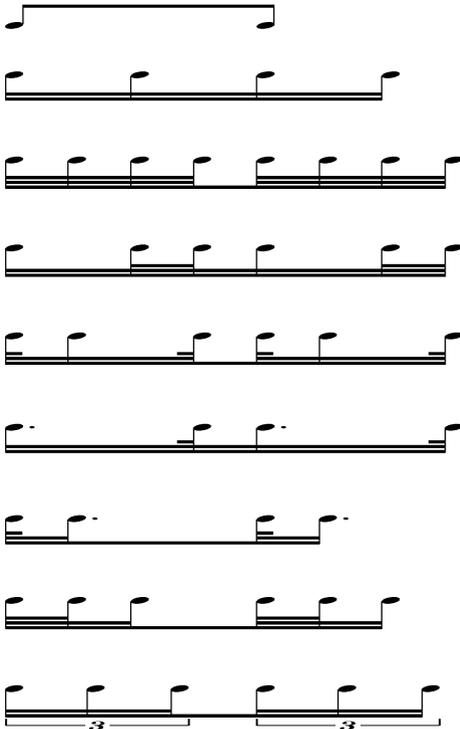
1. Simple Time**a. Metrum 2.4**

The image displays a series of musical exercises for simple time, metrum 2.4. The exercises are arranged in two columns and ten rows. The first row consists of two single eighth notes. The second row shows two groups of four eighth notes beamed together. The third row shows two groups of two eighth notes beamed together. The fourth row shows two groups of four eighth notes beamed together, with the second and fourth notes of each group beamed to the first and third notes respectively. The fifth row shows two groups of four eighth notes beamed together, with the second and fourth notes of each group beamed to the first and third notes respectively. The sixth row shows two groups of three eighth notes beamed together. The seventh row shows two groups of two eighth notes beamed together, each followed by a dotted quarter note. The eighth row shows two groups of four eighth notes beamed together, each followed by a dotted quarter note. The ninth row shows two groups of four eighth notes beamed together, each preceded by a slash and a vertical line. The tenth row shows two groups of two eighth notes beamed together, each preceded by a slash and a vertical line. The eleventh row shows two groups of three eighth notes beamed together, each preceded by a slash and a vertical line, and a '3' above the group.

b. Metrum 2.2



c. Metrum 2.8



Jika dicermati ketiga kelompok not yang dilandasi oleh duple time (2) di atas, bentuk notasinya berbeda karena tanda birama yang digunakannya berbeda. Metrum atau birama $2/4$, not perempatan bernilai satu ketuk; metrum atau birama $2/2$ not perduaan bernilai satu ketuk, dan untuk metrum atau birama $2/8$, not perdelapanan bernilai satu ketuk. Artinya not perempatan, perduaan, dan perdelapanan sama-sama bernilai satu ketukan. Secara musikal jika ketiga kelompok not itu dibunyikan oleh tiga orang secara serentak menggunakan tempo yang sama, tidak ada perbedaan panjang

pendek not karena jumlah ketukan setiap birama ada dua ketukan dimana not yang menjadi satuan ketuk yang berbeda-beda itu sama-sama bernilai satu ketuk.

d. Metrum 3.8

The image displays ten lines of musical notation for a 3/8 meter. The notation is as follows:

- Line 1: A single half note.
- Line 2: A single quarter note.
- Line 3: A single eighth note.
- Line 4: A dotted quarter note.
- Line 5: A dotted eighth note followed by a sixteenth note.
- Line 6: A quarter note followed by an eighth note.
- Line 7: A quarter note followed by a dotted eighth note and a sixteenth note.
- Line 8: A quarter note followed by an eighth note, then a quarter note followed by an eighth note, then a quarter note followed by an eighth note, and finally a quarter note.
- Line 9: A quarter note followed by an eighth note, then a quarter note followed by an eighth note, then a quarter note followed by an eighth note, and finally a quarter note.
- Line 10: A quarter note followed by an eighth note, then a quarter note followed by an eighth note, then a quarter note followed by an eighth note, and finally a quarter note.

e. Meter 3.4

A series of ten rows of musical notation exercises for 3/4 meter. Each row contains three measures. Row 1: Three quarter notes. Row 2: Three eighth-note pairs. Row 3: Three eighth-note pairs with a horizontal line above them. Row 4: Three eighth-note pairs with a horizontal line above them and a beam connecting the notes. Row 5: Three eighth-note pairs with a horizontal line above them and a beam connecting the notes. Row 6: Three eighth-note pairs with a horizontal line above them and a beam connecting the notes. Row 7: Three eighth-note pairs with a horizontal line above them and a beam connecting the notes. Row 8: Three eighth-note pairs with a horizontal line above them and a beam connecting the notes. Row 9: Three eighth-note pairs with a horizontal line above them and a beam connecting the notes. Row 10: Three eighth-note pairs with a horizontal line above them and a beam connecting the notes, each with a '3' above it indicating a triplet.

2. Compound Time

a. Metrum 4.4

The image displays ten rows of musical notation exercises for compound time (4.4). The exercises are as follows:

- Row 1: Four quarter notes.
- Row 2: Two groups of four eighth notes.
- Row 3: Four groups of four sixteenth notes.
- Row 4: Four groups of two eighth notes.
- Row 5: Four groups of two eighth notes with a dotted quarter note.
- Row 6: Four groups of two eighth notes.
- Row 7: Four groups of two eighth notes.
- Row 8: Four groups of two eighth notes with a dotted quarter note.
- Row 9: Four groups of eighth notes with a sixteenth note.
- Row 10: Four groups of eighth notes with a sixteenth note and a triplet of eighth notes.

b. Metrum 6.8

The musical notation for Metrum 6.8 consists of ten rows of rhythmic patterns on a single staff. The patterns are as follows:

- Row 1: Two dotted quarter notes.
- Row 2: Two eighth notes.
- Row 3: Two groups of sixteenth notes.
- Row 4: Two groups of eighth notes.
- Row 5: Two groups of quarter notes.
- Row 6: Two groups of eighth notes.
- Row 7: Two groups of quarter notes.
- Row 8: Two groups of eighth notes.
- Row 9: Two groups of quarter notes.
- Row 10: Two groups of eighth notes.

c. Metrum 6.4

The image displays a series of musical exercises on a single staff, organized into two columns. The exercises progress from simple rhythmic patterns to more complex ones involving triplets and slurs.

- Row 1:** Two quarter notes with stems pointing down, followed by a period.
- Row 2:** Six quarter notes with stems pointing up, grouped into two sets of three.
- Row 3:** Two groups of eight eighth notes with stems pointing up, each group connected by a horizontal line.
- Row 4:** Four groups of two eighth notes with stems pointing up, each group connected by a horizontal line.
- Row 5:** Four groups of two eighth notes with stems pointing up, each group connected by a horizontal line. The first note of each group has a dot above it.
- Row 6:** Four groups of two eighth notes with stems pointing up, each group connected by a horizontal line.
- Row 7:** Four groups of two eighth notes with stems pointing up, each group connected by a horizontal line.
- Row 8:** Six groups of two eighth notes with stems pointing up, each group connected by a horizontal line. Each group has a slash with a vertical line through it above it.
- Row 9:** Six groups of three eighth notes with stems pointing up, each group connected by a horizontal line. Each group has a bracket underneath with the number '3' below it.

Sama halnya dengan metrum dua, bahwa metrum empat dan enam akan terdengar sama bunyi musikalnya walaupun not yang menjadi satuan ketukannya terdiri dari not perempatan atau perdelapanan. Adapun perbedaan yang terasa antara metrum *simple* dengan metrum *compound* adalah pada tempo atau kecepatan. Menurut para ahli musik bahwa untuk metrum *simple* cenderung menggunakan tempo lambat dan sedang, sedangkan untuk *compound time* secara umum memakai tempo cepat.

C. Pola Membirama Lagu Sesuai Metrum

Setiap lagu menggunakan tanda birama yang sudah diprediksikan oleh penciptanya. Suatu lagu umumnya menggunakan satu tanda birama, namun ada pula yang memakai dua bahkan tiga tanda birama (polimeter). Hal itu berkaitan dengan tema dan makna lagu yang dicipta.

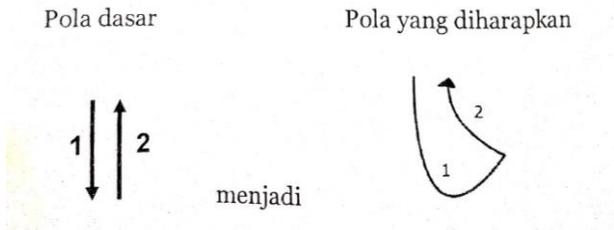
Transkripsi suatu lagu yang menggunakan notasi balok dituliskan dalam paranada yang mana setiap ruang birama dibatasi dengan satu garis tegak lurus yang berisi dengan sekelompok nada. Kelompok nada dalam ruang birama sesuai dengan tanda birama yang diterakan di atas paranada pertama. Jika tanda metrumnya 2, maka setiap ruang birama hanya ada dua ketukan dasar (satu dan dua) tetapi unit-unit nada untuk setiap ketukan dasar bisa lebih dari satu, dua, tiga, atau empat.

Demikian pula halnya untuk lagu yang metrumnya tiga, berarti bahwa setiap ruang birama ada tiga ketukan dasar; untuk metrum empat, ada empat ketukan dasar, untuk metrum enam, sembilan, duabelas, dijumpai ketukan dasar sebanyak enam, sembilan, dan duabelas setiap ruang birama.

1. Pola Membirama Metrum 2

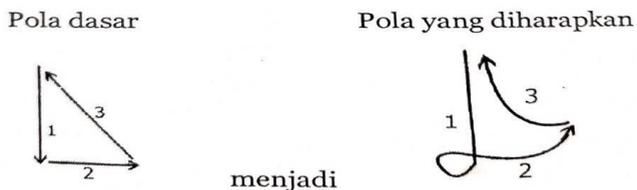
Satu hal yang penting diingat bahwa lagu yang menggunakan metrum dua terdapat satu ketukan kuat dan satu ketukan lemah. Ketukan kuat terdapat pada hitungan pertama dalam setiap ruang birama. Oleh karena itu, sebelum memimpin lagu, seorang konduktor lagu terlebih dahulu mengetahui pola dasar memimpin lagu bermetrum dua, yaitu: hitungan atau ketukan pertama kebawah lalu hitungan kedua ke atas.

Pola dasar membirama lagu bermetrum dua harus dilakukan seindah mungkin karena secara prinsip keindahan atau ‘jiwa’ lagu tergambar pada tangan konduktor. Oleh karena itu, kedua tangan konduktor digerakkan “mengalir” dari atas mengarah ke bawah secara vertikal, dan secara fleksibel kedua tangan dibelokkan arah ke luar untuk melanjutkan ketukan kedua yang mengarah kembali ke posisi awal kedua tangan, seperti pola berikut ini.



2. Pola Membirama Metrum 3

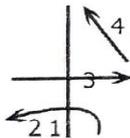
Pola dasar membirama lagu yang bermetrum tiga harus terlebih dahulu memahami ketukan dasar lagu, yakni hitungan satu, dua, dan tiga. Hitungan satu sebagai ketukan kuat, diikuti hitungan dua dan tiga sebagai ketukan lemah. Pola dasar memimpin lagu bermetrum tiga adalah dari atas menuju ke bawah, lalu ke luar, dan dilanjutkan ke atas. Dengan kata lain, kedua tangan dipukulkan ke bawah, lalu diarahkan ke luar, dan diarahkan lagi ke atas kembali ke posisi awal kedua tangan. Agar pola dasar itu tidak terkesan kasar, maka kedua tangan konduktor diperindah, seperti berikut ini.



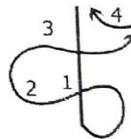
3. Pola Membirama Metrum 4

Pola dasar membirama lagu yang bermetrum empat sebagai lanjutan dari metrum dua harus terlebih dahulu memahami ketukan dasar lagu, yakni hitungan satu, dua, tiga, dan empat. Hitungan satu sebagai ketukan kuat, diikuti hitungan dua; hitungan tiga sebagai ketukan kuat juga tapi tidak sama dengan ketukan satu, dilanjutkan hitungan empat sebagai ketukan lemah. Berarti ada dua ketukan kuat yakni hitungan satu dan tiga, hitungan dua dan empat lemah. Pola dasar memimpin lagu bermetrum empat adalah dari atas menuju ke bawah, ke dalam, lalu ke luar, dan dilanjutkan ke atas. Dengan kata lain, kedua tangan dipukulkan ke bawah, ke dalam, lalu ke luar, dan diarahkan lagi ke atas kembali ke posisi awal kedua tangan. Agar pola dasar itu tidak terkesan kasar, maka kedua tangan konduktor diperindah, seperti berikut ini.

Pola dasar



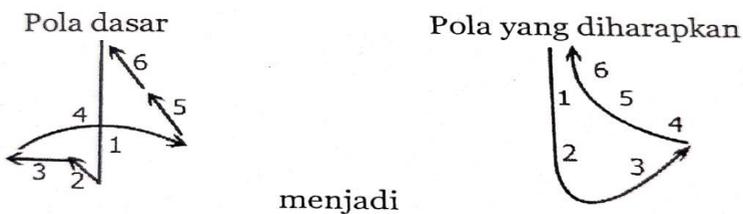
Pola yang diharapkan



menjadi

4. Pola Membirama Metrum 6

Pola dasar membirama lagu yang bermetrum enam harus terlebih dahulu memahami ketukan dasar lagu, yakni hitungan satu, dua, tiga, empat, lima, dan enam. Hitungan satu sebagai hitungan kuat, diikutingi hitungan dua dan tiga sebagai ketukan lemah, kemudian hitungan keempat sebagai ketukan kuat tetapi tidak sekuat ketukan satu, diikuti hitungan lima dan enam sebagai ketukan lemah. Pola dasar memimpin lagu bermetrum enam adalah dari atas menuju ke bawah, ke dalam, ke dalam, ke luar, dilanjutkan ke atas, dan ke atas. Dengan kata lain, kedua tangan dipukulkan ke bawah, lalu diarahkan ke dalam dua kali, ke luar, diarahkan ke atas dua kali, kembali ke posisi awal kedua tangan. Agar pola dasar itu tidak terkesan kasar, maka kedua tangan konduktor diperindah, seperti berikut ini.



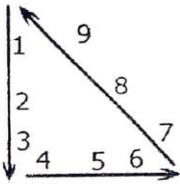
Namun demikian, pola memimpin lagu bermetrum enam dapat dilakukan dengan pola dua dimana ketukan yang diperlihatkan adalah ketukan satu dan empat dengan

menggunakan prinsip triol. Ketukan satu memiliki hitungan satu, dua, dan tiga; kemudian hitungan empat terdiri dari empat, lima, dan enam. Pola tangan sama seperti pola tangan memimpin lagu bermetrum dua.

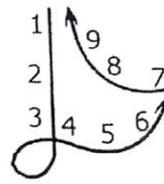
5. Pola Membirama Metrum 9

Pola dasar membirama lagu yang bermetrum sembilan harus harus terlebih dahulu memahami ketukan dasar lagu, yakni hitungan satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, dan sembilan. Memperhatikan sulitnya membagi pola dasar yang terdiri dari ke bawah, ke dalam, ke luar, dan ke atas, maka yang umum dipakai oleh konduktor saat memimpin lagu bermetrum sembilan adalah pola dasar tiga dengan prinsip triol. Hitungan satu sebagai hitungan kuat terdiri dari hitungan satu, dua, tiga; hitungan empat terdiri dari empat, lima, enam; hitungan tujuh memiliki tujuh, delapan, sembilan. Hitungan dua dan tiga sebagai ketukan lemah. Pola dasar memimpin lagu bermetrum tiga adalah dari atas menuju ke bawah, lalu ke luar, dan dilanjutkan ke atas. Pola memimpin metrum tiga dapat diaplikasikan untuk memimpin lagu bermetrum sembilan.

Pola dasar



Pola yang diharapkan

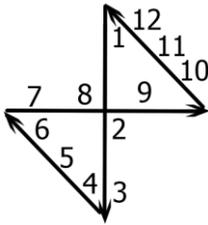


menjadi

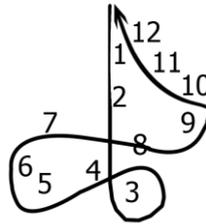
6. Pola Membirama Metrum 12

Pola dasar membirama lagu bermetrum 12 harus terlebih dahulu memahami ketukan dasar lagu, yakni hitungan satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dan duabelas. Keduabelas hitungan ini dapat dijadikan menjadi empat kali secara triol. Ketukan kuat terdaat pada hitungan satu, empat, tujuh, dan sembilan. Kemudian setiap ketukan kuat diikuti dengan prinsip triol di dalamnya dimana setiap hitungan kuat ada dua hitungan lemah. Pola dasar memimpin lagu bermetrum 12 sama seperti pola dasar memimpin lagu bermetrum 4, yakni ke bawah, ke dalam, ke luar, dan ke atas. Agar pola dasar itu tidak terkesan kasar, maka kedua tangan konduktor diperindah, sebagaiss berikut.

Pola dasar



Pola yang diharapkan



menjadi

D. Rangkuman

Elemen dasar dan pertama dari sebuah musik adalah ritme, yang dibangun oleh beberapa unsur elemen music yang saling berkaitan, antara lain: notasi, pulsa, ketukan dasar, meter atau tanda birama, pola irama, dan tempo. Nilai masing-masing notasi balok ditentukan oleh tanda birama. Oleh karena itu notasi perempatan tidak selamanya bernilai satu ketukan, tetapi bisa bernilai setengah atau dua ketukan, tergantung satuan ketukan yang dimuat pada tanda biramanya. Ritme ritmik yang berbeda durasi dikembangkan dari ketukan dasar yang digunakan. Perbedaan durasi not dalam rentetan ritme ritmik tersebut menghasilkan unit-unit not pada setiap ruas birama dan membentuk pola irama yang berbeda satu dengan lainnya, yaitu pola irama rata, tidak rata, dan pola irama sinkop.

Pola dasar memimpin atau mengondak lagu sesuai dengan meter atau tanda birama. Lagu dengan meter 2, pola

gerakan tangan, yaitu ke bawah dan ke atas; pola gerakan tangan pada lagu meter 3, yaitu ke bawah, keluar, dan ke atas; pola gerakan tangan untuk meter 4, yaitu ke bawah, dalam, luar, dan atas. Pola gerakan tangan untuk meter 6, biasanya dilakukan sama seperti pola untuk lagu bermeter 2. Pola gerakan tangan untuk lagu bermeter 9 sama dengan meter 3. Pola gerakan tangan untuk meter 12 sama dengan meter 4. Selain meter lagu, kecepatan gerak tangan konduktor juga ditentukan oleh tempo yang digunakan, lambat, sedang, atau cepat.

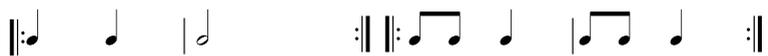
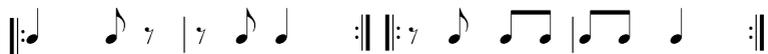
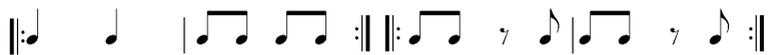
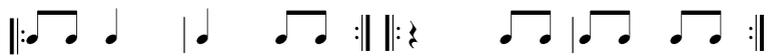
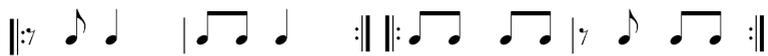
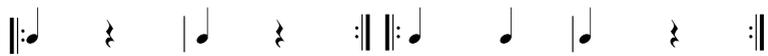
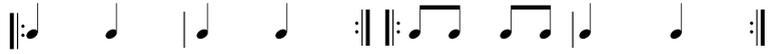
E. Kegiatan Praktik

Praktikkanlah pola-pola ritme berikut ini sesuai dengan metrum dan satuan ketukannya atau tanda biramanya. Sambil membaca ritme, iringilah dengan ketukan atau tepukan tangan!

1. Ritme pada Simple Time
-

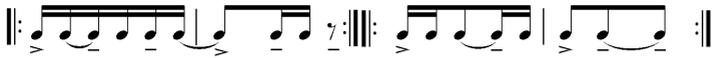
Ritem 1 Meter 2.4

Jagar Lumbantoruan



Ritem 4 Meter 3.8

Jagar Lumatoruan



2. Ritem dengan Compound Time

Ritem 1 Meter 4.2

Jagar Lumbantoran



Ritem 1 Meter 4.4

Jagar Lumbantoruan



Ritem 2 Meter 6.8

Jagar Lumbantoruan

The musical score consists of 11 staves of music. Each staff begins with a repeat sign (two vertical lines with dots) and ends with a double bar line. The notation includes various rhythmic patterns:

- Staff 1: A continuous eighth-note pattern.
- Staff 2: A dotted quarter note followed by a group of sixteenth notes, then a quarter note and a dotted quarter note.
- Staff 3: A dotted quarter note, a quarter note, a group of sixteenth notes, a quarter note, and a dotted quarter note.
- Staff 4: A group of sixteenth notes, a quarter note, a dotted quarter note, and a quarter note.
- Staff 5: A group of sixteenth notes, a quarter note, a dotted quarter note, and a quarter note.
- Staff 6: A dotted quarter note, a quarter note, a group of sixteenth notes, and a quarter note.
- Staff 7: A dotted quarter note, a quarter note, a group of sixteenth notes, a quarter note, and a dotted quarter note.
- Staff 8: A dotted quarter note, a quarter note, a group of sixteenth notes, a quarter note, and a dotted quarter note.
- Staff 9: A dotted quarter note, a quarter note, a group of sixteenth notes, a quarter note, and a dotted quarter note.
- Staff 10: A group of sixteenth notes, a quarter note, a dotted quarter note, and a quarter note.
- Staff 11: A dotted quarter note, a quarter note, a group of sixteenth notes, a quarter note, and a dotted quarter note.

BAB III

MELODI

Melodi adalah rangkaian nada yang berbeda tinggi-rendah dan lama-singkatnya. Dimensi yang terkandung dalam melodi adalah dimensi ruang dan waktu. Jenis nada yang disusun itu berdasarkan langkah dan interval yang bermacam ragam. Kemudian ragam ritme melodik yang ditampilkan merupakan gabungan durasi pendek dan atau panjang. Melodi boleh saja simple atau rumit, hal itu menjadi simple atau rumit tergantung pada elemen ritme, nada, dan interval yang membentuknya. Dalam banyak melodi terkandung suatu struktur formal, yakni bergerak menaik, menurun, mendatar dengan cara melompat dan atau melangkah. Namun demikian,

istilah “melodi” hingga saat ini masih bahan diskusi bahkan perdebatan serius di kalangan pemerhati musik, sebab pengertian melodi pada setiap zaman berbeda.

Mack (2012:8) mengatakan bahwa sampai saat ini pengertian “melodi” masih simpang siur disebabkan oleh perbedaan karakter komposisi musik pada setiap era, mulai zaman, Romantik, Barok, Abad Pertengahan dan Renaissance, sampai Abad Modern. Bertitik tolak dari hasil analisis musik setiap zaman tersebut, komposisi melodi berbeda antara satu zaman dengan lainnya. Lebih lanjut Mack mengemukakan bahwa para komposer dari zaman ke zaman hampir belum pernah memerhatikan sungguh-sungguh masalah “melodi” melainkan mereka menggarap formulasi melodi yang bermacam ragam, sesuai dengan keinginannya dan estetika zaman pada saat itu. Jika kita mengamati dan menganalisis melodi-melodi pada zaman mereka, dapat disimpulkan bahwa: (a) karakter dan peran melodi dalam karya-karya yang dibuat sangat bervariasi sesuai dengan estetika individual, fungsinya dalam komposisi musik, kebutuhan, (b) unsur-unsur melodi kadang-kadang sama sekali tidak merupakan pola dasar dari salah satu genre musik.

Dalam musik Barok yang mengutamakan struktur melodi yang teratur, dikenal dua pola dasar, yaitu “periode” dan “kalimat” dengan bentuk 4 birama ditambah 4 birama.

A. Unsur Melodi

Berdasarkan pandangan musik Barat, melodi dikonstruksi oleh berbagai elemen musikal, yakni: system nada, tangganada, kunci nada, tanda aksidental, interval dan kualitasnya, dan pola atau komposisi melodi. Kemudian, di dalam melodi terkandung irama ritmik dan irama melodik. Dalam irama ritmik, adalah munculnya kesan tentang pengaturan waktu yang mengalir, sementara dalam irama melodi, yaitu lahirnya keharmonisan, keselarasan, keindahan, kehalusan yang berkenaan dengan waktu dan ruang.

1. Nada (*Pitch*)

George Thaddeus Jones (1974: 3) menjelaskan bahwa nada mempunyai sifat-sifat seperti tinggi atau rendah sesuai dengan frekwensi, ada yang berdurasi panjang atau pendek, memiliki intensitas kuat atau lembut sesuai dengan amplitude, dan memiliki warna. Selanjutnya, Jamalus (1991:56) mengatakan bahwa nada adalah bunyi yang dihasilkan oleh suatu sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan getar yang teratur.

Berdasarkan rekomendasi Standar Asosiasi Amerika Serikat tentang oktaf nada-nada pada keyboard atau piano bahwa frekuensi masing-masing nada mulai nada paling rendah (*basskan*) sampai tertinggi (*diskan*). Berikut ini ditampilkan daftar nama nada, frekwensi nada, perbandingan frekwensi nada, dan selisih antara nada, dan sifat mulai nada terendah (Co, baca C nol sampai nada tertinggi C8, baca C delapan).

Tabel 4. Oktaf Nada, Frekuensi, dan Selisih

Oktaf Nada 0	Frekuensi (Hertz)	Selisih (Hertz)
C0	16.352	
		17.324
D0	18.354	
		19.445
E0	20.602	
F0	21.827	
		23.125
G0	24.500	
		25.957
A0	27.500	
		29.135

B0	30.868	

Oktaf Nada ke 1	Frekuensi (Hertz)	Selisih (Hertz)
C1	32.703	
		34.684
D1	36.708	
		38.891
E1	41.203	
F1	43.654	
		46.249
G1	48.999	
		51.913
A1	55.000	
		58.270
B1	61.735	

Oktaf nada ke 2	Frekuensi (Hertz)	Selisih (Hertz)
C2	65.406	
		69.296
D2	73.416	

		77.782
E2	82.407	
F2	87.307	
		92.499
G2	97.799	
		103.83
A2	110.00	
		116.54
B2	123.47	

Oktaf nada ke 3	Frekuensi (Hertz)	Selisih (Hertz)
C3	130.81	
		138.59
D3	146.83	
		155.56
E3	164.81	
F3	174.61	
		185.00
G3	196.00	
		207.65
A3	220.00	

		233.08
B3	246.94	

Oktaf nada ke 4	Frekuensi (Hertz)	Selisih (Hertz)
C4	261.63	
		277.18
D4	293.66	
		311.13
E4	329.63	
F4	349.23	
		369.99
G4	393.00	
		415.30
A4	440.00	
		466.16
B4	493.88	

Oktaf nada ke 5	Frekuensi (Hertz)	Selisih (Hertz)
C5	523.25	
		554.37

D5	587.33	
		622.25
E5	659.26	
F5	698.46	
		739.99
G5	783.99	
		830.61
A5	880.00	
		932.33
B5	987.77	

Oktaf nada ke 6	Frekuensi (Hertz)	Selisih (Hertz)
C6	1046.5	
		1108.7
D6	1174.7	
		1244.5
E6	1318.5	
F6	1396.9	
		1480.0
G6	1568.0	
		1661.2

A6	1760.0	
		1864.7
B6	1975.0	

Oktaf nada ke 7	Frekuensi (Hertz)	Selisih (Hertz)
C7	2093.0	
		2217.5
D7	2349.3	
		2489.0
E7	2637.0	
F7	2793.8	
		2960.0
G7	3136.0	
		3322.4
A7	3520.0	
		3729.3
B7	3951.1	

Oktaf nada ke 8	Frekuensi (Hertz)	Selisih (Hertz)
C8	4186.0	
		4434.9

D8	4798.6	
		4978.0
E8	5274.0	
F8	5587.7	
		5919.9
G8	6271.9	
		6644.9
A8	7040.0	
		7458.6
B8	7902.1	

Jika diperhatikan secara teliti bahwa frekuensi setiap nada dengan nada oktafnya merupakan kelipatan. Misalnya nada $A_0 = 27.500$ hertz (Hz); $A_1 = 55.00$ Hz; $A_2 = 110.00$ Hz; $A_3 = 220.00$ Hz; $A_4 = 440.00$ Hz; $A_5 = 880.00$ Hz; $A_6 = 1760.0$ Hz; $A_7 = 3520.0$ Hz; $A_8 = 7040.0$ Hz. Periksa salah seluruh nada dengan oktafnya, mulai dari oktaf paling rendah (C0) sampai oktaf paling tinggi (C9).

2. Tangganada (*Scale*)

Tangganada adalah sederetan nada yang disusun berdasarkan frekwensi mulai dari frekwensi terendah sampai tertinggi. Nama sebuah tangganada berdasarkan pada jumlah

nada, ada yang dua, tiga, empat, lima, enam, dan tujuh. Jika nada yang digunakan dua, disebut *ditonic*; tiga nada, disebut *tritonic*; empat nada, disebut *tetratonic*; lima nada, disebut *pentatonic* atau *pancatonic*; enam nada, disebut *hexatonic*, dan tujuh nada, disebut *heptatonic*. Hingga saat ini, di Indonesia dikenal dua tanggana, yaitu: (a) *heptatonic*, yaitu tanggana yang menggunakan tujuh buah nada mulai nada pertama sampai nada ke tujuh, dan (b) *pentatonic*, yaitu tanggana yang menggunakan lima nada.

3. Kunci Nada

Susunan nada tanggana sudah permanen jarak antara satu nada dengan nada lain di atas dan di bawahnya. Oleh karena itu manakala nada pertama atau tonika tanggana berganti, sebagai akibat dari bertukarnya kunci nada, nada-nada di dalam tanggana tersebut mengalami perubahan, naik atau turun, sesuai jarak yang permanen. Dalam musik Barat dikenal dua kunci utama, yaitu: (a) kunci kres (#) untuk menaikkan, dan (b) kunci moll (b) untuk menurunkan. Kunci nada yang menandai adanya nada yang dinaikkan, misalnya, nada F dinaikkan, baca Fis. Sebaliknya, nada yang diturunkan, misalnya B dibaca menjadi Bes.

4. Bentuk (*Form*)

Kebanyakan musik dituliskan dalam berbagai macam susunan aransemen. Dalam tradisi musik barat, sebuah musik mengandung pola bagian-bagian atau konstruksi musikal yang direncanakan dan menjadi hal yang umum dan digunakan secara meluas. Pola yang dimaksud adalah bentuk musik (*musical forms*).

Mengetahui bentuk musik tidak terlepas dari identifikasi dan analisis tentang struktur lagu yang mencakup motif, frase, dan priode atau siklus. Priode dalam sebuah musik merupakan konstruksi dari dua kalimat atau lebih yang bisa simetris dan tidak, tetapi saling berhubungan. Frase dibangun oleh motif-motif yang bisa sebagai repetisi secara harafiah, pengembangan, dan sekwensi. Bentuk musik berdasarkan susunan dan pengolahan motif, frase, dan periode dapat menghasilkan lagu bentuk satu, dua, tiga bagian. Lagu bentuk satu dibangun dari satu periode, yakni satu frase anteseden dan satu frase konsekwen. Lagu bentuk dua terdiri dari dua periode dimana kedua frase pada periode pertama—minimal berbeda 50%—berbeda dengan kedua frase pada periode kedua. Demikian juga lagu bentuk tiga, bahwa periode pertama dengan kedua dan ketiga tidak sama persis atau ada sedikit perbedaan. Jika bentuk pengolahan

frase berubah-ubah terus, bentuk demikian dikategorikan sebagai bentuk progresif.

B. Komposisi Melodi

Melodi merupakan sekelompok nada yang membentuk satu kalimat (frase) musik utuh. Kalimat musik dikategorikan utuh kalau mengandung kerharmonisan, keselarasan sesuai dengan bentuk dan gaya pengolahannya. Kalimat musik sebagai bangunan motif melodik, ada yang panjang dan ada juga yang pendek ditandai dengan hadirnya peristirahatan atau diam sementara. Dalam konteks musik Barat, panjang melodi terdiri dari empat ruas birama atau lebih, seperti diilustrasikan pada dua contoh berikut ini.

Moderato



Potongan melodi pertama terdiri dari lima ruas birama, potongan melodi kedua terdiri dari empat ruas birama. Nada terakhir dari kedua potongan melodi yang sama, yaitu nada tonika. Biasanya, sebuah kalimat musik dibangun oleh dua

motif melodik dimana kedua motifnya simetrikal dan asimetrikal. Jika diperhatikan potongan melodi pertama, motif pertama dimulai dari birama pertama sampai pada birama empat ketukan pertama. Motif kedua yaitu birama empat ketukan kedua sampai birama kelima ketukan ketiga. Jenis motif pada potongan melodi pertama adalah asimetrikal karena motif melodiknya tidak sama panjang. Berbeda dengan potongan melodi kedua, motif pertama dimulai dari birama pertama hingga birama ketiga ketukan ke tiga. Motif kedua dimulai pada birama ketiga ketukan empat hingga birama kelima. Jenis motif pada potongan melodi kedua adalah simetrikal, sebab motif melodiknya sama panjang. Perlu diketahui bahwa satu potongan melodi tidak selalu dibangun oleh dua motif melodik. Ada yang tiga bahkan empat motif yang sama, tetapi mungkin berbeda.

Berbicara tentang komposisi melodi tidak terlepas juga dari konstruksi motif sebagai cikal bakal membangun frase melodi. Keharmonisan dan keselarasan melodi juga terletak pada bagaimana pergerakan nada baik pada tatanan motif dan frase. Mengidentifikasi motif dan frase melodi dalam lagu berpedoman pada dua aspek, yaitu: arah dan cara pergerakan nada. Berdasarkan identifikasi dan analisis tentang arah dan

pergerakan nada, yakni: menaik (*ascending*), mendatar (*stating*), dan menurun (*descending*), sedangkan cara pergerakan nada, yakni melompat (*conjunct*) dan melangkah (*stepping*).

1. Alternatif arah pergerakan nada pada tatanan motif
 - a. Arah menaik, jika nada pertama dan selanjutnya menunjukkan gerak menaik apakah dengan cara melangkah atau melompat atau campuran keduanya.
 - b. Arah menurun, jika nada pertama dan selanjutnya menunjukkan gerak menurun apakah dengan cara melangkah atau melompat atau campuran keduanya.
 - c. Arah mendatar, jika nada pertama dan selanjutnya menunjukkan gerak mendatar karena nada-nadanya sama.
 2. Alternatif arah pergerakan nada pada tatanan frase
 - a. Gabungan arah menaik dan menurun, terlebih dahulu menaik kemudian menurun, dengan cara melangkah dan melompat.
 - b. Gabungan arah menurun dan menaik, terlebih dahulu menurun kemudian menaik, dengan cara melangkah dan melompat.
-

Dengan arah gerak nada dalam tatanan motif hingga frase musik maka terbentuklah formulasi atau kontur melodi, disebut: *pendulum* sebagai gabungan nada yang bergerak menaik dan menurun; *terraced*, sebagai gabungan nada yang bergerak melangkah dan melompat.

Lebih lanjut tentang penjelasan tentang kalimat musik, motif melodik, simetrikal dapat dilihat pada lagu Satu Nusa Satu Bangsa, berikut ini.

SATU NUSA SATU BANGSA

Lagu/syair : L. Manik

Maestoso

Sa - tu nu - sa Sa - tu bang - sa Sa - tu ba - ha - sa ki - ta Ta - nah a - ir

6 Pas - ti ja - ya Un - tuk sla - ma la - ma nya In - do - ne - sia Pu - sa - ka In - do - ne - sia

12 der - cin - ta Nu - sa bang - sa dan ba - ha - sa ki - ta - be - la ber - sa -

Jumlah ruas birama lagu Satu Nusa Satu Bangsa adalah 16. Kalimat musik lagu tersebut terdiri dari empat, sebagai berikut.

- Frase satu, mulai birama 1 birama 4
 - Frase dua, mulai birama 5 sampai 8
-

- c. Frase tiga, mulai birama 9 sampai 12
- d. Frase empat, mulai birama 13 sampai 16

Setiap frase melodi lagu Satu Nusa Satu Bangsa dikonstruksi oleh motif, sebagai berikut.

- a. Frase melodi pertama dikonstruksi oleh motif pertama, dimulai dari birama 1 pada ketukan pertama sampai birama 2 ketukan keempat; motif kedua dimulai dari birama 3 sampai birama 4.
 - b. Frase melodi kedua dibangun oleh motif pertama dimulai dari birama 5 ketukan pertama hingga birama 6 ketukan keempat; motif kedua dimulai dari birama 7 ketukan pertama sampai birama 8.
 - c. Frase melodi ketiga dikonstruksi oleh motif pertama dimulai dari birama 9 ketukan pertama hingga birama 10 ketukan keempat; motif kedua dimulai dari birama 11 ketukan pertama sampai birama 12.
 - d. Frase melodi keempat dibentuk oleh motif pertama dimulai dari birama 13 ketukan pertama hingga birama 14 ketukan keempat; motif kedua dimulai dari birama 15 ketukan pertama sampai birama 16.
-

Lebih lanjut tentang penjelasan tentang kalimat musik, yang dibangun oleh motif melodik yang simetris dapat dilihat pada partitur lagu Bangun Pemuda-Pemudi berikut ini.

BANGUN PEMUDA PEMUDI

Lagu/syair : A. Simanjuntak

Tempo di marcia

Bangun pe-mu-di pe-mu - da In - do-ne - si - a Ta-ngan ba-ju mu sing
6 sing kan Un - tuk ne-ga - ra. Ma-sa yang a-kan da - tang Ke-wa-ji-ban mu
12 lah Men - ja - di tang-gung - an - mu ter-ha - dap Nu - sa
17 Men - ja - di tang-gung - an mu ter - ha - dap Nu -

Jumlah ruas birama lagu Bangun Pemuda Pemuda adalah 20. Kalimat musik lagu tersebut terdiri dari empat, sebagai berikut.

- a. Frase satu, mulai birama 1 birama 4
 - b. Frase dua, mulai birama 5 sampai 8
-

- c. Frase tiga, mulai birama 9 sampai 12
- d. Frase empat, mulai birama 13 sampai 16
- e. Frase empat sebagai repetisi, mulai birama 17 sampai 20

Setiap frase melodi lagu Satu Nusa Satu Bangsa dikonstruksi oleh motif, sebagai berikut.

- f. Frase melodi pertama dikonstruksi oleh motif pertama, dimulai dari birama 1 pada ketukan pertama sampai birama 2 ketukan keempat; motif kedua dimulai dari birama 3 sampai birama 4.
 - g. Frase melodi kedua dibangun oleh motif pertama dimulai dari birama 5 ketukan pertama hingga birama 6 ketukan keempat; motif kedua dimulai dari birama 7 ketukan pertama sampai birama 8.
 - h. Frase melodi ketiga dikonstruksi oleh motif pertama dimulai dari birama 9 ketukan pertama hingga birama 10 ketukan keempat; motif kedua dimulai dari birama 11 ketukan pertama sampai birama 12.
 - i. Frase melodi keempat dibentuk oleh motif pertama dimulai dari birama 13 ketukan pertama hingga birama 14 ketukan keempat; motif kedua dimulai dari birama 15 ketukan pertama sampai birama 16.
-

Periode yang dibentuk frase anteseden dan konsekuen boleh paralel atau sama atau boleh berlawanan (*parallel or contrasting*). Periode paralel adalah ketika dua frase sama panjangnya. Untuk mengetahui secara pasti apakah periode itu dibangun dari dua frase yang sama panjang maka harus diperhatikan not awal dan akhir setiap frase, serta melihat garis melodinya. Manakala antara frase anteseden dengan konsekuen memiliki persamaan yang sedikit dan memiliki perbedaan secara umum, periode seperti ini disebut periode kontras (*contrasting periode*). Berikut ini diilustrasikan komposisi melodi yang paralel dan yang kontras.

Periode Paralel

The image displays three musical staves illustrating parallel periods. Each staff is in a treble clef and contains a single melodic line. The first staff is in 6/4 time and shows a phrase labeled 'Frase Anteseden' with a bracket underneath. The second staff is also in 6/4 time and shows a phrase labeled 'Frase konsekwen' with a bracket underneath. The third staff is in 6/8 time and shows a phrase labeled 'Anteseden' with a bracket underneath. The notes and rests in each phrase are clearly visible, showing the structure of the antecedent and consequent phrases.



Frase juga diklasifikasi menurut posisi ritmik notasi di awal dan di akhir. Ottman (1961) mengatakan bahwa sebuah frase yang diawali dengan ketukan kuat yakni ketukan bawah, frase itu disebut *masculine beginning* (MB). Frase yang dimulai dengan ketukan lemah adalah *feminime beginning* (FB).

Berkaitan dengan memulai (*insetting*) frase, bahwa mengakhiri frase pun demikian, bahwa not yang mengakhiri frase berada pada ketukan kuat, disebut *masculine ending* (ME), dan jika frase diakhiri dengan not pada ketukan lemah, disebut *feminime ending* (FE).

Berkaitan dengan not pada ketukan kuat atau lemah di awal dan di akhir frase, tidak terlepas dari meter atau tanda birama yang digunakan pada lagu. Jika tanda birama 4/4 maka not yang mendapatkan tekanan lebih adalah not atau hitungan pertama dan ketiga. Maka selain dari itu, apakah not berada pada ketukan atas (*up-beat*) otomatis disebut ketukan lemah. Dengan demikian berarti ketukan dua dengan empat ditambah

dengan ketukan atas sudah pasti ketukan lemah. Berikut ini kutipan jenis frase melodi berdasarkan awal dan akhir frase.

a. Frase *Masculine Beginning* dengan *Masculine Ending*



b. Frase *Masculine Beginning* dengan *Feminine Ending*



c. Frase *Feminine Beginning* dengan *Masculine Ending*



d. Frase *Feminine Beginning* dengan *Masculine Ending*



Berdasarkan contoh tersebut di atas, bahwa poin a, b, c, d merupakan motif. Secara prinsip, walaupun mengidentifikasi jenis frase diterapkan dalam motif, otomatis cara itu bisa dipahami dan diterapkan untuk melihat jenis frase.

Beberapa aturan yang perlu diperhatikan mengidentifikasi periode, yaitu: (1) lihat panjang pendek frase, (b) apakah periode itu sama atau berbeda, (c) lokasi dan jenis kadens di akhir frase, (d) ketukan nada yang mengawali dan mengakhiri frase. Gunakanlah aturan tersebut untuk membimbing anda dalam menganalisis.

Lebih lanjut, sebuah melodi (berukuran pendek) dapat dikembangkan menjadi lebih panjang dengan cara lebih bebas memakai interval, pemakaian nada-nada sisipan yang berkarakter *non harmonic tone*, juga dengan pemakaian durasi not yang lebih bebas.

Sebuah frase dalam musik mungkin menjadi panjang melalui pengembangan melalui pengulangan yang sama atau bervariasi. Berikut diilustrasikan pola pengembangan frase dengan cara mengulang sebagian dari frase itu.

Contoh :



Pengulangan hanya sebagian dari frase pertama tidak menciptakan lahirnya atau frase baru yang mengakibatkan terbentuknya periode.

Dengan adanya kebebasan menggunakan interval dalam menciptakan garis melodi, bervariasinya durasi not, justru memungkinkan bahwa satu periode dalam musik bisa terbentuk dari tiga frase atau lebih. Ketiga frase tersebut kemungkinan pembagiannya adalah: dua frase pertama (frase satu dan dua) sebagai frase anteseden dan satu frase terakhir, yaitu frase tiga sebagai frase konsekuen. Atau sebaliknya, satu frase pertama sebagai anteseden dan dua frase kedua sebagai konsekuen.

Berhubungan dengan kemungkinan perbandingan di atas, biasanya kadens yang muncul l pada akhir dua frase pertama adalah kadens setengah (*half cadence*) atau kadens imperfek (*imperfect cadence*), kemudian pada akhir satu frase kedua sebagai frase konsekuen muncul kadens perfek (*perfect cadence*). Berikut ini diilustrasikan satu periode dari tiga frase.

Contoh :

The image shows a musical score in 6/8 time with a key signature of one sharp (F#). The score is divided into three phrases:

- Frase 1 (a):** The first two measures of the first line.
- Frase 2 (b):** The last two measures of the first line.
- Frase 3 (b):** The first two measures of the second line, which ends with a double bar line.

The number '40' is written below the first measure of the second line.

Dengan terbentuknya frase ganda yang pasti frase kontras dapat juga terbentuk periode ganda (*double periode*) dari empat frase. Di akhir tiga frase pertama (frase 1, 2, 3)

berakhir dengan semi kadens (*semi cadence*), dan pada akhir satu frase konsekuen (frase keempat) diakhiri dengan kadens perfek. Frase satu dengan tiga biasanya sama, atau berbeda sedikit. Berikut ini diilustrasi periode ganda yang dibentuk dari empat frase.

The musical notation consists of three staves in G major (one sharp) and 6/8 time. The first staff contains two phrases: 'Frase 1 (a)' and 'Frase 2 (b)'. The second staff contains two phrases: 'Frase 3 (b)' and 'Frase 4 (a)'. The third staff shows 'Frase 4 (a)' followed by a double bar line and a rest. The notation uses various note values including quarter, eighth, and sixteenth notes, with some beamed together.

C. Rangkuman

Melodi sebagai unsur kedua dalam sebuah musik. Sebuah garis melodi terdiri dari nada, ritme, dan bentuk. Rentetan nada disusun dengan cara melangkah naik dan turun, juga dengan cara melompat naik dan turun, maupun mendatar.

Sebuah garis melodi biasanya dibentuk dari empat ruas birama, yan terdiri dari 2 motif. Keempat ruas birama atau kedua motif itu disebut frase. Berdasarkan inseting (Saat mulai awal frase sampai pada ending sebuah frase) menghasilakn 4

jenis frase : *frase masculine beginning* dengan *masculine ending*; *masculine beginning* dengan *feminime ending*; *geminime beginning* dengan *masculine ending*; dan *feminime beginning* dengan *feminime ending*.

Ciri dari sebuah frase dalam musik bahwa di akhir garis melodi itu muncul kadens. Gabungan dari dua frase akan membentuk periode, dengan rincian bahwa frase pertama disebut sebagai frase anteseden dan frase kedua disebut frase konsekuen. Sebuah periode dalam musik tidak selalu paralel, namun ada pula yang kontras. Hal ini terjadi karena adanya kebebasan dalam mengolah nada dengan interval bebas dan notasi yang variatif.

D. Kegiatan Praktik

1. Identifikasi dan analisislah periode, frase, dan motif lagu-lagu berikut ini!
-

RAYUAN PULAU KELAPA



INDONESIA PUSAKA

Ismail Marzuki

Moderato

7

12

MEKAR MELATI

C. Simanjuntak

Andante

11

22

28

Serumpun Padi

Musical score for 'Serumpun Padi' in 4/4 time. The score consists of three staves of music. The first staff starts with a treble clef and a key signature of one flat (Bb). The melody begins with a quarter rest, followed by a series of eighth and quarter notes. The second staff continues the melody with similar rhythmic patterns. The third staff concludes the piece with a final cadence.

WANITA

Ismail Marzuki

Andante ♩ = 80

Musical score for 'WANITA' in 3/4 time. The score is marked 'Andante' with a tempo of ♩ = 80. The key signature is two sharps (F# and C#). The score consists of five staves of music. The first staff begins with a treble clef and a key signature of two sharps. The melody is characterized by a slow, flowing line with occasional triplets. The second staff continues the melody with a similar rhythmic pattern. The third staff features a triplet of eighth notes. The fourth and fifth staves conclude the piece with a final cadence.

BAB IV

TANGGA NADA

Tangga nada merupakan sederetan nada yang berbeda tingginya dan disusun berdasarkan pola jarak baku. Susunan nada dalam sebuah tangga nada boleh dimulai dari nada tertinggi atau dari nada terendah. Tangga nada yang sudah dikenal luas dan menginternasional adalah tangga nada diatonis mayor dan minor, berjarak satu langkah setengah dan dua langkah setengah. Istilah mayor dengan minor dalam pertangga-nadaan berdasarkan sistem pola jarak. Sedangkan tangga nada berdasarkan jumlah nada, terdiri dari: *ditonic* (dua nada), *tritonic* (tiga nada), *tetratonik* (empat nada), *pentatonic* (lima) nada), *hexatonic* (enam nada), dan *heptatonic* (tujuh nada)

A. Jarak Nada

Tangga nada (*scale*, bahasa Itali) berarti anak tangga. Di dalam tangga nada ditemukan susunan nada yang secara berurutan naik dan berurutan turun (*ascending* dan *descending*). Jika kita membayangkan sebuah tangga, maka jarak antara anak tangga dengan anak tangga berikutnya berjarak sama. Dalam

kontek pertanganadaan bahwa jarak antara setiap nada disebut satu langkah, (Jamalus, 1991: 64-65).

Tangga nada C mayor

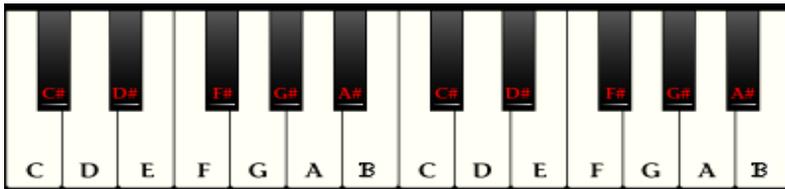


Ada banyak tangga nada yang dibentuk dari sejumlah nada yang berbeda dan dengan pola jarak yang berbeda pula. Menurut Wiliam P. Malm (1977) jenis tangga nada didasarkan pada nada-nada yang dipakai, antara lain: (a) tangga nada ditonik (*ditonic scale*), yaitu tangga yang menggunakan dua nada, (b) tangga nada trotik (*tritonic scale*), adalah tangga nada terdiri dari tiga nada, (c) tangga nada tetratonik (*tetratonic scale*), yakni tangga nada yang memakai empat nada, (d) tangga nada pentatonic (*pentatonic scale*), adalah tangga nada yang memakai lima nada, (e) tangga nada hexatonik (*hexatonic scale*), yaitu tangga nada menggunakan enam nada, (f) tangga nada heptatonik (*heptatonic scale*), adalah tangga dengan memakai tujuh nada. Khusus untuk tangga nada yang terakhir bahwa dengan menambahkan satu nada terakhir yang tingginya satu oktaf di atas nada pertama/atas/nada tonal/tonika maka terciptalah tangga nada seperti terdapat dalam musik barat yang lazim disebut tangga nada diatonik.

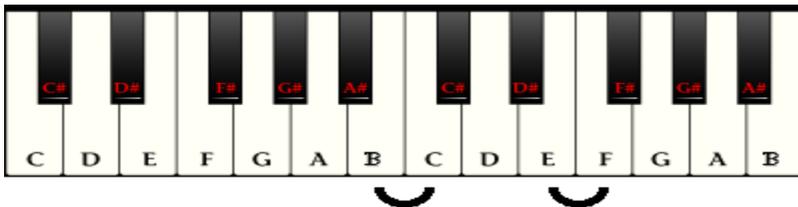
Tangga nada diatonic adalah tangga nada yang menggunakan jarak penuh dan jarak setengah langkah; atau jarak dua kali langkah setengah (*whole step*) dan satu kali langkah setengah (*half step*).

1. Langkah Setengah (*Half Step*)

Sebuah tangga nada yang memakai pola langkah setengah sebagai jarak nada yang terdekat biasa disebut tangga nada kromatik (*chromatic scale*). Pada papan nada atau papan tuts (*keyboard*) langkah setengah terdapat di antara setiap dua tuts yang secara langsung berdekatan atau bersebelahan. Perhatikan contoh berikut ini.



Perhatikan secara khusus dua tuts putih tanpa disela oleh tuts hitam menunjukkan bahwa jaraknya adalah langkah setengah. Letak dua tuts putih ada di dua tempat yaitu pada nada E – F dan nada B – C.



Selain dari kedua tempat tersebut, keseluruhan langkah setengah terdapat antara tuts hitam dengan tuts putih yang terdekat dengannya, atau sebaliknya. Tidak akan ada langkah setengah di antara dua tuts hitam.

2. Tangga Nada Kromatik (*Chromatic Scale*)

Sebuah tangga nada naik dan turun dengan pola jarak setengah (secara menyeluruh) dan terdiri dari dua belas nada disebut tangga nada kromatik. Berikut ini adalah susunan tangga nada kromatik naik dimana setiap nada-nada yang mendapat kesempatan untuk dinaikkan diberi tanda kres (*sharp*) di depan nada yang dinaikkan. Susunan nadanya: C - C# - D - D# - E - F - F# - G - G# - A - A# - B - C seperti disusun dalam kotak dan paranada berikut ini.

C	C#	D	D#	E	F	F#	G	G#	A	A#	B	C
---	----	---	----	---	---	----	---	----	---	----	---	---



Perhatikan bahwa setiap nada digunakan dua kali dimana yang satu menggunakan tanda kres (*sharp*), kecuali untuk nada E dan B karena setelah nada tersebut yang terletak pada tuts piano berwarna putih, nada terdekat di sebelah atasnya adalah nada lain yang juga berada pada tuts berwarna putih. Tangga nada di atas menggunakan tanda kres kecuali nada E dan B karena disusun dan dibaca naik. Tangga nada kromatik turun (lihat pada contoh berikut) selalu dituliskan dengan menggunakan tanda moll (*flat*). Perhatikan dengan baik bahwa seluruh huruf dipakai dua kali kecuali huruf C dan F karena langkah setengah di bawah nada tersebut tuts putih dengan nama yang berbeda. Tangga nada kromatik turun dimulai dari nada tertinggi atau nada oktafnya. Dengan kata lain kebalikan (*inversion*) dari kromatik naik *ascending*.

C	B	Bb	A	Ab	G	Gb	F	E	Eb	D	Db	C
---	---	----	---	----	---	----	---	---	----	---	----	---



Menyusun tangga nada kromatik dapat disusun atau dimulai dari setiap nada naturel. Misalnya tangga nada kromatis dari nada A dan nada F, naik ataupun turun:

Ascending: A – A# – B – C – C# – D – D# – E – F – F# – G – G# – A

A	A#	B	C	C#	D	D#	E	F	F#	G	G#	A
---	----	---	---	----	---	----	---	---	----	---	----	---

Descending: A – Ab – G – Gb – F – E – Eb – D – Db – C – B – Bb – A

A	Ab	G	Gb	F	E	Eb	D	Db	C	B	Bb	A
---	----	---	----	---	---	----	---	----	---	---	----	---

Ascending: F – F# – G – G# – A – A# – B – C – C# – D – D# – E – F

F	F#	G	G#	A	A#	B	C	C#	D	D#	E	F
---	----	---	----	---	----	---	---	----	---	----	---	---

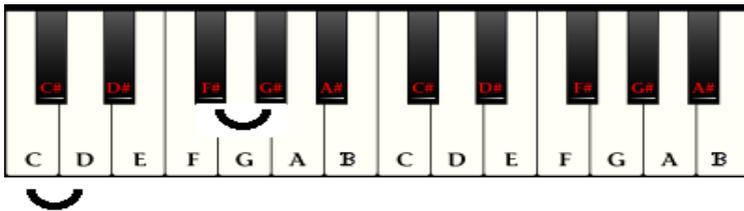
Descending: F – E – Eb – D – Db – C – B – Bb – A – Ab – G – Gb – F

F	E	Eb	D	Db	C	B	Bb	A	Ab	G	Gb	F
---	---	----	---	----	---	---	----	---	----	---	----	---

Berdasarkan keempat tangga nada kromatik mol dan kres di atas dapat diambil kesimpulan bahwa susunan tangga nada kromatik naik tidak ditemukan nada menggunakan tanda mol. Demikian pula selanjutnya, bahwa susunan tangga nada kromatik turun tidak ditemukan nada menggunakan tanda kres.

3. Langkah Penuh (*Whole Step*)

Suatu langkah penuh terdiri dari dua kali langkah setengah. Misalnya bahwa nada C ke nada D dikatakan satu kali langkah penuh atau dua kali langkah setengah karena nada C dan D sama-sama tuts putih namun di antara kedua tuts tersebut terselip tuts hitam. Sebaliknya, jika dua nada berdekatan yang terletak pada tuts hitam maka ada satu nada terselip di antara kedua nada pada tuts hitam. Kesimpulannya, jika diantara dua tuts berdekatan ada terselip satu tuts—apakah hitam atau putih—maka kedua nada itu disebut langkah penuh. Perhatikanlah contoh berikut ini.



Ketika dua tuts hitam atau putih berdekatan ditunjukkan sebagai langkah penuh, maka tuts hitam atau putih akan terselip di antara tuts-tuts tersebut. Namun demikian, karena dalam konteks tangga nada kromatis boleh saja terjadi langkah penuh terdapat antara tuts hitam dengan tuts putih. Sebaliknya, bisa terjadi langkah penuh antara tuts putih dengan tuts hitam.

Sebagai contoh nada Eb pada tuts hitam langkah penuh dengan F pada tuts putih. Nada di antaranya adalah E terdapat pada tuts putih. Nada B pada tuts putih langkah penuh dengan C# pada tuts hitam. Nada di antaranya adalah nada C terdapat pada tuts putih.

4. Tangga Nada Langkah Penuh

Seperti halnya tangga nada berjarak setengah nada (satu langkah setengah), yaitu tangga nada kromatik, ada juga tangga nada yang disusun berdasarkan pola jarak penuh atau langkah penuh, biasa disebut tangga nada *whole tones*. Salah satu contoh tangga nada *whole tone*, nada-nadanya adalah:

A – B – C# - D# - E# - F# bukan A – B – Db – Eb – F - G
 C – D – E – F# - G# - A# bukan C – D – E - F# - Ab - Bb
 Db – Eb – F – G – A – B bukan Db – D# - F – G – A – B
 F – G – A – B – C# - D# bukan F – G – A – B – C# - Eb

Transkripsikanlah tangga nada di atas ini ke dalam paranada G. Jika tangga nada itu dimulai dengan tanda mol lanjutkanlah dengan menggunakan tanda moll. Demikian sebaliknya, jika tangga nada tersebut dimulai dengan tanda kres maka lanjutkan dengan tanda kres.

5. Tangga Nada Minor

Tangga nada yang pola jaraknya relatif sama dengan pola jarak tangga nada mayor, tetapi susunan atau letak jarak satu dan setengahnya berbeda adalah jenis tangga nada minor. Nada-nada berjumlah delapan nada dimana letak pola jaraknya adalah: 1 – 1/2 – 1 – 1 – 1/2 – 1 – 1. Pola jarak ini terdapat pada minor asli seperti terlihat pada contoh berikut ini.

Minor Asli



Selain tangga nada minor asli, ada juga minor harmonis dan minor melodis. Pola jarak pada tangga nada minor harmonis adalah: $1 - 1/2 - 1 - 1 - 1/2 - 1/2$ dan pola jarak minor melodis adalah: $1 - 1/2 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1/2$. Berikut ini susunan tangga nada minor harmonis dan melodis.

Minor Harmonis



Minor Melodis



B. Semi Tone Diatonik dan Kromatik

Ada dua jenis langkah setengah (*semi tone*) tergantung pada bagaimana cara kita menotasikannya. Kedua cara itu diuraikan dengan melalui contoh.

1. Semi Tone Diatonik (*Diatonic Semi Tones*)

Diatonic Semi Tone (DST) adalah nada yang berdekatan dan berbeda memiliki jarak satu langkah setengah. Dapat dikatakan bahwa jarak setengah langkah dibangun oleh dua nada terdekat yang saling berbeda. Misalnya: nada E dengan nada F; nada B dengan C; nada C dengan Db; nada C# dengan D. Keempat contoh diatonic semi tone tersebut di atas adalah dua nada yang saling bersebelahan. Di antara kedua nada tersebut tidak ada nada lain karena berjarak satu langkah setengah. Penulisan di dalam paranada dengan atau tanpa menggunakan tanda mol atau kres.

Contoh DST



2. Semi Tone Kromatik (*Chromatic Semi Tones*)

Chromatic Semi Tone (DST) yaitu jarak nada yang terdiri satu langkah dimana kedua nada itu berasal dari nada yang sama. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa satu nada naturel dinaikkan atau diturunkan setengah laras. Misalnya: nada C dengan C#; nada Eb dengan E; nada G dengan G#; nada F dengan F#; Db dengan D. Kelima contoh semi tone kromatik tersebut di atas, nama awal nadanya sama. Untuk membuat kedua nada tersebut berjarak setengah langkah dengan cara mengkreskan atau memolkannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik semi tone diatonic maupun semi tone kromatik memiliki jarak yang sama serta nuansa bunyi yang sama pula, akan tetapi secara visual dalam penulisan di dalam paranada, keduanya sangat berbeda. Nada-nada pada kromatik semi tone dituliskan pada tempat yang sama atau sejajar, sedangkan nada-nada diatonic semi tone dituliskan pada tempat berbeda, jika nada yang satu terletak di garis paranada maka nada yang satu lagi di dalam spasi, atau sebaliknya, tapi berjarak satu langkah setengah.

Contoh CST



3. Tangga Nada Diatonik (*Diatonic Scale*)

Musik tradisional Barat menggunakan sekumpulan tangga nada yang dikenal dengan tangga nada-tangga nada diatonic. Penjelasan tentang semitone diatonic, istilah diatonic menunjukkan

nada-nada yang berurutan dengan menggunakan huruf yang berbeda. Demikian juga halnya dengan tangga nada diatonic, ada menggunakan huruf yang berdekatan serta berurutan.

Tangga nada diatonic umumnya mempunyai tujuh nada di luar oktafnya. Notasi dari tangga nada diatonic diibaratkan sebagai suatu tingkatan anak tangga. Nada yang paling rendah dari tingkatan nada diberi urutan angka 1. Huruf pertama yang ditandai dengan angka nomor satu sekaligus menjadi nama dari tangga nada. Urutan nada berikutnya yang lebih tinggi adalah angka 2, 3, 4, 5, 6, 7. Sedangkan angka 8 merupakan angka terakhir dimana nama nadanya sama dengan angka 1, namun tingginya satu oktaf di atas nada urutan pertama. Dengan demikian boleh dituliskan angka 1 pengganti angka 8.

Mainkan pada alat musik *keyboard* dan sebutkan nama setiap not dari tangga nada berikut ini.

Tingkatan nada	1	2	3	4	5	6	7	8
Urutan nada	C	D	E	F	G	A	B	C

atau,

8	7	6	5	4	3	2	1
C	B	A	G	F	E	D	C

Susunan tangga nada berikut ini merupakan susunan tangga nada diatonic yang memiliki jarak satu dan setengah tanpa menggunakan tanda kres atau moll.

1	2	3	4	5	6	7	8
A	B	C	D	E	F	G	A
F	G	A	B	C	D	E	F
D	E	F	G	A	B	C	D
B	C	D	E	F	G	A	B

4. Tangga Nada Mayor

Tipe pertama dari tangga nada diatonic yang dijelaskan adalah tangga nada mayor. Untuk memahami tangga nada mayor itu, nyanyikanlah terlebih dahulu lagu-lagu wajib nasional Indonesai, seperti Satu Nusa Satu Bangsa, Hymne Guru, Bagimu Negeri, dan sebagainya.

a. Konstruksi Tangga Nada Mayor

Karakter tangga nada mayor yang merupakan hal yang membedakannya dengan tangga nada diatonic lainnya, bahwa penempatan susunan dari satu langkah penuh (*whole tone*) dan satu langkah setengah (*semi tone*) di antara tingkatan yang berbeda.

Pada tangga nada berikut ini, langkah penuh diberi label “1” dan yang setengah diberi label “1/2”. Coba amati hubungannya pada tangga nada C pada table berikut ini.

1		2		3	4		5		6		7	8
C		D		E	F		G		A		B	C
	1		1		1/2		1		1		1	1/2

Jika diperhatikan dengan teliti bahwa susunan tangga nada C di atas dibangun di atas suatu fundasi jarak yang sudah terpola (jarak satu dan setengah langkah). Langkah setengah selalu terletak pada tingkatan ketia dengan empat dan ketujuh dengan delapan. Langkah penuh terdapat pada tingkatan satu ke dua; dua ke tiga, empat ke lima, lima keenam, dan enam ketujuh.

b. Menyusun Tangga Nada Mayor

Membentuk suatu tangga nada mayor dengan nada dasar lain dari C, tanda aksidental (kres atau moll) sangat diperlukan karena pasti digunakan. Untuk mengillustrasikan hal ini, terlebih dahulu amatilah tangga nada diatonic di bawah ini, yaitu tangga nada 'D' yang belum menggunakan tanda aksidental. Tangga nada itu ialah tangga nada diatonic, karena dibangun berdasarkan tujuh huruf yang didasarkan pada jarak langkah penuh dan setengah. Walaupun dibangun berdasarkan jarak penuh dan setengah namun tangga nada itu tidak tangga nada mayor karena letak dan posisi nada pada urutan tangga nada tidak sejajar dengan langkah penuh dan setengah seperti pada tangga nada C di atas.

1		2		3	4		5		6		7	8
D		E	F		G		A		B	C		D

Berdasarkan susunan nada pada table di atas yang sudah disusun berdasarkan pola jarak satu dan setengah dapat dijelaskan bahwa nada ketiga (yaitu F) dalam urutan nada tangga nada D belum menempati tempat yang semestinya. Berdasarkan pola jarak dalam tangga nada bahwa nada kedua dengan ketiga berjarak satu langkah penuh. Oleh karena itu nada F harus menempati kotak di bawah angka "3" atau dengan kata lain "dinaikkan setengah langkah" supaya posisinya persis di bawah angka tiga. Dengan penaikan nada F menjadi F# maka jarak nada ketiga dengan empat otomatis menjadi setengah langkah. Demikian pula halnya dengan nada C (nada urutan ke tujuh dalam tangga nada D) harus dinaikkan setengah langkah menjadi nada C#. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa dalam tangga nada D dipakai dua tanda kres yakni pada nada ketiga dan ketujuh, bertujuan untuk menyesuaikannya dengan pola jarak yang baku. Setelah diskusi dan uraian di atas, urutan nada pada tangga nada D mayor yang sesungguhnya, sebagai berikut.

1		2		3	4		5		6		7	8
D		E		F#	G		A		B		C#	D

5. Tanda Aksidental: pemakaian dan permasalahan

Aksidental adalah suatu symbol yang merubah suatu nada yang di dalam tangga nada didefinisikan sebagai tanda mula. Hal ini merupakan definisi yang tradisional sekali. Selain pengertian itu, dalam penggunaan yang lebih modern, aksidental selalu berhubungan erat dengan alterasi kromatik. Penggunaan ini mempunyai hubungan yang khusus terhadap musik kontemporer yang mana di dalam musiknya bisa saja tidak terdapat tanda mula ataupun kunci yang digunakan.

Secara teoretis tangga nada diatonic dapat diilustrasikan dengan menuliskannya pada tangga nada yang enharmonis. (Contoh di bawah ini adalah tangga nada yang enharmonis dengan tangga nada D mayor). Walaupun secara tulisan ternyata berbeda, namun sebenarnya bunyi yang dihasilkannya sama.

1		2		3	4		5		6		7	8
D		E		Gb	G		A		B		Db	D
1		2		3	4		5		6		7	8
D		E		F#	G		A		B		C#	D

Versi pertama table di atas ini termasuk susunan yang salah ditinjau dari konsep diatonic semi tone karena suatu tangga nada diatonic mayor urutan nada berdasarkan huruf abjad sejak dikenal tangga nada. Nada pada tingkat 3 dan 7 itu tidak sesuai dengan urutan abjad nada. Konsep yang diterapkan adalah konsep kromatik semi tone.

Berbeda dengan versi kedua bahwa nada ketiga dengan ketujuh harus mengalami penaikan setengah langkah untuk memenuhi aturan pola jarak yang baku. Bahwa nada di atas nada E adalah nada F dan harus dinaikkan menjadi F#, bukan nada Gb yang secara konsep memang nada F# dengan Gb itu adalah *ENHARMONIS*, karena nada Gb tidak nada diatonic dengan E.

Ada beberapa ketentuan menyusun tangga nada Mayor:

- a. Tuliskan kedelapan huruf yang berurutan pada table atau garis paranada, mulailah dengan not yang mempunyai nama yang sama dengan tangga nada diatonic yang pertama.
 - b. Jika tangga nada tersebut akan dimulai dengan nada yang bertanda aksidental, maka segera mendapatkan tanda aksidental (kres atau moll) di depan nada pertama dan kedelapan. Jika hal ini sudah dilakukan maka biarkan keadaan itu jangan sampai dirubah lagi.
 - c. Tambahkan aksidental untuk membentuk pola jarak langkah setengah maupun langkah penuh. Tangga nada yang menggunakan kres tidak akan menggunakan tanda mol lagi, dan demikian sebaliknya.
-

6. Tanda Kunci Untuk Tangga Nada Mayor dan Minor

a. Kres (*Sharp*)

Tabel 5. Kunci Mayor dan Minor Kres

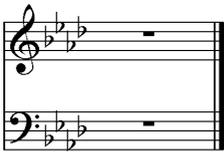
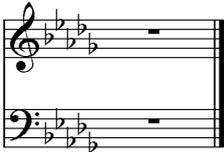
Kres (<i>sharp</i>)	Mayor	Minor
	G Mayor	E minor
	D Mayor	B minor
	A Mayor	F# minor
	E Mayor	C# minor
	B Mayor	G# minor

	F# Mayor	D# minor
	C# Mayor	A# minor

b. Moll (*Flat*)

Tabel 6. Kunci Mayor dan Minor Moll

Moll (<i>flat</i>)	Mayor	Minor
	F Mayor	D minor
	Bb Mayor	G minor
	Eb Mayor	C minor

	Ab Mayor	F minor
	Db Mayor	Bb minor
	Gb Mayor	Eb minor
	Cb Mayor	Ab minor

7. Tangga Nada Minor (*The Minor Scale*)

Salah satu lagu wajib nasional yang menggunakan tangga nada minor adalah “Syukur”. Selain itu dapat pula dilihat contoh lagu lain *Speak Softly Love*. Tangga nada minor yang umum dikenal adalah tangga nada minor asli dan harmonis. Kedua tangga nada tersebut mempunyai skala nada yang berbeda.

Minor asli berpola jarak : 1 – 1/2 – 1 – 1 – 1/2 – 1 – 1

1		2	3		4		5	6		7		8
A		B	C		D		E	F		G		A
	1		1/2		1		1		1/2		1	

Minor Harmonis berpola jarak : $1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - \frac{1}{2} - 1\frac{1}{2} - \frac{1}{2}$

1		2	3		4		5	6			7	8
A		B	C		D		E	F			G	A
	1	$\frac{1}{2}$	1		1		$\frac{1}{2}$		$1\frac{1}{2}$		$\frac{1}{2}$	

Dari kedua susunan pola jarak dari jenis tangga nada di atas, yang diuraikan hanya tangga nada minor asli karena dilihat dari konstruksi nada sama dengan konstruksi nada tangga nada diatonic mayor. Perbedaan di antara kedua tangga nada tersebut adalah letak atau posisi jarak langkah penuh dengan langkah setengah.

Perhatikanlah dengan teliti susunan pola jarak dalam tangga nada minor asli, dimana posisi nada ke dua dengan tiga berjarak setengah langkah, kemudian posisi nada ke lima dengan enam juga berjarak setengah langkah. Selain dari kedua posisi itu, jarak yang lain adalah langkah penuh.

8. Hubungan Tangga Nada Mayor-Minor Kres, Mol, dan Senada

Tabel 7. Tangga Nada Mayor-Minor Kres

Tk	1		2		3	4		5		6		7	8
7#	C#		D#		E#	F#		G#		A#		B#	C#
6#	F#		G#		A#	B		C#		D#		E#	F#
5#	B		C#		D#	E		F#		G#		A#	B
4#	E		F#		G#	A		B		C#		D#	E
3#	A		B		C#	D		E		F#		G#	A
2#	D		E		F#	G		A		B		C#	D
1#	G		A		B	C		D		E		F#	G
o#	C		D		E	F		G		A		B	C
o#	A		B	C		D		E	F		G		A
1#	E		F#	G		A		B	C		D		E

2#	B		C#	D		E		F#	G		A		B
3#	F#		G#	A		B		C#	D		E		F#
4#	C#		D#	E		F#		G#	A		B		C#
5#	G#		A#	B		C#		D#	E		F#		G#
6#	D#		E#	F#		G#		A#	B		C#		D#
7#	A#		B#	C#		D#		E#	F#		G#		A#
Tk	1		2	3		4		5	6		7		8

Tabel 8. Tangga Nada Mayor-Minor Mol

Tk	1		2		3	4		5		6		7	8
7b	Cb		Db		Eb	Fb		Gb		Ab		Bb	Cb
6b	Gb		Ab		Bb	Cb		Db		Eb		F	Gb
5b	Db		Eb		F	Gb		Ab		Bb		C	Db
4b	Ab		Bb		C	Db		Eb		F		G	Ab
3b	Eb		F		G	Ab		B		C		D	Eb
2b	Bb		C		D	Eb		F		G		A	Bb
1b	F		G		A	Bb		C		D		E	F
ob	C		D		E	F		G		A		B	C
ob	A		B	C		D		E	F		G		A
1b	D		E	F		G		A	B		C		D
2b	G		A	Bb		C		D	Eb		F		G
3b	C		D	Eb		F		G	Ab		Bb		C
4b	F		G	Ab		Bb		C	Db		Eb		F
5b	Bb		C	Db		Eb		F	Gb		Ab		Bb
6b	Eb		F	Gb		Ab		Bb	C		Db		Eb
7b	Ab		Bb	Cb		Db		Eb	Fb		Gb		Ab
Tk	1		2	3		4		5	6		7		8

Tabel 9. Tangga Nada Mayor-Minor Senada

E													
Db													
Eb													
C#													
F													
Gb							Bb	Eb	Ab	Db	Gb		
F#													
B													

C. Rangkuman

Tangga nada adalah sederetan nada yang disusun beranjak naik atau turun yang ditata sesuai dengan pola jarak baku. Selain dengan pola jarak, bahwa nama suatu tangga nada juga ditentukan oleh jumlah nada yang membentuk sebuah komposisi musik. Jika dua, tiga, empat, lima, enam, dan tujuh nada yang membangun sebuah komposisi musik, jenis tangga nadanya disebut: *ditonic*, *tritone*, *tetratonic*, *pentatonic*, *hexatonic*, dan *heptatonic*.

Pola jarak baku dalam pertangga-nadaan ada yang berjarak satu kali langkah setengah, dua kali langkah setengah. Tangga nada menggunakan pola jarak satu kali setengah langkah adalah tangga nada kromatik naik ataupun turun. Tangga nada yang menggunakan pola jarak dua kali langkah setengah adalah tangga nada penuh. Kemudian tangga nada yang memakai pola jarak gabungan satu dan dua kali setengah langkah adalah tangga nada diatonis mayor dan minor.

Menyusun tangga nada mayor ataupun minor, harus berpedoman pada tingkatan atau deretan nada yang benar dan mempedomani pola jarak setiap tingkatan. Pola jarak setiap tingkatan dalam tangga nada mayor dengan minor berbeda. Untuk itu perlu diperhatikan pada posisi mana yang berjarak setengah pada tangga nada mayor dan tangga nada minor.

D. Kegiatan Praktik

1. Identifikasi dan Analisislah tangga nada Minor pada Lagu **Syukur** berikut ini.

SYUKUR

C = 1a, 4/4. H. MUTAHAR
1944
Andante Sostenuto.

6̣ . 6̣ 6̣ 6̣ | 1 . 7̣ 6̣ | 3 . 3 3 2 | 1 | 7̣ . 2 | 1 7̣ . |

Da-ri yakin-ku teguh, Ha-ti ikhlas - ku pe-nuh ,

6̣ . 6̣ 3 2 | 1 | 7̣ . 1 6̣ . 1 6̣ . 6̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ | 4 . 3 2 . |

A-kan ka-ru - ni - a - mu, Tanah A - ir Pu - sa - ka ,

5̣ . 5̣ 5̣ 6̣ 5̣ 4 | 3 . 2 1 . | 7̣ . 7̣ 3 2 | 1 | 7̣ . 2 | 1 7̣ 0 | 1 |

In - do - ne - sia Merdeka , Syukur a - ku sembah - kan, Ke-

3 2 1 7̣ . 7̣ | 6̣ . . 0 ||

hadirat - Mu Tu - han .

2.

Dari yakinku teguh
Cinta ikhlasku penuh
Akan jasa usaha
Pahlawanku yang baka
Indonesia Merdeka
Syukur aku hunjukkan
Kebawah duli tuan



3.

Dari yakinku teguh
Bakti ikhlasku penuh
Akan azas rukunmu
Pandu Bangsa yang nyata
Indonesia Merdeka
Syukur aku hunjukkan
Kehadapanmu tuan

i. Identifikasi dan Analisislah tangga nada Mayor Lagu **Curahan Hatiku** berikut ini.

ii.

17 Curahan HATI-KU

Andante

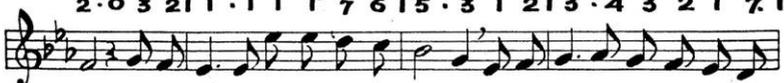
1970

MP. SIAGIAN

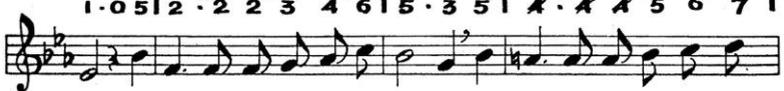
Es-do, ⁴/₄ *mf* < 3 2 | 1 . 1 | 1 . 1 | 7 6 | 5 . 3 | 2 | 3 . 5 6 5 4 3 |



mf < 2 . 0 3 2 | 1 . 1 | 1 . 1 | 7 6 | 5 . 3 | 2 | 3 . 4 3 2 | 7 . |



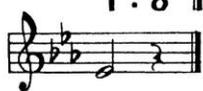
mf 1 . 0 5 | 2 . 2 3 4 6 | 5 . 3 5 | *f* 4 . 4 4 5 6 7 |



mf 5 . 0 3 2 | 1 . 1 | 1 . 1 | 7 6 | 5 . 3 | 2 | 3 . 4 3 2 | 7 . |



p 1 . 0 ||



ku.

BAB V

TRIAD MAYOR

Triad adalah bangunan tiga nada yang menggunakan system *third*, dan biasanya disusun berdasarkan urutan nada-nada dalam sebuah tangga nada. Bangunan dari nada-nada itu dikenal dengan istilah trinada akor. Konstruksi dari sebuah triad terdiri dari nada *root*, terts, dan kwint. Nada yang paling rendah dari sebuah bangunan akor menjadi nama dari suatu akor dan setiap akor diberi symbol angka romawi.

A. Trinada Akor

Trinada akor adalah suatu bangunan akor yang dibunyikan serentak dengan menggunakan instrumen piano. Sebuah triad disusun berdasarkan tangga nada atau tingkatan nada dari tangga nada mayor, seperti berikut ini. Kombinasi sebuah triad diklasifikasikan dalam empat bagian:

1. *triad diminished*, jarak antara nada alas ke nada ters; dan nada ters ke kwint adalah m_3 (ters minor);
2. *triad augmented*, jarak antara nada alas ke ters; nada ters ke kwin masing-masing M_3 (ters mayor);
3. *triad mayor*, jarak antara nada alas ke ters adalah M_3 ; nada ters ke kwin m_3 ;
4. *triad minor*, jarak antara nada alas ke ters adalah m_3 ; nada ters dengan kwin adalah M_3 .

Tingkatan nada	Angka Romawi	Akor dalam tangga nada C
1 (tonika)	I	C – E – G
2 (supertonika)	II	D – F – A
3 (median)	III	E – G – B
4 (subdominant)	IV	F – A – C
5 (dominan)	V	G – B – D
6 (sub median)	VI	A – C – E
7 (leading tone)	VII	B – D – F

Angka romawi besar dan kecil dalam mempunyai arti terhadap kualitas triad. Romawi besar mengindikasikan triad mayor dan romawi kecil adalah triad minor. Angka Romawi I disebut tonika dan karena angka besar maka triadnya mayor. Misalnya, tonika dalam C mayor adalah C – E – G, kemudian supertonikanya (II) adalah triad minor D – F – A. Triad yang lebih kecil dari minor adalah *triad diminished* yakni tingkat tujuh dari tangga nada- mayor yang disimbolkan dengan (VII-). Triad diminished dari C mayor adalah B – D – F. Selanjutnya, bahwa triad lebih besar dari triad mayor di dalam tangga nada mayor tidak ada. Namun demikian angka romawi besar ditambah dengan langbang positif (+) di belakang angka romawi besar,

disebut *triad augmented*. Jadi triad tonika augmented dari tangga nada C mayor adalah: C – E – G#.

Dari keempat triad, triad mayor akan ditemukan setiap saat. Setiap triad terdiri dari nada pertama, nada ketiga, dan kelima. Perhatikan contoh berikut ini.



Triad di atas disesuaikan dengan susunan nada dari suatu tangga nada. Komposisi nada alas ke nada ketiga adalah ters mayor (C – E) dan susunan nada ketiga dengan kelima adalah ters minor (E – G). Dengan perkataan lain bahwa antara nada pertama sebagai alas akor dengan nada ketiga berjarak ters mayor (M3), kemudian antara nada alas akor dengan nada kelima berjarak kwint perfect (P5). Dapat pula dijelaskan bahwa antara nada pertama dengan ketiga tert mayor (M3) dan antara nada ketiga dengan kelima adalah tert minor (m3).

Susunan trinada akor berdasarkan tangga nada minor asli atau natural adalah sebagai berikut.

Tingkatan nada	Angka Romawi	Akor dalam tangga nada C
1 (tonika)	i	A - C - E
2 (supertonika)	ii	B - D - F
3 (median)	III	C - E - G
4 (subdominant)	iv	D - F - A
5 (dominan)	v	E - G - B
6 (sub median)	VI	F - A - C
7 (leading tone)	VII	G - B - D

Berdasarkan susunan triad akor dalam table di atas, akor pokok (tonika, subdominant, dan dominant) yang disusun berdasarkan tangga nada minor berkualitas minor. Akor supertonic berkualitas *diminished*, kemudian akor median, submedian dan leading tone adalah triad mayor.

1. Terminologi Triad

Dalam triad angka “1” diketahui sebagai *root*; angka “3” disebut sebagai *third*; dan angka “5” diketahui sebagai *fifth*. Dalam triad C mayor, sebagai *root* adalah C, sebagai *third* adalah E, dan G sebagai *fifth*. Berikut ini adalah contoh triad mayor dimana jarak antar nada dibubuhkan di bawahnya.

C - E - G	D - F# - A	Gb - Bb - Db
M3 m3	M3 m3	M3 m3

Ada tujuh dasar triad, pakailah setiap nama huruf dari nada sebagai alas. Di antaranya: ACE, BDF, CEG, DFA, EGB, FAC, dan GBD. Terdapat tiga triad mayor, tiga triad minor, dan satu triad diminished.

Kelompok I (mayor)	Kelompok II (minor)	Kelompok III (diminished)
CEG	DFA	BDF
FAC	EGB	-
GBD	ACE	-

Ketiga triad mayor pada kelompok pertama setiap nadanya diberi tanda kres atau moll satu atau dua kali, maka kualitasnya tetap mayor, seperti berikut ini.

C - E - G

Cbb-Ebb-Gbb Cb-Eb-Gb C#-E#-G# C##-E##-G##

Kelompok kedua adalah triad minor. Ketika nada *third* dinaikkan setengah langkah lebih tinggi dari *root* dan *fifth*nya, kualitas triad berubah menjadi mayor. Artinya ketika *root* dan *fifth* dinaikkan atau diturunkan, nada *third* harus selalu lebih tinggi satu kali setengah langkah. Perubahan itu tergantung pada nada *root* dan *fifth*. Salah satu contoh triad minor dibuat menjadi triad mayor.

A - C - E

A-C#-E A#-Cx-E# Ab-C-Eb Abb-Cb-Ebb

Kelompok tiga hanya satu triad berkualitas diminished. Manakala triad tersebut dimayorkan caranya adalah bahwa *third* dan *fifth* harus lebih tinggi satu kali langkah setengah dari *root*, seperti contoh berikut ini.

B - D - F

B - D# - F# B# - Dx - Fx Bb - D - F Bbb - Db - Fb

2. Interval dalam Triad Mayor

Triad mayor mengandung interval atau jarak dimana interval itu ditemukan di antara ketiga nada dalam triad, mulai dari nada alas ke nada ketiga dan kelima.

1 naik ke 3	Major third (M3)	3 turun ke 1
3 naik ke 5	minor third (m3)	5 turun ke 3
1 naik ke 5	Perfect fifth (P5)	5 turun ke 1

3 naik ke 1	minor sixth (m6)	1 turun ke 3
5 naik ke 3	Major sixth (M6)	3 turun ke 5
1 naik ke 1	Perfect octave (P8)	1 turun ke 1
3 naik ke 3	Perfect octave (P8)	3 turun ke 3
5 naik ke 5	Perfect octave (P8)	5 turun ke 5

Penjelasan interval yang digunakan dalam triad sangat fungsional dalam mengidentifikasi pasangan nada dalam kaitannya dengan triad, seperti diuraikan di bawah ini mencari nada untuk triad D mayor.

Terts mayor (M3) dari D adalah F#

Terts minor (m3) dari F# adalah A

Kwint perfect (P5) dari D adalah A

atau

Sekt mayor (M6) dari A adalah F#

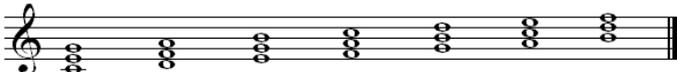
Sekt minor (m6) dari F# adalah D

Oktaf perfect (P8) dari D adalah D, F# adalah F#, A adalah A.

B. Sistem Harmoni

Di atas telah kita bicarakan tentang triad, namun belum dijelaskan tentang aspek *root* (dasar) dan kualitas triad. Berikut diuraikan tentang triad dan dalam hubungannya dengan triad yang lain se3rta terhadap kunci lain. Hal ini dilakukan dengan membangun suatu triad pada setiap tingkatan nada pada suatu tangga nada dengan hanya menggunakan nada-nada yang ada pada tangga nada itu sendiri. Amatilah kualitas dari setiap triad yang mengikuti prosedur di atas pada tangga nada C mayor berikut.

Mainkan :



Kunci :

C Dm Em F G Am B0

Masing-masing dari triad di atas, sekarang diberikan petunjuk angka romawi yang mempresentasikan posisi triad di dalam kunci tersebut. Triad mayor ditunjukkan dengan angka romawi besar (I, IV, V); sedangkan triad minor ditunjukkan dengan angka romawi kecil (ii, iii, vi), dan satu-satunya triad diminished ditunjukkan dengan menggunakan angka romawi kecil diikuti oleh simbol diminished (o) setelah angka romawi. Ini adalah pengulangan prosedur identifikasi pada kunci Bb dan D.

	Bb	Cm	Dm	Eb	F	Gm	A0
Root dan kualitas :							
Posisi di dalam kunci :	I	II	III	IV	V	VI	VII0
	D	Em	F#M	G	A	Bm	C#0
Root dan kualitas :							
Posisi di dalam kunci :	I	II	III	IV	V	VI	VII0

1. Penggunaan Praktis Sistem Harmoni

Sistem penamaan akord mempunyai fungsi yang penting, khususnya dalam pemahaman gerakan harmoni yang dikenal dengan *progression*. Hal tersebut dapat diilustrasikan dengan suatu cara bagaimana seorang pemain gitar mentransposisikan suatu lagu dari satu kunci ke kunci yang lain. Partitur yang tercetak seperti di bawah ini.

Mi chel row the boat a share al le lu ia Mi cheal

Pemain gitar ingin memainkan lagu tersebut pada kunci yang lebih tinggi, misalnya pada kunci G mayor. Akor apa yang seharusnya berbunyi pada kunci yang baru tersebut? Sementara hurufakor yang terletak di atas tidak akan membantu, sebab pada kunci yang berbeda, huruf itu juga akan berbeda. Seharusnya pemain gitar harus memikirkan akor dengan cara memikirkan lebih dahulu angka romawi pada kunci yang aslinya.



Nah, lagu tersebut sekarang dapat dimainkan dalam kunci apa saja sejauh pengetahuan pemain gitar tersebut tentang progresi I – IV. Berikut ini digambarkan cara memahami progres akor berdasarkan angka romawi.

Two musical staves in treble clef. The top staff is in G major (one sharp) and shows a chord progression: I (G), IV (C), I (G), IV (C), I (G). The bottom staff is in E minor (three flats) and shows the same progression transposed: I (Eb), IV (Ab), I (Eb), IV (Ab), I (Eb). The word "Atau" is written between the two staves.

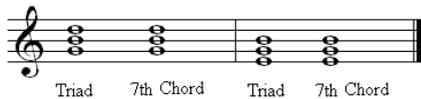
Sistem tersebut malah menjadi lebih penting manakala kita dapat mentransposisikan progresi yang lebih rumit, misalnya saja:

I	VI	III	IV	V	I
C	Am	Em	F	G	C
D	Bm	F#m	G	A	D
Bb	Gm	Dm	Eb	F	Bb

2. Akor Tujuh

Akor tujuh adalah akor yang terdiri dari empat nada dan dibangun atas interval 3 (tersial). Akor ini dibentuk dengan cara menambahkan interval tert(3) di atas interval kwint yang telah ada pada triad sebelumnya. Nama akor tujuh tersebut diperoleh berdasarkan interval antara nada *root* dan nada yang paling tinggi, yaitu interval 7 (septim).

Mainkan :

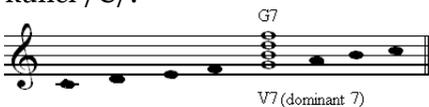


Seperti halnya triad, akor tujuh juga mempunyai kualitas yang berbeda, perhatikan ilustrasi pada akor tujuh yang bervariasi yang dibangun pada nada /D/.

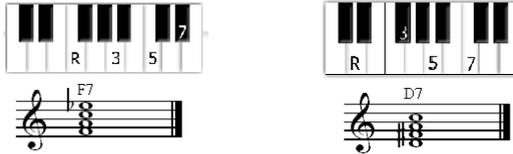
Untuk kepentingan kita sekarang, kita hanya akan membahas tiga kualitas, yaitu: kualitas akor dominan tujuh (akor V7), akor minor tujuh (m7), dan akor mayor tujuh (M7). Tiga tipe yang lain dari akor tujuh akan dibicarakan secara ringkas dalam pembahasan ini.

a. Akor V7

Akor V7 sangat luas digunakan pada harmoni tradisional. Akor ini dikonstruksikan pada nada tingkat kelima dari tangga nada mayor. Sebagai contoh, berikut ini adalah akor V7 dari kunci /C/.



Interval yang pasti membentuk akor V7 adalah triad mayor ditambah dengan interval m3 (terst minor). Mainkan akor V7 di bawah ini.



Amati susunan akor lima tujuh di atas, kemudian tuliskan akor lima tujuh pada setiap nada *root* berikut ini dan letakkan pada paranada G dan F.

G7, C7, F#7, A#7, D7, F7, Eb7, Ab7, C#7, B7.

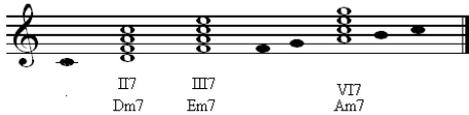
b. Bunyi Akor V7

Bunyi dari akor dominan tujuh dapat didengarkan secara melodis pada lagu rakyat *Down in The Valley* pada teks lagu “*hang your head over*”.

Dengan mengkordinasikan teks dengan nada-nada anggota akor dominan tujuh, maka yang kita peroleh adalah:

c. Akor Minor Tujuh

Tipe lain dari akor tujuh dihasilkan pada saat akor tujuh itu dibangun pada nada tingkat 2, 3, dan 6 dari tangga nada mayor. Akor seperti ini disebut akor minor tujuh.



Ingat pula bahwa akor minor tujuh dapat diberikan label dengan dua cara: posisi pada kunci (angka romawi kecil ditambah angka tujuh), atau nama akor dasar ditambah dengan m7. Untuk merubah sebuah akor dominan tujuh menjadi akor minor tujuh, sederhana sekali, yaitu dengan menurunkan nada tersnya setengah laras. Berikut ini adalah susunan akor dominan tujuh dan akor minor tujuh.

The image shows three staves of music. The top staff contains two chords: D7 and Dm7. The middle staff shows the bass clef for the D7 and Dm7 chords. The bottom staff shows the treble clef for the D7 and Dm7 chords. This illustrates the difference in the seventh note between the dominant and minor seventh chords.

d. Akor Mayor Tujuh

Membangun akor tujuh pada nada tingkat pertama dan empat dari tangga nada mayor akan menghasilkan akor dengan tipe yang berbeda dari tipe yang sudah dibicarakan sebelumnya, yaitu tipe akor mayor tujuh. Untuk merubah akor dominan tujuh menjadi akor mayor tujuh, caranya adalah menaikkan nada ketujuh setengah laras. Ingat, banyak cara yang digunakan untuk menuliskan nama (simbol) akor mayor tujuh ini.

Akor mayor tujuh dibangun pada nada pertama dan keempat pada tangga nada mayor.

I 7 IV7
CM7 EM7

Cara penamaan akor mayor tujuh

GM7 AM7 DM7 AbM7
G+7 A+7 D+7 Ab+7

e. Akor Diminis Tujuh dan Akor Half Diminis Tujuh

Dua tambahan akor tujuh akan melengkapi pembicaraan kita pada pembahasan formasi empat nada. Akor diminis tujuh dan akor half diminis tujuh, kedua akor ini dibangun dengan cara menambah nada ketujuh kepada triad diminis.

C° Triad C° 7 Cø7

Akor half diminis adalah akor tujuh yang dibangun pada nada tingkat ketujuh dari tangga nada mayor.

Vii°7

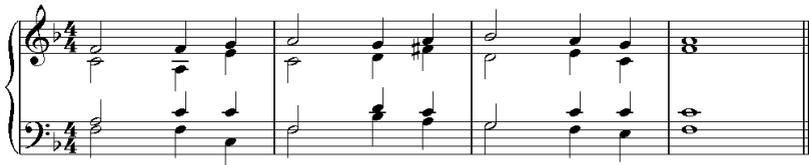
Akor diminis tujuh atau diminis yang penuh terjadi ketika sebuah akor tujuh dibangun pada tangga nada minor dimana nada ketujuhnya dinaikkan setengah laras.



C. Hubungan Akor

Hubungan akor antara yang satu dengan yang lain dilihat secara horizontal dan vertical. Secara horizontal berarti melihat progresi akor di dalam perjalanan nada pada garis melodi, sedangkan hubungan akor secara vertical berarti melihat bagaimana nada dengan nada membentuk keharmonisan. Pada kesempatan ini, hubungan akor yang akan dijelaskan adalah secara vertical dalam suara manusia (sopran, alto, tenor, dan bass).

Contoh:



Contoh di atas, pada awalnya adalah triad (tiga nada). Ketika triad akan diolah ke dalam sebuah aransemen menjadi empat suara manusia, maka arranger perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain: (1) rentang suara (*voice range*), (2) penggandaan (*doubling*), (3) posisi triad (*position triad*), dan (4) jarak antar suara (*distance between voices*).

1. Rentang Suara

Rentangan suara atau ambitus suara manusia dewasa mempunyai batas tertentu sesuai dengan jenis suara. Berikut ini digambarkan rentang suara sopran, alto, tenor, dan bass.



Berdasarkan uraian jangkauan suara di atas, dapat dijelaskan:

- Ambitus suara Sopran : c-1 sampai a-2
- Ambitus suara Alto : f sampai e-2
- Ambitus suara Tenor : D sampai g-1
- Ambitus suara Bass : D sampai e-1.

Ada juga pendapat lain tentang ambitus suara manusia dewasa, yaitu:

- Sopran : c-1 sampai a-2
- Alto : f sampai e-2
- Tenor : c sampai a-1
- Bass : F sampai e-1.

2. Doubling

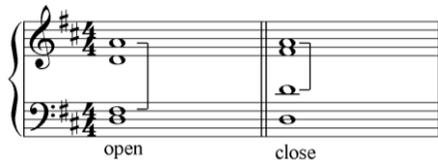
Penggandaan nada dari salah satu dari nada triad suatu keharusan ketika penyusunan suara yang terdiri dari empat suara manusia. Cara penggandaan itu ada dua cara yaitu dengan tinggi yang sama (unisono) atau dengan tinggi yang berbeda satu oktaf. Artinya nadanya sama tetapi posisi/letaknya berjauhan satu oktaf. Nada yang di dou/letaknya berjauhan satu oktaf. Nada yang di-double-kan adalah nada *root* dari triad. Berikut digambarkan kedua jenis *double*.



3. Posisi atau Letak

Posisi nada yang berasal dari triad akor yang diilustrasikan dalam paranada ada dua bagian, yaitu: (a) posisi tertutup (*close position*) dan (2) posisi terbuka (*open position*). Istilah lain dari kedua di atas adalah: *close position* atau *close structure*, dan *open position* atau *open structure*.

Contoh



Posisi tertutup adalah jarak nada antara sopran dengan tenor kurang atau maksimal satu oktaf. Jika posisi nada di antara kedua suara itu melebihi satu oktaf, disebut posisi terbuka. Posisi melebihi satu oktaf itu terdapat antara tenor dengan bass sering muncul. Ketika posisi terbuka terjadi pada suara sopran dengan tenor, berarti sangat memungkinkan menyisipkan nada. Berbeda dengan posisi tertutup, tidak bisa menyisipkan nada. Hal yang harus dihindari adalah posisi terbuka di antara suara sopran dengan alto, kemudian suara alto dengan tenor karena akan menghasilkan bunyi yang tidak harmonis.

4. Jarak di Antara Suara

Jarak di antara dua suara terdekat, misalnya sopran dengan alto, tidak boleh melebihi satu oktaf (maksimal satu oktaf). Namun demikian jarak demikian diperbolehkan pada suara tenor dengan oktaf. Kemudian suara tidak diperbolehkan saling tindih (*over lapping*), misalnya alto tidak boleh lebih tinggi dari sopran; tenor lebih rendah dari bass.

Contoh



D. Kadens (*cadence*)

Perjalanan nada pada sebuah garis melodi akan mengalami perhentian sejenak sebagai tanda yang menunjukkan batas dari sebuah frase melodi. Secara terselubung bahwa di belakang nada itu ada pula nada lain yang merupakan latar harmoni yang mengiringinya. Perjalanan nada lain yang mengiringi melodi utama suatu lagu (yang dimaksudkan adalah akor) juga mengalami perhentian sementara. Perhentian sementara tersebut jelas terasa. Dalam konteks musik Barat biasa disebut kadens. Berdasarkan perjalanan triad akor dalam mengiringi suatu lagu dimana lagu tersebut sudah terpola baik frase maupun periode dapat diuraikan kadens yang terdapat di dalamnya. Ada dua tipe kadens, yaitu kadens setengah (*semi-cadence or half cadence*) dan kadens penuh (*full-cadence*).

Kadens setengah adalah hadirnya suatu akor pada suatu nada berdurasi panjang di akhir sebuah frase namun belum

menunjukkan tanda berakhirnya lagu, masing menginginkan lagu tersebut untuk dilanjutkan. Sedangkan kadens penuh adalah suatu bentuk istirahat di akhir sebuah frase. Kadens seerti ini terasa selesai dan tidak menginginkan ada lanjutannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ottman (1961: 69) membagi kadens menjadi kadens otentik, kadens Picardy Third, dan kadens plagal. Kadens otentik terdiri dari: (1) *The perfect authentic cadence*; (2) *The imperfect authentic cadence*; dan (3) *The authentif half cadence*.

1. *The perfect authentic cadence*, progresi akor dari Dominan ke Tonika (V-I), dimana nada yang mengisi sopran dengan bass adalah nada *root* dari triad yang diolah. Kadens ini adalah gerak menutup, biasa disebut *convergensi*, yakni bahwa nada sopran bergerak menurun *descending* sementara gerak bass *ascending*.
2. *The imperfect authentic cadence*, progresi akor dari Dominan ke Tonika (V-I), dimana nada yang mengisi salah satu di antara sopran dengan bass adalah nada *root*. Berarti nada *third* atau *fifth* yang menempati nada sopran dan atau bass. Gerak kadens ini adalah *convergensi*
3. *The authentif half cadence*, progresi akor dari Tonika ke Dominan (I-V) dimana nada yang mengisi bass adalah *root* dari dominant. Kadens ini adalah gerak membuka, biasa disebut *disvergensi*, yakni bahwa nada pada sopran bergerak naik dan nada bass bergerak turun.

Perfect authentic	Imperfect authentic	Authentic Half
V I	V I	V I

Menurut George (1974: 143) ada dua tipe kadens yang disebut *final cadence* dan *Interior cadence*. Final Cadence muncul di akhir frase konsekwen setelah frase anteseden, sedangkan Interior Cadence muncul sebelum akhir dari frase. Selanjutnya, dia menjelaskan bahwa ada dua bentuk final cadence, yakni *Authentic* dan *plagal cadence*. Kadens authentic dibagi dua kategori yaitu kadens *perfect* dan *imperfect*. Kadens perfect yakni jika progresi akor itu dari V menuju I dimana nada untuk sopran dan bass sama-sama nada *root* dari triad akor tersebut. Kemudian imperfect yaitu jika progresi akor dari V menuju I dimana nada sopran ditempati oleh nada ters atau kwint dari triad akor itu. Demikian juga kadens plagal, jika progresi akor dari IV menuju I dimana nada root menempati suara sopran dan bass, maka jenis kadensnya adalah plagal perfect. Ketika nada bass dan sopran ditempati oleh nada ketiga atau kelima dari akor itu maka jenis kadensnya adalah plagal imperfect.

Berbeda dengan interior cadence, adalah munculnya sebuah kadens yang bukan akhir dari sebuah periode tetapi masih dilanjutkan ke frase selanjutnya. Kadens itu muncul pada akhir sebuah sub frase melodi dan biasanya dilanjutkan sampai ditemukan kadens setengah (*half cadence*) atau *full cadence*.

Satu lagi bentuk kadens yang tidak lazim ditemukan dalam komposisi lagu yakni kadens menyimpang (*deceptive cadence*). Kadens yang berprogres dari akor dominant biasanya berakhir pada tonika, namun hal itu ditunda atau dialihkan ke akor sub median atau ke akor sub dominant. Dengan perkataan lain, akor menyimpang ini adalah didekati seperti menuju akor tonika ternyata lain dari pada yang dimaksudkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kadens yang ada dalam

komposisi lagu adalah: kadens otentik, kadens plagal, kadens setengah, dan kadens menyimpang.

E. Rangkuman

Triad adalah rangkaian nada yang terdiri dari nada alas, terts, dan kwint (*root, third, and fifth*). Nama triad diambil dari nada terendah dari triad itu. Triad yang dibangun berdasarkan tangga nada diatonic mayor akan ditemukan tiga kelompok triad, yaitu kelompok mayor, kelompok minor, dan kelompok diminished. Secara prinsip, bangunan triad disusun berdasarkan interval. Nada *root* ke nada *third* adalah terts mayor (M3), antara nada *third* ke *fifth* adalah terts minor (m3).

Posisi triad yang sudah diilustrasikan dalam paranada ada yang bersifat terbuka dan tertutup. Disebut terbuka manakala antara nada sopran dengan tenor, jarak nadanya melebihi satu oktaf. Posisi tertutup jika antara nada sopran dengan tenor tidak lebih dari satu oktaf.

Perjalanan akor dalam sebuah lagu menghasilkan suatu pola, dimana progresi akornya selalu ada perhentian sementara. Ketika ada perhentian sementara itu muncul akor dengan durasi panjang sesuai durasi not yang diiringi. Akhir dari akor yang berprogres itu adalah kadens.

Triad akor terdiri dari tiga nada yang dibangun berdasarkan tangga nada berkualitas mayor, minor, dan diminis. Setiap triad dapat dibangun menjadi empat nada yang dinamai dengan catur nada. Empat nada dalam sebuah konstruksi akor dinamai akor tujuh. Kualitas dari akor tujuh adalah: akor mayor tujuh, akor minor tujuh, akor diminis tujuh, akor half diminis tujuh.

BAB VI

NON HARMONIC TONES

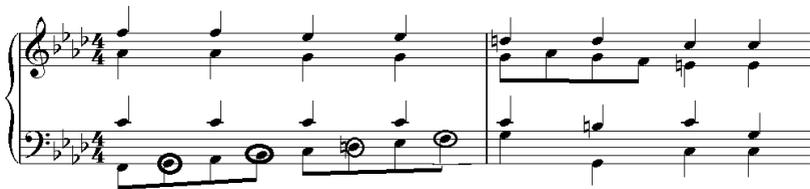
Non harmonic tone tidak berarti nada tidak harmoni. Maksud dari *non harmonic tones* kehadiran sebuah nada di antara dua triad berdekatan yang tidak anggota dari triad yang berdekatan tersebut. Kehadiran *non harmonic tone* tersebut justru menambah kualitas dan keindahan suatu musik. Mengidentifikasi nada non harmonis ini lebih gampang terlihat pada paduan nada yang di aransemen menjadi tiga atau empat suara. Pada bagian ini di bahas tentang jenis *non harmonic tones*.

A. Pengertian

Pelajaran harmoni sebelumnya telah dipelajari cara membuat empat suara dari salah satu triad. Bunyi nada keempat suara serentak dan dalam waktu sama. Pada hakikatnya bahwa di dalam triad tidak ada nada disonan karena triad dikonstruksi berdasarkan dalil ters dan kwint. Adapun satu triad menjadi empat

suara adalah hasil dari teknik doubling, yakni menggandakan salah satu nada dari triad. Selain dengan teknik doubling, ada pula dengan cara menambah nada septim sehingga menjadi empat suara berbunyi serentak dan dalam waktu yang sama.

Namun menurut para musisi atau arenger, bahwa keindahan musik polifoni bukan satu-satunya karena nada yang dikomposisikan itu berasal dari nada konsonan. Kehadiran nada disonan dalam progresi akor dalam sebuah lagu atau musik, merupakan keindahan tersendiri karena dengan munculnya nada disonan memberi warna tersendiri yakni ada “ketegangan” sesaat yang pada akhirnya diresolusikan secara baik. Jika ada nada yang hadir dan dibunyikan di dalam satu triad, dimana nada itu **bukan** salah satu dari triad yang mengakibatkan adanya “ketegangan” sesaat, maka nada itu disebut nada tidak harmonis (*non harmonic tones*).



Defenisi *Non harmonic tones* sering dipakai untuk mengindikasikan suatu variasi nada di dalam hubungan atau paduan nada secara horizontal maupun vertikal. Terminology *non harmonic tones* dalam kaitannya dengan progress akor adalah bahwa pada saat sebuah aransemen musik digubah berdasarkan progresi akor, si arranger secara “bebas” menyelipkan nada-nada penghubung di antara dua akor berdekatan. Nada penghubung itu, bisa saja bukan dari salah satu nada akor yang dihubungkan, tapi boleh jadi dari akor yang dihubungkan.

Mengidentifikasi dan mengklasifikasi sebuah non harmonic tones dapat dilakukan dengan cara menghubungkannya dengan nada harmonic sebelumnya dan sesudahnya. Selanjutnya, untuk mengidentifikasi non harmonic tones, setidaknya ada tiga nada yang diamati, yakni (a) nada harmonic yang mendahului nada disonan disebut pendekatan, (b) nada disonan itu sendiri; dan (c) harmonic tone yang dituju disebut sebagai resolusi.

B. Jenis-Jenis *Non Harmonic Tones*

Ada beberapa klasifikasi non harmonic tones adalah sebagai berikut.

1. *Passing tones*

Sebuah nada penghubung di antara dua nada harmonic yang berbeda. Bentuk *passing tones* ini adalah searah naik atau searah turun yang didekati dengan melangkah dan ditinggalkan secara melangkah juga. Misalnya pergerakan nada dari nada G ke nada B dihubungkan oleh nada A. Nada G dan B adalah nada harmonic sedangkan nada A adalah nada non harmonic. Jika kita lihat triad nada G dan B, nada A nyaris tidak ditemukan: triad G adalah (G - B - D) dan triad B adalah (B - D# - F#). Jika diurutkan ketiga nada tersebut, susunannya adalah G - A - B. Letak nada A pada dua nada harmonic (G dan B) bisa terjadi pada ketukan lemah (*unaccented passing tones*, disingkat UPT) atau ketukan kuat (*accented passing tones*, disingkat APT). Contohnya sebagai berikut.



2. *Neighboring Tones*

Adalah satu nada diantara dua nada harmonic dimana kedua nada harmonic itu adalah sama. Pada saat nada disonan (*neighboring tones*) itu berada di atas kedua nada yang dihubungkan maka nada disonan itu disebut *upper neighboring tones* (UN), sebaliknya ketika nada disonan itu berada di bawah kedua nada harmonic disebut *lower neighboring tones* (LN). Selanjutnya, letak nada disonan *neighboring tones* itu boleh terjadi pada ketukan kuat atau lemah (*accented or unaccented neighboring tones*) yang disingkat UN. Contohnya sebagai berikut.



3. *Suspension*

Adalah nada tidak harmonis yang didekati oleh nada yang sama kemudian disolusikan secara melangkah turun ke nada di bawah yang berjarak penuh atau langkah setengah. Berarti, nada disonan tersebut adalah nada yang sama dengan nada sebelumnya yang boleh dituliskan notasinya dan bisa pula dengan titik. Posisi nada disonan *jenis suspension* di ketukan kuat. Contohnya sebagai berikut.



4. Retardation

Kadang-kadang *suspension* ini disebut pula *retardation* ketika solusi nadanya mengalir ke nada yang di atas nada disonan yang melangkah penuh atau langkah setengah. Perbedaannya adalah pada solusi dari nada disonan, jika solusi ke atas disebut *retardation*, dan kalau solusi ke bawah disebut *suspension*. Contohnya sebagai berikut.



5. Anticipation

Anticipation adalah sebuah nada non harmonic tone dimana bunyi nada seperti nada yang ditemui atau jumpai. Nada disonan itu muncul lebih dahulu daripada nada yang sesungguhnya. Nada *anticipation* berada di antara dua nada harmonic. Contohnya sebagai berikut.



6. *Appoggiatura*

Figur di dalam *appoggiatura*, nada disonan didekati dengan melompat berjarak ters atau lebih, kemudian disolusikan dengan melangkah yang arah lompatan berlawanan arah. Contohnya sebagai berikut.



7. *Escaped Tone*

Figur di dalam *escaped tone* bahwa nada disonan didekati melangkah dan disolusikan dengan cara melompat, biasanya berlawanan arah. Contohnya sebagai berikut.



8. *Changing Tones*

Figur *changing tone* melibatkan atau meliputi empat nada. Nada yang didekati dan nada yang ditemui sama. Nada disonan pertama dengan cara melangkah. Nada disonan kedua berjarak ters dengan nada disonan pertama berlawanan arah, dimana nada yang ditemui nada disonan dengan cara melangkah. Contohnya sebagai berikut.



9. Pedal Point

Pedal point (or pedal; organ point) adalah bunyi satu nada yang ditahan dan dibunyikan lama sementara suara atau bunyi nada lain terus berjalan. Kadang-kadang disebut juga suara bass dimana bunyi satu nada menjadi panjang dengan cara menginjak pedal.

Tabel 11. Jenis Non Harmonic Tones

Nama NHT	Abbre viatura	Contoh	Pendekat an	Resolusi	Arah Resolusi
Passing Tones Unaccented	UPT		Step-wise	Step-wise	Same direction as approach
Passing Tones Accented	APT		Step-wise	Step-wise	Same direction as approach
Neighboring tones (upper)	UN		Step-wise	Step-wise	Opposite to approach
Neighboring tones (lower)	LN		Step-wise	Step-wise	Opposite to approach
Suspension	S		Same-note	Step-wise	Down
Retardation	R		Same-note	Step-wise	Up

Anticipation	A		Step-wise	Step-wise	Same-note
Appogiatura	App		By-leap	Step-wise	Opposite to leap
Escaped tones	ET		Step-wise	By-leap	Opposite to approach
Changing tones	CT		Step-wise	Step-wise	Same note as note of approach
Pedal point	P		Held-note	Held-note	Held-note

C. Rangkuman

Sebuah garis melodi yang dikategorikan bagus adalah jika terjadi penggabungan antara nada harmonis (berkaitan dengan triad) dengan nada tidak harmonis (nada yang bukan bagian dari triad). Dapat diakui bahwa sebuah garis melodi dilatarbelakangi oleh harmoni, namun jika dasar itu sebagai patokan mutlak maka terbentuklah garis melodi yang kaku atau kurang bagus karena pemaksaan interval yang ketat yakni selalu melompat.

Memkomposisi atau mengaransemen suatu garis melodis yang manis adalah dengan cara menggabungkan nada harmonis dengan non harmonis dengan cara menyelipkan nada non harmonis tersebut di antara dua nada harmonis berdekatan. Berdasarkan pemakaian nada non harmonis pada perjalanan nada harmoni, bentuk dan posisinya ada yang berfungsi sebagai lintasan dengan cara melangkah, melompat, atau dengan cara mendahului, dan menunda. Kehadiran dari nada non harmonic

dalam perjalanan nada harmonis menciptakan suasana tegang (disonan) maka pada akhirnya setiap ada nada non harmonis selalu dilakukan solusi agar tercipta suasana tenang (konsonan).

D. Kegiatan Praktik

1. Identifikasilah Non Harmonic Tone dan jenisnya pada partitur lagu berikut ini!
-

BENGAWAN SOLO

Gesang

Andante



7



14



20



27



BELAIAN SAYANG

Bing Slamet

Moderato



9



17



25



DESAKU YANG KUCINTA

L. Manik

Largo



7



13



INDONESIA PUSAKA

Ismail Marzuki

Moderato

7

12

Di TIMUR MATAHARI

WR. Soepratman

Moderato

10

20

26

JEMBATAN MERAH

Musical score for 'JEMBATAN MERAH' in 4/4 time, G major. The score consists of five staves of music. The first staff begins with a treble clef, a key signature of one sharp (F#), and a 4/4 time signature. The melody starts with a quarter rest, followed by quarter notes G4, A4, B4, and C5. The second staff starts at measure 6. The third staff starts at measure 12. The fourth staff starts at measure 18. The fifth staff starts at measure 21 and ends with a double bar line.

Ayo ke Laut

A. Simanjuntak

Moderato

Musical score for 'Ayo ke Laut' in 6/8 time, G minor. The score consists of three staves of music. The first staff begins with a treble clef, a key signature of two flats (Bb, Eb), and a 6/8 time signature. The melody starts with a quarter rest, followed by quarter notes G4, A4, Bb4, and C5. The second staff starts at measure 7. The third staff starts at measure 12 and ends with a double bar line.

SELENDANG SUTERA

Musical score for 'SELENDANG SUTERA' in 4/4 time, key of B-flat major. The score consists of five staves of music. The first staff begins with a treble clef, a key signature of one flat, and a 4/4 time signature. The melody features a mix of quarter, eighth, and sixteenth notes, with some rests and slurs. Measure numbers 7, 13, 19, and 26 are indicated at the start of their respective staves.

SUJUD

N. Simanungkalit

Largo $\text{♩} = 70$

Musical score for 'SUJUD' in 6/8 time, key of B-flat major. The score consists of three staves of music. The tempo is marked 'Largo' with a quarter note equal to 70 beats per minute. The melody is characterized by a slow, steady pace with a mix of quarter and eighth notes. Measure numbers 8 and 14 are indicated at the start of their respective staves.

WANITA

Ismail Marzuki

Andante ♩ = 80

9

17

24

29

Serumpun Padi

7

12

Tuhan Lindungilah Ibu Pertiwi

MP. Siagian

Largo. = 70



BAB VII

TRANSKRIPSI, TRANSPOSISI, DAN MODULASI

A. Transkripsi

1. Pengertian

Transkripsi (*transcription*) adalah penyalinan teks dengan mengubah ejaannya ke dalam ejaan lain untuk menunjukkan lafal bunyi unsur bahasa bersangkutan; penyalinan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990). Dalam konteks musik, transkripsi adalah memindahkan bunyi musikal dari pita kaset atau sejenisnya—apakah suara manusia atau alat musik—ke bentuk tulisan, direpresentasikan dengan menggunakan simbol-simbol notasi, apakah notasi angka (*cheve*) atau notasi balok. Pemindahan bunyi musikal yang bersifat abstrak tersebut ke

dalam tulisan adalah sebagai upaya untuk memvisualisasikan dan pendokumentasian.

Menurut Malm, transkripsi dibagi dua bagian, yakni transkripsi deskriptif (*descriptive transcription*) dan transkripsi preskriptif (*prescriptive transcription*). Transkripsi deskriptif adalah pemindahan bunyi musikal ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan simbol notasi secara mendetail, sedangkan transkripsi preskriptif adalah pemindahan bunyi musikal secara garis-garis besarnya saja.

Pada hakikatnya, kedua jenis transkripsi di atas sama bentuknya karena ketika memindahkan bunyi musikal yang sebenarnya ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan garis paranada, maka getaran/vibrasi dari nada yang satu ke nada yang lain dalam tatanan melodi tidak dapat divisualisasikan persis sama seperti bunyi yang sebenarnya. Dengan perkataan lain bahwa simbol-simbol notasi yang merupakan representasi dari bunyi musikal yang sebenarnya adalah sebagai notasi sugestibel (*suggestible notation*) yang berfungsi sebagai media alat bantu pada saat musik disajikan.

Perlu diingat, bahwa ada dua simbol notasi yang umum dipakai di Indonesia, yakni notasi angka dan notasi balok. Simbol notasi angka (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7) ditulis secara horizontal dan ketika nada oktaf (atas dan bawah) nada tersebut dibubuhi titik di atas atau di bawah nadanya. Sistem notasi angka dapat dikatakan kurang komunikatif karena tinggi atau rendahnya nada sulit diidentifikasi sehubungan dengan posisi setiap nada yang ditulis mendatar pada satu garis horizontal. Di samping itu, notasi angka rendah atau tinggi yang menggunakan titik, ekspresi *staccato* sulit dituliskan. Simbol notasi balok dengan sebutan c, cis/des, d, dis/es, e, f, fis/ges, g, gis/as, a, ais/bes, b yang dituliskan di dalam paranada sesuai dengan tinggi rendahnya nada. Kemudian, transkripsi

menggunakan notasi angka, penggunaan titik sebagai penambah jumlah ketukan “sedikit” berbeda dengan penggunaan titik pada notasi balok.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, sebuah lagu yang melodinya tidak mempunyai ketukan yang reguler sama sekali (yaitu melodi yang menggunakan *free meter* atau *free rhythm* tidak dapat ditranskripsikan dengan metrum dan ukuran tempo. Untuk melodi yang *free meter* itu terdapat cara transkripsi yang lain.

Pada melodi *free meter*, harga-harga not pun seringkali tidak dapat dipastikan. Maka untuk menunjukkan ritem, harga not biasanya ditulis sebagai perkiraan saja. Misalnya nada panjang dapat ditulis sebagai not perduaan dan nada pendek dengan not perdelapanan, *tanpa berarti* bahwa nada panjang tersebut ditahan selama jangka waktu empat kali lipat dari waktu nada pendek tersebut. (Pada melodi yang bermetrum, not perduaan menunjukkan not yang ditahan empat kali lebih lama dari pada not perdelapanan. Karena harga not dalam transkripsi melodi *free meter* tidak mungkin persis sama, maka jarak horizontal di antara not berperan penting. Diusahakan supaya jarak antar-not disesuaikan dengan ritem not-not tersebut.

Untuk memudahkan penulisan ritem sebuah melodi *free meter*, ada dua cara.

- a. Di atas garis paranada ditulis rentetan titik (garis tegak pendek) secara runtut. Jarak antara titik tersebut melambangkan jangka waktu tertentu (misalnya, satu detik). Penulisan melodi dapat disesuaikan dengan ukuran waktu (detik) seperti ditandai oleh rentetan titik.
 - b. Setiap garis paranada dapat dipastikan menunjukkan waktu tertentu (sekian detik; misalnya lima detik, atau sepuluh detik), tanpa diberi rentetan titik di atasnya.
-

Penulisan notasi untuk musik yang meter tetap (*isometrical*) mengikuti aturan sebagai berikut.

- a. Jarak untuk penempatan not secara horizontal harus disesuaikan dengan harga ritmis not tersebut. Misalnya, not perduaan harus berjarak lebih besar dari pada not perempatan, perdelapanan.
- b. Setiap birama harus dimuat secara utuh pada satu garis paranada, tidak boleh diteruskan (disambung) dari ujung kanan garis paranada ke ujung kiri garis paranada di bawahnya.
- c. Dalam musik polifonis (lebih dari satu suara), semua not yang berbunyi bersamaan harus ditulis sejajar (secara vertikal).

Ada beberapa ketentuan dan sebagai keterangan pelengkap transkripsi yang perlu dipahami dan diterapkan oleh transkriptor.

- a. Kalau sebuah melodi ditranskripsikan tidak pada nada aslinya tetapi ditransposisikan, perlu dicatat interval transposisinya. Misalnya, kalau sebuah melodi berawal dengan nada F#, tetapi ditranskripsikan seolah bermula pada nada G, harus diberi catatan “dinaikkan satu sekon minor” atau “aslinya lebih rendah satu sekon minor”.
 - b. Setiap transkripsi harus diberi ukuran tempo (kecuali transkripsi melodi yang *free meter*. Untuk transkripsi melodi *free meter*, lamanya melodi diukur dalam detik
 - c. Media asli melodi yang ditranskripsikan harus dicatat di sebelah kiri ujung kiri garis paranada pertama. Untuk musik instrumental, catatan sebaiknya menyebut nama instrumen; untuk musik vokal, menyebut kalau suara wanita atau pria, tunggal atau kelompok.
1. Contoh-contoh transkripsi lagu
Berikut ini ditampilkan beberapa contoh transkripsi lagu secara melodis dan ritmis.
-

a. Transkripsi melodi lagu Di Laut, Hari Pahlawan, dan Sepasang Mata Bola.

Di Laut

L. Manik

Allegretto

5

10

14

18

HARI PAHLAWAN

MP. Siagian

Andante

8

15

21

SEPASANG MATA BOLA



7



13



19



25



29



b. Transkripsi ritem lagu Bangun Bangsaku pada metrum 2
Metrum 2 menggunakan satuan ketuk not perempatan

B. Sitompul

Andante ♩ = 80

11

21

31

Metrum 2 menggunakan satuan ketuk not perduaan

Bangun Bangsaku

B. Sitompul

The musical notation consists of ten staves, each representing a measure of music in 2/4 time. The notation uses quarter notes (♩) and half notes (♭). Vertical bar lines separate the measures into four groups of two measures each. The notes are arranged as follows:

- Staff 1: ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ |
- Staff 2: ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ |
- Staff 3: ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ |
- Staff 4: ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ |
- Staff 5: ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ |
- Staff 6: ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ |
- Staff 7: ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ |
- Staff 8: ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ |
- Staff 9: ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ |
- Staff 10: ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ | ♩ |

c. Transkripsi ritem Lagu Terima Kasihku pada metrum 3
Metrum 3 menggunakan satuan ketuk not perempatan

TERIMA KASIHKU

SRI WIDODO

The image shows five staves of musical notation for the song 'TERIMA KASIHKU'. The music is written in a treble clef with a 3/4 time signature. The notation includes various note values such as quarter notes, eighth notes, and sixteenth notes, along with rests and slurs. Measure numbers 1, 9, 17, 25, and 29 are indicated at the beginning of their respective staves. The piece concludes with a double bar line at the end of the fifth staff.

Metrum 3 menggunakan satuan ketuk not perdelapanan

Terima KasihKu

Sri Widodo

The image shows six staves of musical notation for the song 'Terima KasihKu'. The notation is presented in a simplified manner, focusing on the rhythmic structure. It features a variety of note values including quarter notes, eighth notes, and sixteenth notes, as well as rests and slurs. The notation is arranged in a way that highlights the rhythmic patterns of the piece.

d. Transkripsi ritem lagu Berkibarlah Benderaku pada metrum 4

Metrum 4 menggunakan satuan ketuk not perempatan

BERKIBARLAH BENDERAKU

|

Ibu Sud



Metrum 4 menggunakan satuan ketuk not perduaan

BERKIBARLAH BENDERAKU

IBU SUD

e. Transkripsi ritem Lagu Bungaku pada metrum 6

Metrum 6 menggunakan satuan ketuk not perdelapanan

BUNGAJU

C. Simanjuntak

Andante ♩ = 80, 6/8

Metrum 6 menggunakan satuan ketuk not perempatan

BUNGA KU

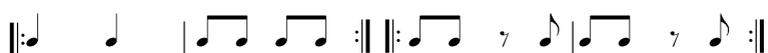
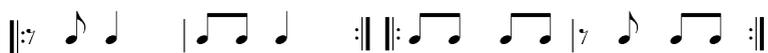
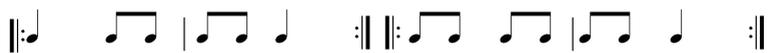
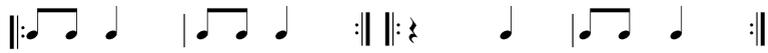
C. SIMANJUNTAK



- f. Transkripsi pola ritem pada metrum 2 dengan satuan ketukan not perempatan
-

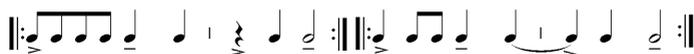
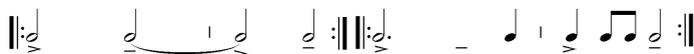
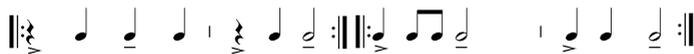
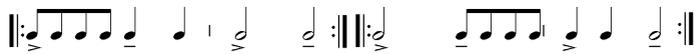
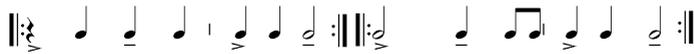
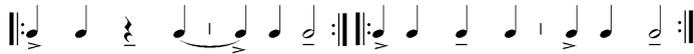
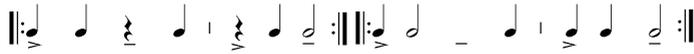
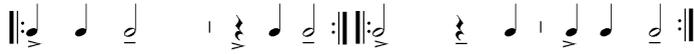
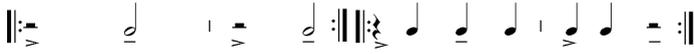
Ritem 1 Meter 2.4

Jagar Lumbantoruan



Ritem 2 Meter 2.2

Jagar Lumbantoruan



Ritem 3 Meter 3.4

Jagar Lumbantoruan

The image displays ten staves of musical notation for the piece 'Ritem 3 Meter 3.4' by Jagar Lumbantoruan. The notation is written in a rhythmic shorthand style, using vertical stems with flags and beams to represent notes and rests. Each staff begins with a double bar line and a repeat sign. The notation includes various rhythmic values such as eighth and sixteenth notes, as well as rests. The piece is characterized by its 3/4 meter and a 3.4 time signature. The notation is presented in a clean, black-and-white format on a white background.

Ritem 5 Meter 4.4

Jagar Lumbantoruan



B. Transposisi

1. Pengertian

Transposisi, *transposition* (Inggris), transponeren (Perancis) adalah menyalin suatu teks dari satu tempat ke tempat lain tanpa mengubah bentuk. Dalam konteks musik, transposisi itu adalah memindahkan atau mengatikan satu nada dasar atau kunci nada ke nada dasar lain, lebih tinggi atau lebih rendah. Hal itu dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung baik untuk musik vokal maupun instrumental. Transposisi tidak langsung adalah berbentuk tulisan, sedangkan transposisi langsung adalah tanpa tulisan.

Pemindahan kunci nada atau nada dasar suatu lagu untuk vokal berkaitan dengan jangkauan suara yang dimiliki setiap orang. Misalnya, lagu Indonesia Raya, nada dasarnya adalah G. Ketika seseorang yang memiliki ambitus suara yang rendah, maka dia mentransposisikan lagu tersebut ke kunci yang lebih rendah dari G, yakni F, E, atau Eb sesuai dengan jangkauan suaranya. Pertimbangan dalam mentransposisikan kunci lagu adalah kemampuan jangkauan suara pada nada terendah dan nada tertinggi. Kemudian, ketika lagu Ibu Kita Kartini yang bernada dasar C akan disajikan dengan alat musik rekorder, agar supaya dapat disajikan dengan alat musik tersebut, maka nada dasarnya ditransposisikan ke nada D, D#, E, F. Pertimbangan dalam mentransposisikan kunci lagu pada alat musik adalah keterampilan memainkan alat musik melodis yang digunakan.

Berkaitan dengan pemindahan kunci nada dari lagu aslinya, perlu diketahui secara jelas perubahan-perubahan nada dari nada-nada pada kunci awal ke nada-nada pada kunci baru. Pada kunci awal, ada beberapa nada yang dinaikkan

dengan menggunakan kres, maka ketika pada kunci baru, boleh-boleh saja nada yang naik menjadi berkurang atau berganti menjadi nada-nada turun ketika menggunakan tanda mol. Untuk itu, pemahaman terhadap tangga nada sangat membantu kita untuk memindahkan nada dasar dalam bentuk tulisan atau praktek langsung.

Transposisi yang dilakukan dalam bentuk tulisan, kunci nada biasanya diletakkan di awal garis paranada setelah kunci paranada, bukan pada setiap nada yang berubah ketinggiannya, karena tanda kunci sedemikian berlaku untuk semua nada rendah (*basscan*), tengah (*middle*) dan tinggi (*discan*). Kemudian posisi, bentuk, dan nilai notasi tidak mengalami perubahan. Transposisi juga dapat terjadi dari tulisan pada paranada G ke dalam paranada F. Pemakaian tanda kunci pada kedua paranada sama, yakni setelah kunci paranada, tetapi letaknya yang berbeda.

2. Contoh transposisi lagu

Lagu Satu Nusa Satu Bangsa berkunci Bb, berarti tonika di garis ketiga paranada G. Nada terendah adalah “d-1” di spasi pertama, nada tertinggi adalah nada “es-2” di spasi keempat. Dengan demikian ambitus suara lagu tersebut adalah: f1 – g1 – a1 – bes1 – c2 – d2 – es2. Jika lagu Satu Nusa Satu Bangsa tersebut teralun tinggi bagi penyanyi sangat dimungkinkan bisa ditransposisikan ke kunci lain yang lebih rendah, yakni ke kunci A atau G. Jika ditransposisikan ke kunci A, nada terendahnya berada pada nada “c#-1”, nada tertinggi adalah “d-2”. Jika ditransposisikan ke kunci G, nada terendahnya berada pada nada “b”, nada tertinggi adalah “c2”.

a. Lagu Satu Nusa Satu Bangsa pada kunci Bb

SATU NUSA SATU BANGSA

Lagu/syair : L. Manik

Maestoso

Sa - tu nu - sa Sa - tu bang - sa Sa - tu ba - ha - sa ki - ta Ta - nah a - ir
 6
 Pas - ti ja - ya Un - tuk sla - ma la - ma nya In - do - ne - sia Pu - sa - ka In - do - ne - sia
 12
 ter - cin - ta Nu - sa bang - sa dan ba - ha - sa ki - ta - be - la ber - sa -

b. Transposisi Lagu Satu Nusa Satu Bangsa ke kunci G

SATU NUSA SATU BANGSA

L. Manik

6
 12

c. Transposisi Lagu Satu Nusa Satu Bangsa ke kunci A

SATU NUSA SATU BANGSA

L.Manik

C. Modulasi

Modulasi, *modulatie* (Belanda), *modulation* (Inggris) adalah perpindahan kunci dalam satu lagu dari kunci dasar atau nada dasar ke tingkat yang lain yang meliputi beberapa birama atau frase. Perpindahan tersebut ada secara langsung dan ada melalui serangkaian nada penghubung. Perpindahan kunci biasanya terjadi pada tengah dan akhir lagu. Setelah terjadi perpindahan kunci, atmosfer musikal menjadi berubah atau berpindah sesaat. Secara umum perpindahan kunci dalam beberapa birama atau frase, akan kembali ke kunci pertama sebagai penutup dari lagu.

Sekaitan dengan perpindahan kunci nada dalam suatu lagu berarti terjadi perubahan atau pertukaran tangga nada

atau nada dasar. Pertukaran tangga nada tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu: (a) pemunculan tanda aksidental kres atau mol pada salah satu nada yang dinaikkan atau diturunkan; (b) penulisan tanda naturel atau pugar pada akhir frase lagu atau di awal frase lagu tempat perpindahan kunci. Kemudian diiringi dengan penulisan kunci mol atau kres sebagai perpindahannya. Jika lagu kembali ke kunci awal, bagian akhir dari modulasi kembali lagi ditandai dengan pemunculan aksidental naturel diiringi dengan kunci awal lagu.

1. Modulasi ke kunci lain

Perpindahan kunci sering terjadi dalam suatu komposisi musik (lagu). Bagian musik yang dipindahkan adalah kunci dasar nada dari dasar nada awal ke dasar nada lain, umumnya di pertengahan sampai akhir (coda) lagu. Belajar tentang modulasi berarti memahami hubungan antar kunci yang digunakan dalam sebuah lagu dan memahami metode dari pertukaran satu kunci ke kunci yang lain.

Sebuah kunci nada atau nada dasar dapat berpindah ke beberapa kunci lain yang mana perpindahan kunci tersebut dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu ke kunci terdekat dan ke kunci terjauh.

a. Kunci-kunci dekat

Ada lima kunci terdekat yang dihubungkan dengan kunci dasar lagu. Berdasarkan identifikasi secara umum, perpindahan kunci tersebut dibagi ke dalam tiga kelompok.

- 1) Perpindahan kunci dalam tanda kunci nada yang sama, atau dengan menggunakan satu tanda aksidental atau lebih. Misalnya perpindahan kunci terdekat dari D mayor (dua kres) dapat berpindah ke kunci nada yang terdiri dari satu
-

kres, dua kres, atau tiga kres, yakni: G mayor, E minor, B minor, A mayor, dan F# minor.

- 2) Perpindahan kunci dalam tanda kunci nada yang sama melalui triad tonika dalam tangga nada mayor atau minor. Dalam triad tonika D mayor, triad-triadnya adalah ii = E minor; iii = F# minor; IV = G mayor; V = A mayor; dan vi = B minor. Dalam kunci minor, diperkirakan bahwa triad diatonikny disusun berdasarkan tangga nada minor asli. Dalam triad tonika D minor, kunci terdekatnya adalah: III = F# mayor; iv = G minor; v = A minor; VI = Bb mayor; dan VII = C mayor. Tonika, Sub Dominan, dan Dominan dihubungkan ke enam kunci terdekat. Modulasi dari kunci Mayor ke Minor paralel dan dari kunci Minor ke Mayor paralel.

D Mayor :	D (I)		B (i)
	G (IV)	A (V)	E (iv)
	(kunci mayor)		(kunci minor)
D minor :	D (i)		F (I)
	G (iv)	A (v)	Bb (IV)
	(kunci minor)		(kunci mayor)

Modulasi dari D mayor, bahwa ketika dimodulasikan maka hubungan kunci terdekat dari nada D mayor (sebagai tonika) adalah ke nada G sebagai tingkat IV (Sub dominant) atau ke nada A sebagai tingkat V (Dominan). Ketiga nada tersebut berada pada tangga nada mayor D.

Ketika triad D sebagai tangga nada mayor dimodulasikan ke minor paralel maka triadnya adalah B minor yang sekaligus

sebagai triad tonika dalam tangga nada B minor. Kunci terdekat dari triad tonika B minor adalah ke triad E minor sebagai tingkat iv (sub dominant) atau ke triad F# minor sebagai tingkat v (dominan). Ketiga triad itu dibentuk berdasarkan tangga nada B minor.

Modulasi dari D minor, bahwa ketika dimodulasikan maka hubungan kunci terdekat dari nada D minor (sebagai tonika) adalah ke triad G sebagai tingkat iv (Sub dominant) atau ke triad A sebagai tingkat v (Dominan). Ketiga triad itu dibentuk dari tangga nada D minor.

Ketika triad D sebagai tangga nada minor dimodulasikan ke mayor paralel maka triad mayor paralelnya adalah F mayor yang sekaligus sebagai triad tonika dalam tangga nada F mayor. Kunci terdekat dari triad tonika F mayor adalah ke triad Bb mayor sebagai tingkat IV (Sub dominant) atau ke triad C mayor sebagai tingkat V (dominan). Ketiga triad itu dibentuk berdasarkan tangga nada F mayor.

b. Modulasi ke kunci-kunci jauh

Kunci-kunci jauh dalam konteks modulasi adalah selain dari kunci-kunci terdekat sebagaimana diuraikan sebelumnya. Dalam praktek musik, perpindahan ke kunci terdekat merupakan hal umum atau paling sering dari pada pindah ke kunci jauh. Modulasi ke kunci terdekat lebih dominan dan lebih-lebih ke kunci mayor atau minor relative.

2. Cara perpindahan ke kunci lain

Perpindahan satu kunci ke kunci lain memakai kedua cara modulasi ke kunci terdekat dan kunci jauh.

a. Petunjuk Modulasi (*Direct Modulation*)

Sebuah modulasi terjadi pada akhir sebuah frase yang menggunakan kunci awal, kemudian dilanjutkan oleh frase kedua dengan kunci yang berbeda. Berikut ini dijelaskan petunjuk atau pertanda modulasi.

Piano

The musical score is for piano in D major (one sharp, treble clef) and B minor (two sharps, bass clef). It consists of five measures. The first measure is a whole rest in the treble and a half note D in the bass. The second measure has a quarter note D in the treble and a half note D in the bass. The third measure has a quarter note E in the treble and a half note D in the bass. The fourth measure has a quarter note F# in the treble and a half note D in the bass. The fifth measure has a quarter note G in the treble and a half note D in the bass. The key signature changes to B minor for the second measure, indicated by a sharp sign above the staff.

Dalam contoh di atas, frase pertama dimulai dan diakhiri dalam kunci D mayor; awal frase dua secara tiba-tiba menggunakan B minor dan diakhiri frase kembali ke kunci D mayor.

b. Modulasi bersama akor (*Common Chord Modulation*)

Modulasi bersama akor biasa juga disebut modulasi atau perpindahan poros (*pivot chord*). Perpindahan kunci dengan menggunakan akor sering digunakan sebagai cara untuk menyelesaikan suatu modulasi. Perpindahan poros meliputi akor yang digunakan oleh kunci lama dan kunci baru secara bersamaan atau sekaligus.

Dalam contoh 2 di bawah ini frase pertama dan kedua dalam kunci G minor. Akor yang menjembatani bergerak dalam kedua kunci dan di antara kedua kunci terdapat pivot chord yang ditandai dengan (*). Mainkan paduan nada termasuk pivot chord. Nada tersebut berbunyi sebagaimana akor tonika pada G minor. Sekarang mainkan paduan nada dengan pivot

chord, bunyi paduan nada itu adalah Submedian (tingkat vi) dari triad Bb mayor.

Piano

The musical score is for piano in B-flat major, 4/4 time. It consists of two systems of two staves each. The first system shows a sequence of chords: B-flat major (I), F major (IV), and B-flat major (I). The second system shows: B-flat major (I), F major (IV), B-flat major (I), and B-flat major (I). The pivot chord is the F major chord in the second measure of the second system.

Dalam tipe modulasi, pivot chord atau akor yang menjembatani antara kunci lama ke kunci yang baru, biasanya berprogres dari V – I (Dominan ke Tonika) atau Leading Tone ke Tonika (vii diminished ke I). Artinya bahwa perpindahan dimulai dari Dominan atau Leading Tone pada kunci lama menuju Tonika pada kunci baru. Kadang-kadang seperti pada contoh 2 di atas, pivot adalah akor V sebagai pengantar atau jembatan ke kunci yang baru. Dengan demikian, akor Dominan itu disebut pivot. Dengan adanya akor tersebut sebagai penghubung sangat mempermudah memasuki kunci, baik untuk kembali ke kunci lama maupun kunci yang lain.

Pivot chord tidak selalu akor tunggal. Kadang-kadang pivot chord terdiri dari dua atau tiga akor yang berfungsi mengantar perpindahan kunci. Pada contoh berikut ini, pivot dapat dianggap terjadi pada birama ke lima, yakni progress akor dari tonika minor ke submedian minor (i – vi) atau birama ke enam, yakni progress akor dari subdominant minor ke supertonika minor (iv – ii). Adanya perpindahan kunci pada

birama ke lima dan ke enam adalah karena adanya pivot dan hal ini umum sifatnya.

Piano

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pivot chord terdapat pada birama lima dan enam, seperti di ringkas berikut ini.

E minor : i i / V7 V7 / i V / i V / i =
G / vi vi / ii ii / V7 V7 / I //

E minor : i i / V7 V7 / i V / i V / i =
G / ii ii / V7 V7 / I //

c. Petunjuk Modulasi

Sebuah modulasi dalam satu frase mungkin dapat terjadi tanpa menggunakan pivot tetapi tidak lazim. Hal utama dalam modulasi bahwa jika ada nada di dalam satu tatanan garis melodi (frase) dibubuhi tanda aksidental (#, b, atau tanda pugar) untuk menaikkan, menurunkan, atau mengembalikan setengah langkah hal itu mengindikasikan telah terjadi modulasi,

lazim disebut modulasi sesaat (*transient modulation*). Perhatikanlah contoh 4 berikut ini bahwa pada garis melodi Bass, nada F dibubuhi tanda kres, maka nada itu menjadi F#. Dengan dibubuhi kres pada nada F mengindikasikan bahwa nada tersebut sebagai pertanda terjadi modulasi.

Piano

3. Modulasi sementara (*transient modulation*)

Pergantian akor seketika, secara realita sangat berpengaruh akan munculnya kunci baru, tetapi tidak berpindah kunci dan akhirnya kembali ke kunci lama. Kejadian seperti itu disebut modulasi sementara. Berikut ini disajikan contoh modulasi sementara.

Piano

Contoh di atas menjelaskan bahwa ada dua kemungkinan bahwa:

- a. dalam frase pertama dimodulasikan ke C mayor (perhatikan birama kedua ketukan pertama). Pada birama pertama dengan kunci F, dilanjutkan pada birama kedua menjadi kunci C.

F : I I IV IV / I =
C : IV V I atau

- b. bahwa triad akor G B D adalah triad lain dari kunci F, dengan hasil bahwa di akhir frase tersebut muncul kadens setengah dari kunci F. Jika dianalisis dan dikatakan modulasi, maka modulasi itu sangat singkat atau sementara, segera setelah berakhir akor C E G, kadens menuntun untuk menyelesaikannya ke triad F.

Sebuah modulasi dikatakan “modulasi lengkap” ketika kunci baru dibentuk secara benar-benar nyata dan tidak sesaat atau sementara. Hal itu dapat dihasilkan melalui adanya pergantian kadens, atau lengkap tidaknya sebuah modulasi dapat dilihat pada akhir satu periode atau siklus.

4. Variasi istilah

a. Arah modulasi

Arah modulasi disebut juga sebagai perpindahan frase (*phrase modulation*). Beberapa teori menyangkal bahwa perpindahan situasi ketika pergantian akor tidak modulasi jika tidak memberi efek terhadap modulasi yang dimaksudkan. Dengan perkataan lain tanpa perpindahan kunci dan tempatnya tidak bertukar.

b. Akor penghubung

Akor penghubung (*pivot chord*) adalah sebagai patokan. Tipe modulasi dibagi ke dalam tiga kelompok:

- 1) Modulasi diatonic (*diatonic modulation*) dimana akor penghubung tidak merubah kunci. Berarti modulasi sementara.
-

- 2) Modulasi kromatik (*chromatic modulation*) dimana akor penghubung dengan kunci berubah secara bersama. Contoh:

C : I V VI
C E G G B D A C# E

F# minor : III iv V i
A C# E / B D F# / C# E# G# / F# A C#

- 3) Modulasi enharmonic (*enharmonic modulation*) dimana akor penghubung menggantikan terhadap kunci lama dan baru yang lain.

C : I vii dim.7
C E G B D F Ab =

D : #iv dim. 7 V I
G# B D F A C# E D F# A

- 4) Modulasi Internal (*Internal modulation*) kadang-kadang disebut modulasi kromatik (*chromatic modulation*) karena ditandai dengan adanya pergantian kromatik setengah langkah.
- 5) Kunci jauh (*remote key*) disebut juga kunci asing (*foreign key*), atau kunci jauh (*distant key*) atau kunci yang tak ada hubungan (*extraneous key*).

Berikut ini diuraikan melalui contoh bentuk-bentuk modulasi di atas.

Arah modulasi

Frase 1 – D mayor, vi / I IV I I / I6 V I //

Frase 2 – B minor, i / V VI iv i / V i //

Modulasi umum

E minor : I / V7 / i V / iV / i =

G mayor : vi / ii / V7 / I //

Modulasi internal

Bb mayor: I V

G minor : V / i iv V //

Pertukaran kromatik kres dari F menjadi F# pada melodi bass

5. Modulasi pada garis melodi

Dalam sebuah garis melodi, sebuah modulasi terjadi ketika ada perubahan bentuk harmoni di ujung frase melodi atau pertukaran kadens pada kunci baru. Pada contoh berikut ini, pada birama ke lima dan ke enam, nada C# D# E merupakan anggota akor dari IV - viidim. – I (subdominant – leading tone – tonika yang merupakan pertukaran kadens dalam kunci E mayor. Kunci tersebut diperjelas pada akhir frase.

Hal di atas tidak selalu pasti, tergantung pada penampilan tanda aksidental pada garis melodi, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

Piano

5

Berikut ini contoh-contoh potongan melodi yang terdiri dari melodi sopran dan bass. Tambahkan suara alto dan tenor sesuai progress akor. Analisis harmoninya termasuk tempat dan tipe modulasinya.

Piano

(1) to the dominant

Piano

(2) to the subdominant

Piano

(3) to the submediant

Piano

(4) to the supertonic5

Piano

(5) to the mediant

Piano

(6) to the dominant

Piano

(7) to the subdominant

Piano

(8) to the submediant

Piano

(9) to the mediant

Piano

(10) to the subtonic

Mainkanlah modulasi di bawah ini ke kunci terdekat pada keyboard!

- a. Ikuti progressi triad akor tonika sebagai kunci asli. Mainkan masing-masing akor pada semua kunci. Berbagai progressi dapat dimainkan yang dimulai dari akor pertama pada posisi sopran. Posisi dari susunan akor akan ditentukan dalam penulisan.
-

- b. Modulasi ke kunci terdekat dan hasilnya ke kunci lama atau awal. Contoh modulasi dari C mayor ke Submedian dan hasilnya ke C mayor. Langkah-langkahnya sebagai berikut.
- 1) Modulasikan ke Submedian (A minor) seperti dalam progrs nomor 3
 - 2) Tentukan hubungan dari kunci baru (A minor) ke kunci lama (C mayor). C mayor adalah median dari A minor.
 - 3) Dari A minor, modulasikanlah ke median sebagaimana progresi nomor 9

Mainkanlah modulasi dari kunci mayor ke:	Mainkan progressi nomor	Dilanjutkan oleh progressi nomor
--	-------------------------	----------------------------------

Dominan dan hasil	1	2
Subdominan dan hasil	2	1
Submedian dan hasil	3	9
Supertonik dan hasil	4	10
Median dan hasil	5	8

Mainkanlah modulasi dari kunci minor ke:	Mainkan progressi nomor	Dilanjutkan oleh progressi nomor
--	-------------------------	----------------------------------

Dominan dan hasil	6	7
Subdominan dan hasil	7	6
Submedian dan hasil	8	5

Supertonik dan hasil	9	3
Median dan hasil	10	4

Piano

The musical score is for a piano accompaniment. It consists of two staves: a treble clef staff and a bass clef staff. The treble staff contains a sequence of chords: a triad of G4, B4, D5 (G major), a triad of A4, C5, E5 (A major), a triad of B4, D5, F#5 (B major), a triad of C5, E5, G5 (C major), a triad of D5, F#5, A5 (D major), a triad of E5, G5, B5 (E major), a triad of F#5, A5, C6 (F# major), and a triad of G5, B5, D6 (G major). The bass staff contains a sequence of notes: G3, A3, B3, C4, D4, E4, F4, G4, A4, B4, C5, D5, E5, F5, G5, A5, B5, C6, D6, E6, F6, G6, A6, B6, C7, D7, E7, F7, G7, A7, B7, C8, D8, E8, F8, G8, A8, B8, C9, D9, E9, F9, G9, A9, B9, C10, D10, E10, F10, G10, A10, B10, C11, D11, E11, F11, G11, A11, B11, C12, D12, E12, F12, G12, A12, B12, C13, D13, E13, F13, G13, A13, B13, C14, D14, E14, F14, G14, A14, B14, C15, D15, E15, F15, G15, A15, B15, C16, D16, E16, F16, G16, A16, B16, C17, D17, E17, F17, G17, A17, B17, C18, D18, E18, F18, G18, A18, B18, C19, D19, E19, F19, G19, A19, B19, C20, D20, E20, F20, G20, A20, B20, C21, D21, E21, F21, G21, A21, B21, C22, D22, E22, F22, G22, A22, B22, C23, D23, E23, F23, G23, A23, B23, C24, D24, E24, F24, G24, A24, B24, C25, D25, E25, F25, G25, A25, B25, C26, D26, E26, F26, G26, A26, B26, C27, D27, E27, F27, G27, A27, B27, C28, D28, E28, F28, G28, A28, B28, C29, D29, E29, F29, G29, A29, B29, C30, D30, E30, F30, G30, A30, B30, C31, D31, E31, F31, G31, A31, B31, C32, D32, E32, F32, G32, A32, B32, C33, D33, E33, F33, G33, A33, B33, C34, D34, E34, F34, G34, A34, B34, C35, D35, E35, F35, G35, A35, B35, C36, D36, E36, F36, G36, A36, B36, C37, D37, E37, F37, G37, A37, B37, C38, D38, E38, F38, G38, A38, B38, C39, D39, E39, F39, G39, A39, B39, C40, D40, E40, F40, G40, A40, B40, C41, D41, E41, F41, G41, A41, B41, C42, D42, E42, F42, G42, A42, B42, C43, D43, E43, F43, G43, A43, B43, C44, D44, E44, F44, G44, A44, B44, C45, D45, E45, F45, G45, A45, B45, C46, D46, E46, F46, G46, A46, B46, C47, D47, E47, F47, G47, A47, B47, C48, D48, E48, F48, G48, A48, B48, C49, D49, E49, F49, G49, A49, B49, C50, D50, E50, F50, G50, A50, B50, C51, D51, E51, F51, G51, A51, B51, C52, D52, E52, F52, G52, A52, B52, C53, D53, E53, F53, G53, A53, B53, C54, D54, E54, F54, G54, A54, B54, C55, D55, E55, F55, G55, A55, B55, C56, D56, E56, F56, G56, A56, B56, C57, D57, E57, F57, G57, A57, B57, C58, D58, E58, F58, G58, A58, B58, C59, D59, E59, F59, G59, A59, B59, C60, D60, E60, F60, G60, A60, B60, C61, D61, E61, F61, G61, A61, B61, C62, D62, E62, F62, G62, A62, B62, C63, D63, E63, F63, G63, A63, B63, C64, D64, E64, F64, G64, A64, B64, C65, D65, E65, F65, G65, A65, B65, C66, D66, E66, F66, G66, A66, B66, C67, D67, E67, F67, G67, A67, B67, C68, D68, E68, F68, G68, A68, B68, C69, D69, E69, F69, G69, A69, B69, C70, D70, E70, F70, G70, A70, B70, C71, D71, E71, F71, G71, A71, B71, C72, D72, E72, F72, G72, A72, B72, C73, D73, E73, F73, G73, A73, B73, C74, D74, E74, F74, G74, A74, B74, C75, D75, E75, F75, G75, A75, B75, C76, D76, E76, F76, G76, A76, B76, C77, D77, E77, F77, G77, A77, B77, C78, D78, E78, F78, G78, A78, B78, C79, D79, E79, F79, G79, A79, B79, C80, D80, E80, F80, G80, A80, B80, C81, D81, E81, F81, G81, A81, B81, C82, D82, E82, F82, G82, A82, B82, C83, D83, E83, F83, G83, A83, B83, C84, D84, E84, F84, G84, A84, B84, C85, D85, E85, F85, G85, A85, B85, C86, D86, E86, F86, G86, A86, B86, C87, D87, E87, F87, G87, A87, B87, C88, D88, E88, F88, G88, A88, B88, C89, D89, E89, F89, G89, A89, B89, C90, D90, E90, F90, G90, A90, B90, C91, D91, E91, F91, G91, A91, B91, C92, D92, E92, F92, G92, A92, B92, C93, D93, E93, F93, G93, A93, B93, C94, D94, E94, F94, G94, A94, B94, C95, D95, E95, F95, G95, A95, B95, C96, D96, E96, F96, G96, A96, B96, C97, D97, E97, F97, G97, A97, B97, C98, D98, E98, F98, G98, A98, B98, C99, D99, E99, F99, G99, A99, B99, C100, D100, E100, F100, G100, A100, B100, C101, D101, E101, F101, G101, A101, B101, C102, D102, E102, F102, G102, A102, B102, C103, D103, E103, F103, G103, A103, B103, C104, D104, E104, F104, G104, A104, B104, C105, D105, E105, F105, G105, A105, B105, C106, D106, E106, F106, G106, A106, B106, C107, D107, E107, F107, G107, A107, B107, C108, D108, E108, F108, G108, A108, B108, C109, D109, E109, F109, G109, A109, B109, C110, D110, E110, F110, G110, A110, B110, C111, D111, E111, F111, G111, A111, B111, C112, D112, E112, F112, G112, A112, B112, C113, D113, E113, F113, G113, A113, B113, C114, D114, E114, F114, G114, A114, B114, C115, D115, E115, F115, G115, A115, B115, C116, D116, E116, F116, G116, A116, B116, C117, D117, E117, F117, G117, A117, B117, C118, D118, E118, F118, G118, A118, B118, C119, D119, E119, F119, G119, A119, B119, C120, D120, E120, F120, G120, A120, B120, C121, D121, E121, F121, G121, A121, B121, C122, D122, E122, F122, G122, A122, B122, C123, D123, E123, F123, G123, A123, B123, C124, D124, E124, F124, G124, A124, B124, C125, D125, E125, F125, G125, A125, B125, C126, D126, E126, F126, G126, A126, B126, C127, D127, E127, F127, G127, A127, B127, C128, D128, E128, F128, G128, A128, B128, C129, D129, E129, F129, G129, A129, B129, C130, D130, E130, F130, G130, A130, B130, C131, D131, E131, F131, G131, A131, B131, C132, D132, E132, F132, G132, A132, B132, C133, D133, E133, F133, G133, A133, B133, C134, D134, E134, F134, G134, A134, B134, C135, D135, E135, F135, G135, A135, B135, C136, D136, E136, F136, G136, A136, B136, C137, D137, E137, F137, G137, A137, B137, C138, D138, E138, F138, G138, A138, B138, C139, D139, E139, F139, G139, A139, B139, C140, D140, E140, F140, G140, A140, B140, C141, D141, E141, F141, G141, A141, B141, C142, D142, E142, F142, G142, A142, B142, C143, D143, E143, F143, G143, A143, B143, C144, D144, E144, F144, G144, A144, B144, C145, D145, E145, F145, G145, A145, B145, C146, D146, E146, F146, G146, A146, B146, C147, D147, E147, F147, G147, A147, B147, C148, D148, E148, F148, G148, A148, B148, C149, D149, E149, F149, G149, A149, B149, C150, D150, E150, F150, G150, A150, B150, C151, D151, E151, F151, G151, A151, B151, C152, D152, E152, F152, G152, A152, B152, C153, D153, E153, F153, G153, A153, B153, C154, D154, E154, F154, G154, A154, B154, C155, D155, E155, F155, G155, A155, B155, C156, D156, E156, F156, G156, A156, B156, C157, D157, E157, F157, G157, A157, B157, C158, D158, E158, F158, G158, A158, B158, C159, D159, E159, F159, G159, A159, B159, C160, D160, E160, F160, G160, A160, B160, C161, D161, E161, F161, G161, A161, B161, C162, D162, E162, F162, G162, A162, B162, C163, D163, E163, F163, G163, A163, B163, C164, D164, E164, F164, G164, A164, B164, C165, D165, E165, F165, G165, A165, B165, C166, D166, E166, F166, G166, A166, B166, C167, D167, E167, F167, G167, A167, B167, C168, D168, E168, F168, G168, A168, B168, C169, D169, E169, F169, G169, A169, B169, C170, D170, E170, F170, G170, A170, B170, C171, D171, E171, F171, G171, A171, B171, C172, D172, E172, F172, G172, A172, B172, C173, D173, E173, F173, G173, A173, B173, C174, D174, E174, F174, G174, A174, B174, C175, D175, E175, F175, G175, A175, B175, C176, D176, E176, F176, G176, A176, B176, C177, D177, E177, F177, G177, A177, B177, C178, D178, E178, F178, G178, A178, B178, C179, D179, E179, F179, G179, A179, B179, C180, D180, E180, F180, G180, A180, B180, C181, D181, E181, F181, G181, A181, B181, C182, D182, E182, F182, G182, A182, B182, C183, D183, E183, F183, G183, A183, B183, C184, D184, E184, F184, G184, A184, B184, C185, D185, E185, F185, G185, A185, B185, C186, D186, E186, F186, G186, A186, B186, C187, D187, E187, F187, G187, A187, B187, C188, D188, E188, F188, G188, A188, B188, C189, D189, E189, F189, G189, A189, B189, C190, D190, E190, F190, G190, A190, B190, C191, D191, E191, F191, G191, A191, B191, C192, D192, E192, F192, G192, A192, B192, C193, D193, E193, F193, G193, A193, B193, C194, D194, E194, F194, G194, A194, B194, C195, D195, E195, F195, G195, A195, B195, C196, D196, E196, F196, G196, A196, B196, C197, D197, E197, F197, G197, A197, B197, C198, D198, E198, F198, G198, A198, B198, C199, D199, E199, F199, G199, A199, B199, C200, D200, E200, F200, G200, A200, B200, C201, D201, E201, F201, G201, A201, B201, C202, D202, E202, F202, G202, A202, B202, C203, D203, E203, F203, G203, A203, B203, C204, D204, E204, F204, G204, A204, B204, C205, D205, E205, F205, G205, A205, B205, C206, D206, E206, F206, G206, A206, B206, C207, D207, E207, F207, G207, A207, B207, C208, D208, E208, F208, G208, A208, B208, C209, D209, E209, F209, G209, A209, B209, C210, D210, E210, F210, G210, A210, B210, C211, D211, E211, F211, G211, A211, B211, C212, D212, E212, F212, G212, A212, B212, C213, D213, E213, F213, G213, A213, B213, C214, D214, E214, F214, G214, A214, B214, C215, D215, E215, F215, G215, A215, B215, C216, D216, E216, F216, G216, A216, B216, C217, D217, E217, F217, G217, A217, B217, C218, D218, E218, F218, G218, A218, B218, C219, D219, E219, F219, G219, A219, B219, C220, D220, E220, F220, G220, A220, B220, C221, D221, E221, F221, G221, A221, B221, C222, D222, E222, F222, G222, A222, B222, C223, D223, E223, F223, G223, A223, B223, C224, D224, E224, F224, G224, A224, B224, C225, D225, E225, F225, G225, A225, B225, C226, D226, E226, F226, G226, A226, B226, C227, D227, E227, F227, G227, A227, B227, C228, D228, E228, F228, G228, A228, B228, C229, D229, E229, F229, G229, A229, B229, C230, D230, E230, F230, G230, A230, B230, C231, D231, E231, F231, G231, A231, B231, C232, D232, E232, F232, G232, A232, B232, C233, D233, E233, F233, G233, A233, B233, C234, D234, E234, F234, G234, A234, B234, C235, D235, E235, F235, G235, A235, B235, C236, D236, E236, F236, G236, A236, B236, C237, D237, E237, F237, G237, A237, B237, C238, D238, E238, F238, G238, A238, B238, C239, D239, E239, F239, G239, A239, B239, C240, D240, E240, F240, G240, A240, B240, C241, D241, E241, F241, G241, A241, B241, C242, D242, E242, F242, G242, A242, B242, C243, D243, E243, F243, G243, A243, B243, C244, D244, E244, F244, G244, A244, B244, C245, D245, E245, F245, G245, A245, B245, C246, D246, E246, F246, G246, A246, B246, C247, D247, E247, F247, G247, A247, B247, C248, D248, E248, F248, G248, A248, B248, C249, D249, E249, F249, G249, A249, B249, C250, D250, E250, F250, G250, A250, B250, C251, D251, E251, F251, G251, A251, B251, C252, D252, E252, F252, G252, A252, B252, C253, D253, E253, F253, G253, A253, B253, C254, D254, E254, F254, G254, A254, B254, C255, D255, E255, F255, G255, A255, B255, C256, D256, E256, F256, G256, A256, B256, C257, D257, E257, F257, G257, A257, B257, C258, D258, E258, F258, G258, A258, B258, C259, D259, E259, F259, G259, A259, B259, C260, D260, E260, F260, G260, A260, B260, C261, D261, E261, F261, G261, A261, B261, C262, D262, E262, F262, G262, A262, B262, C263, D263, E263, F263, G263, A263, B263, C264, D264, E264, F264, G264, A264, B264, C265, D265, E265, F265, G265, A265, B265, C266, D266, E266, F266, G266, A266, B266, C267, D267, E267, F267, G267, A267, B267, C268, D268, E268, F268, G268, A268, B268, C269, D269, E269, F269, G269, A269, B269, C270, D270, E270, F270, G270, A270, B270, C271, D271, E271, F271, G271, A271, B271, C272, D272, E272, F272, G272, A272, B272, C273, D273, E273, F273, G273, A273, B273, C274, D274, E274, F274, G274, A274, B274, C275, D275, E275, F275, G275, A275, B275, C276, D276, E276, F276, G276, A276, B276, C277, D277, E277, F277, G277, A277, B277, C278, D278, E278, F278, G278, A278, B278, C279, D279, E279, F279, G279, A279, B279, C280, D280, E280, F280, G280, A280, B280, C281, D281, E281, F281, G281, A281, B281, C282, D282, E282, F282, G282, A282, B282, C283, D283, E283, F283, G283, A283, B283, C284, D284, E284, F284, G284, A284, B284, C285, D285, E285, F285, G285, A285, B285, C286, D286, E286, F286, G286, A286, B286, C287, D287, E287, F287, G287, A287, B287, C288, D288, E288, F288, G288, A288, B288, C289, D289, E289, F289, G289, A289, B289, C290, D290, E290, F290, G290, A290, B290, C291, D291, E291, F291, G291, A291, B291, C292, D292, E292, F292, G292, A292, B292, C293, D293, E293, F293, G293, A293, B293, C294, D294, E294, F294, G294, A294, B294, C295, D295, E295, F295, G295, A295, B295, C296, D296, E296, F296, G296, A296, B296, C297, D297, E297, F297, G297, A297, B297, C298, D298, E298, F298, G298, A298, B298, C299, D299, E299, F299, G299, A299, B299, C300, D300, E300, F300, G300, A300, B300, C301, D301, E301, F301, G301, A301, B301, C302, D302, E302, F302, G302, A302, B302, C303, D303, E303, F303, G303, A303, B303, C304, D304, E304, F304, G304, A304, B304, C305, D305, E305, F305, G305, A305, B305, C306, D306, E306, F306, G306, A306, B306, C307, D307, E307, F307, G307, A307, B307, C308, D308, E308, F308, G308, A308, B308, C309, D309, E309, F309, G309, A309, B309, C310, D310, E310, F310, G310, A310, B310, C311, D311, E311, F311, G311, A311, B311, C312, D312, E312, F312, G312, A312, B312, C313, D313, E313, F313, G313, A313, B313, C314, D314, E314, F314, G314, A314, B314, C315, D315, E315, F315, G315, A315, B315, C316, D316, E316, F316, G316, A316, B316, C317, D317, E317, F317, G317, A317, B317, C318, D318, E318, F318, G318, A318, B318, C319, D319, E319, F319, G319, A319, B319, C320, D320, E320, F320, G320, A320, B320, C321, D321, E321, F321, G321, A321, B321, C322, D322, E322, F322, G322, A322, B322, C323, D323, E323, F323, G323, A323, B323, C324, D324, E324, F324, G324, A324, B324, C325, D325, E325, F325, G325, A325, B325, C326, D326, E326, F326, G326, A326, B326, C327, D327, E327, F327, G327, A327, B327, C328, D328, E328, F328, G328, A328, B328, C329, D329, E329, F329, G329, A329, B329, C330, D330, E330, F330, G330, A330, B330, C331, D331, E331, F331, G331, A331, B331, C332, D332, E332, F332, G332, A332, B332, C333, D333, E333, F333, G333, A333, B333, C334, D334, E334, F334, G334, A334, B334, C335, D335, E335, F335, G335, A335, B335, C336, D336, E336, F336, G336, A336, B336, C337, D337, E337, F337, G337, A337, B337, C338, D338, E338, F338, G338, A338, B338, C339, D339, E339, F339, G339, A339, B339, C340, D340, E340, F340, G340, A340, B340, C341, D341, E341, F341, G341, A341, B341, C342, D342, E342, F342, G342, A342, B342, C343, D343, E343, F343, G343, A343, B343, C344, D344, E344, F344, G344, A344, B344, C345, D345, E345, F345, G345, A345, B345, C346, D346, E346, F346, G346, A346, B346, C347, D347, E347, F347, G347, A347, B347, C348, D348, E348, F348, G348, A348, B348, C349, D349, E349, F349, G349, A349, B349, C350, D350, E350, F350, G350, A350, B350, C351, D351, E351, F351, G351, A351, B351, C352, D352, E352, F352, G352, A352, B352, C353, D353, E353, F353, G353, A353, B353, C354, D354, E354, F354, G354, A354, B354, C355, D355, E355, F355, G355, A355, B355, C356, D356, E356, F356, G356, A356, B356, C357, D357, E357, F357, G357, A357, B357, C358, D358, E358, F358, G358, A358, B358, C359, D359, E359, F359, G359, A359, B359, C360, D360, E360, F360, G360, A360, B360, C361, D361, E361, F361, G361, A361, B361, C362, D362, E362, F362, G362, A362, B362, C363, D363, E363, F363, G363, A363, B363, C364, D364, E364, F364, G364, A364, B364, C365, D365, E365, F365, G365, A365, B365, C366, D366, E366, F366, G366, A366, B366, C367, D367, E367, F367, G367, A3

WANITA

Ismail Marzuki

Andante ♩ = 80



- b. Modulasi dari kunci G ke Bb minor pada lagu Api Kemerdekaan merupakan perpindahan dari kunci mayor ke minor paralel.

Api Kemerdekaan

Jokolelono

Con Spirito

The musical score is written in treble clef with a 4/4 time signature. It begins in G major (one sharp) and modulates to Bb minor (two flats) at measure 13. The score consists of six staves of music. Measure numbers 7, 13, 18, 23, and 30 are indicated at the start of their respective staves. The piece concludes with a double bar line at the end of the sixth staff.

- c. Modulasi dari kunci Dm ke F pada lagu Sepasang Mata Bola merupakan perpindahan dari kunci minor ke mayor paralel.

SEPASANG MATA BOLA

The musical score for "Sepasang Mata Bola" is written in 4/4 time and consists of six staves of music. The key signature changes from one flat (D minor) to two flats (F major) between the second and third staves. The melody is as follows:

- Staff 1 (Measures 1-6): D4 (quarter), E4 (quarter), F4 (quarter), G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), A4-G4 (beamed eighth notes), F4 (quarter), E4 (quarter), D4 (quarter).
- Staff 2 (Measures 7-12): D4 (quarter), E4 (quarter), F4 (quarter), G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), A4-G4 (beamed eighth notes), F4 (quarter), E4 (quarter), D4 (quarter).
- Staff 3 (Measures 13-18): D4 (quarter), E4 (quarter), F4 (quarter), G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), A4-G4 (beamed eighth notes), F4 (quarter), E4 (quarter), D4 (quarter).
- Staff 4 (Measures 19-24): D4 (quarter), E4 (quarter), F4 (quarter), G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), A4-G4 (beamed eighth notes), F4 (quarter), E4 (quarter), D4 (quarter).
- Staff 5 (Measures 25-28): D4 (quarter), E4 (quarter), F4 (quarter), G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), A4-G4 (beamed eighth notes), F4 (quarter), E4 (quarter), D4 (quarter).
- Staff 6 (Measures 29-34): D4 (quarter), E4 (quarter), F4 (quarter), G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), A4-G4 (beamed eighth notes), F4 (quarter), E4 (quarter), D4 (quarter).

- d. Modulasi sesaat terjadi pada beberapa unit nada atau unit ruas birama. Ciri-cirinya adalah ada nada yang dinaikkan atau diturunkan setengah langkah. Perhatikanlah nada pada unit birama ke 11 Lagu Curahan Hatiku berikut ini.

17 Curahan HATI-KU

Andante

1970

MP. SIAGIAN

Es-do, 4/4

mf < 3 2 | 1 1 1 1 7 6 | 5 3 | 2 | 3 5 6 5 4 3 |

Bi-la surya ti-mur berca-haya, Menyinar-i Tanah Air-

mf < 2 0 3 2 | 1 1 1 1 7 6 | 5 3 | 2 | 3 4 3 2 | 7 |

ku. Berkilauan bagai mu-ti-a-ra, Sungguh indah Tanah Air-

mf 1 0 5 | 2 2 2 3 4 6 | 5 3 5 | *f* 4 4 4 5 6 7 |

ku. O Tanah Air Tanah Pu-sa-ka, kaulah curahan ha-ti -

mf 5 0 3 2 | 1 1 1 1 7 6 | 5 3 | 2 | 3 4 3 2 | 7 |

ku. Bi-ar a-ku dalam suka duka, Kau tetap penghibur ha-ti -

p 1 0 ||

ku.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Jamalus, dkk. 1991. *Pendidikan Kesenian I (Musik)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjendikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Jones, George Thaddeus. 1974. *Music Theory*. New York

Hamdju, Atan, dkk. 1981. *Pengetahuan Seni Musik 1*. Jakarta: Mutiara.

----- 1981. *Pengetahuan Seni Musik 2*. Jakarta: Mutiara.

Karl, Edmund Prier. 1996. *Ilmu Bentuk dan Analisis Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi Yogyakarta

Malm, William P. 1977. *Music Cultures of The Pacific, The Near East and Asia*.

Manoff, Tom. 1991. *The Music Kit: Rhythm Reader and Scorebook*. Terjemahan Mauly Purba. Medan: Universitas Sumatera Utara.

----- 1991. *The Music Kit: Work Book*. Terjemahan Mauly Purba. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Mack, Dieter. 1994. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi Yogyakarta

Ottman, Robert W. 1961. *Elementary Harmony: Theory and Practice*. North Texas State University

----- 1961. *Advanced Harmony: Theory and Practice*. North Texas State University.

Siagian, MP. 1984. *Indonesia Yang Kucinta*. Yogyakarta.

Soeharto, M. 1986. *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta: Gramedia.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
